

**UNSUR MITOS PADA NOVEL *BILANGAN FU* KARYA AYU UTAMI  
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA  
(SEBUAH KAJIAN MITOLOGI)**



**Rosita Dewi  
2115061274**

**Skripsi Ini Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi  
Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2011**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Rosita Dewi  
No. Reg. : 2115061274  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Unsur Mitos pada Novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA (Sebuah Kajian Mitologi)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

### DEWAN PENGUJI

#### Pembimbing I

Dra. Zulfahnur Z. F, M.Pd  
NIP. 130 254 202

#### Penguji I

Dr. Kinayati. Dj., M.Pd  
NIP: 195210251980122001

#### Pembimbing II

Siti Gomo Attas, M. Hum  
NIP.197008281997032002

#### Penguji II

Gres Gresia Azmin. M.Si  
NIP: 198006012005012002

#### Ketua Penguji

Siti Gomo Attas, M. Hum  
NIP.197008281997032002

**Jakarta, 2011**  
**Dekan Fakultas Bahasa dan Seni**

Banu Pratitis. Ph.D  
NIP: 195206051984032001

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rosita Dewi  
No. Reg : 2115061274  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Jenis Karya : Skripsi  
Judul Skripsi : Unsur Mitos pada Novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA (Sebuah Kajian Mitologi)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam kumpulan pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta  
Jakarta, 30 Juli 2011  
Yang menyatakan,

Rosita Dewi  
2115061274

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rosita Dewi  
No. Reg : 2115061274  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Unsur Mitos pada Novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA (Sebuah Kajian Mitologi)

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas dan Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian ini saya buat pernyataan ini dengan sesungguhnya.

Jakarta, 30 Juli 2011

Rosita Dewi  
NIM. 2115061274

## LEMBAR PERSEMBAHAN



*Ya ALLAH...., sepercik ilmu telah engkau karuniakan kepadaku, hanya mengetahui sebagian kecil dari yang engkau miliki ya ALLAH. Sebagaimana firman-Mu, Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)."*  
(QS. AL-KAHFI. Ayat 109)

*Syukur Alhamdulillah....*

*Akhirnya sebuah perjalanan yang panjang telah berhasil kutempuh  
Walaupun berawal suka dan duka tidak menunduk mesti terbentur pada akhirnya  
Tidak tidak mengeluh, meskipun terjatuh  
Tetapi semangat jiwaku tidak pernah memudar.*

*Untuk ribuan tujuan yang harus dicapai,  
Untuk jutaan impian yang akan dikejar,  
Untuk sebuah pengharapan, agar hidup jauh lebih bermakna,  
Maka bermimpilah untuk sebuah tujuan yang bermakna,  
Agar mimpi dan juga angan, tidak hanya menjadi sebuah bayangan semu.*

*Selembut kasihmu bunda  
Searif arahmu ayahanda  
Ku jalani kehidupan yang penuh tantangan ini  
Dengan hati tegar dan penuh tawakal  
Sampai ananda mencapai sepercik harapan untuk mencapai  
Cita-cita demi masa depan.....*

*Tetesan keringat orang-orang tercinta...  
Bait-bait doa orang-orang tersayang, ku selimuti pada semangat yang perih  
Hingga pelayaran ini berhasil merangkul dermaga ....*

*Dengan penuh kerendahan dan ketulusan hati yang paling dalam  
Kupersembahkan sebuah karya kecil ini untuk yang terhormat  
Ayahanda dan Ibunda, yang telah dengan tulus  
Mendidik dan membesarkan diriku dengan penuh kasih sayang dan doa  
Kepada kakak dan adikku serta keponakan tersayang yang telah banyak memberi keceriaan,  
perhatian dan motivasi, sehingga cita-cita dapat terwujud sebagaimana yang diharapkan.*

**R. D.**

## ABSTRAK

**Rosita Dewi. 2011.** *Unsur Mitos pada Novel Bilangan Fu karya Ayu Utami dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA (Sebuah Kajian Mitologi).* **Skripsi.** Jakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai unsur mitos yaitu mitos asli, mitos alam, mitos kepahlawanan dan mitos sejarah dalam Novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami. Selain itu, penelitian ini juga diimplikasikan pada aspek kesastraan yakni pembelajaran sastra, khususnya untuk tingkat satuan pendidikan sekolah menengah atas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik analisis isi, yaitu dengan menganalisis dan mendeskripsikan unsur mitos dalam novel *Bilangan Fu*. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu tabel analisis unsur mitos. Adapun data yang diambil adalah paragraf-paragraf yang terdapat dalam Novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami.

Berdasarkan analisis data diperoleh informasi dari novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami., bahwa terdapat unsur mitos penciptaan atau mitos asli, mitos alam, mitos kepahlawanan dan mitos sejarah. Unsur mitos yang lebih banyak ditemukan adalah unsur mitos penciptaan atau mitos asli. Hal ini menunjukkan bahwa novel ini lebih banyak menceritakan atau menjelaskan tentang awal mula suatu kejadian berdasarkan pada penciptaan seperti mengisahkan terjadinya berbagai tempat yang bersangkutan dengan latar belakang budaya pada masyarakat tertentu terutama masyarakat Jawa.

Di dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia unsur mitos dapat dijadikan sebagai sebuah pengembangan materi bagi guru, khususnya kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia SMA Kelas XI semester I yaitu memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan dengan menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. Guna mencapai tujuan yang dimaksud maka perlu adanya perubahan-perubahan dalam pembelajaran sastra. Salah satunya adalah dengan memasukkan dan mengkaji unsur intrinsik

dan ekstrinsik yang menarik di dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami yaitu unsur mitos dikaji dengan pendekatan mitologi yang digunakan oleh guru dalam sebuah proses pembelajaran sastra agar siswa tertarik mempelajari sastra dengan menggunakan metode diskusi kelompok model kepala bernomor. Hal itu dilakukan karena pembelajaran sastra harus ditekankan pada kenyataan bahwa sastra salah satu bentuk karya seni yang dapat diapresiasi yang bersifat apresiatif yang melibatkan siswa itu sendiri.

Sesuai dengan inovasi pembelajaran yang diusulkan, disediakan metode diskusi kelompok model kepala bernomor. Metode ini termasuk ke dalam jenis metode diskusi kelompok berbasis pembelajaran kooperatif yang lebih menekankan pengajaran individual meskipun tetap menggunakan pola kooperatif (Team-Assisted Individualization).

Kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa lebih ditekankan pada kompetensi individual meskipun dilakukan dalam bentuk diskusi kelompok. Penggunaan kartu kepala bernomor dimaksudkan sebagai upaya untuk membangkitkan motivasi siswa secara individual dalam mengemukakan pendapat atau tanggapan secara lisan. Dengan menggunakan metode ini, siswa tidak bisa lagi bergantung kepada sesama anggota. Setiap anggota memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap setiap permasalahan yang dibahas dalam forum diskusi. Dengan cara demikian, setiap anggota akan selalu siap jika sewaktu-waktu ditunjuk oleh guru berdasarkan nomor kepala yang dimilikinya.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji kepada Allah SWT yang telah memberikan berkah serta kasih yang tiada terhingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Dra. Zulfahnur, Z.F., M.Pd. dosen Pembimbing Materi yang telah membimbing penuh dengan kelembutan dan terus memberikan semangat masukan berarti pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
- 2) Siti Gomo Attas, M.Hum, dosen Pembimbing Metodologi yang telah membimbing penuh dengan kesabaran, memberi masukan bserarti dan terus memotivasi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan hasil yang optimal.
- 3) Dra. Suhertuti, M.Pd. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta yang telah telah memberi dukungan secara langsung maupun tidak langsung bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
- 4) Dr. Kinayati. Dj., M.Pd. dosen Penguji Materi yang telah banyak memberi masukan berarti bagi penulis.
- 5) Gres Gresia A. M.Si. Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus dosen Penguji Metodologi yang telah membantu penulis dalam hal akademis dan memberi masukan yang sangat berarti sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
- 6) Dr. Endry Boeriswaty, M.Pd, Penasihat Akademik yang telah mendukung serta memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
- 7) Banu Pratitis, Ph. D, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang sudah bersedia membantu kelancaran skripsi ini.
- 8) Dosen-dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah banyak memberi dukungan semangat, sekaligus banyak berjasa bagi penulis dalam terciptanya skripsi ini.
- 9) Kedua orang tua, Bapak dan Mama tersayang yang telah memberikan dukungan dan doa yang luar biasa bagi penulis sehingga penulis mampu mewujudkan skripsi ini.
- 10) Kakak-kakakku Teh Ella dan Mas Arie, adik-adikku Ade dan Bambang atas cucuran doa, perhatian, kasih sayang selama ini serta kedua keponakan tersayang Fatia dan Azzam yang telah memberikan keceriaan kepada penulis.
- 11) Teman-teman seperjuangan: Nurul, Anita, Indry, Margie, Zie, Inda, Heti, Namar dll., sahabat, teman-teman kelas B terutama Teater 8 Detik yang menghilang satu persatu seiring berjalannya waktu, akan selalu rindu kalian. Angkatan 2006, adik-adik, serta kakak-kakak yang telah banyak

memberi semangat dan membantu penulis dalam proses pembuatan skripsi ini.

- 12) Teman-teman kosan: Tety, Ka Lidiya, Nufuz, Ebby, Ayu, Iis, dan Anggun, sahabat saat duka maupun suka yang telah memberikan dukungan, motivasi, semangat serta kegembiraan bagi penulis selama proses terciptanya skripsi ini.
- 13) Teuku Meurah Rabbaw, Abas, dan Dwi Anggia Lestari adik serta sahabat saat duka maupun suka yang telah memberikan semangat, doa dan keceriaan saat penulis mengerjakan skripsi ini.
- 14) Ka Ike, Abang Kiki, dan Abang David kakak serta sahabat yang hadir ketika penulis membutuhkan dukungan, semangat, dan memberikan motivasi saat proses penulisan skripsi ini.
- 15) Staff TU yang telah membantu penulis secara atau tidak langsung sehingga terselesaikannya skripsi ini.
- 16) Pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namun tidak mengurangi rasa syukur dan terima kasih penulis karena turut andil dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala bantuan, motivasi, dan doa yang telah diberikan ini mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, saran dan kritik dari pembaca yang membangun sangatlah diperlukan. Semoga dengan skripsi ini, pembaca mendapatkan banyak ilmu dan manfaat.

Jakarta, 30 Juli 211

Penulis

R. D.

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINIL.....	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Pertanyaan Penelitian .....	12
C. Fokus dan Subfokus Penelitian.....	12
D. Perumusan Masalah.....	13
E. Kegunaan Penelitian.....	13

### BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR

1. Hakikat Mitologi.....	15
a. Jenis-jenis Mitos.....	21
b. Mitologi Dalam Masyarakat Jawa.....	26
2. Hakikat Novel.....	34
a. Pengertian Novel.....	34
b. Struktur Novel.....	39
3. Mitos Dalam Novel.....	55
4. Pembelajaran Sastra.....	62
a. Pembelajaran Sastra di SMA.....	62
B. KERANGKA BERFIKIR.....	70

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian.....	73
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	73

C. Metode Penelitian.....	73
D. Objek Penelitian.....	74
E. Instrumen Penelitian.....	74
F. Teknik Pengumpulan Data.....	74
G. Teknik Analisis Data.....	75
H. Kriteria Analisis.....	76

#### BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	77
1. Tentang Pengarang.....	79
2. Sinopsis.....	80
B. Pembahasan.....	83
1. Mitos Penciptaan atau Mitos Asli.....	83
2. Mitos Alam.....	87
3. Mitos Kepahlawanan.....	92
4. Mitos Sejarah.....	96
C. Tabel Rekapitulasi Unsur Mitos dalam Novel Bilangan Fu karya Ayu Utami.....	101
D. Interpretasi Data.....	101
E. Keterbatasan Penelitian.....	105

#### BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN PENUTUP

A. Kesimpulan.....	107
B. Implikasi.....	110
C. Saran.....	113

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>114</b>
----------------------------	------------

<b>DAFTAR PUSTAKA DARI INTERNET.....</b>	<b>115</b>
--	------------

<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>117</b>
-------------------------------	------------

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Analisis Unsur Mitos pada Novel <i>Bilangan Fu</i> Karya Ayu Utami.....	74
Tabel 2	Rekapitulasi Unsur Mitos dalam Novel <i>Bilangan Fu</i> karya Ayu Utami.....	101

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Sampul Depan Novel <i>Bilangan Fu</i> Kaya Ayu Utami.....	173
----------	---	-----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Rencana Pembelajaran.....	117
Lampiran 2	Tabel Kerja Analisis Unsur Mitos dalam Novel <i>Bilangan Fu</i> Karya Ayu Utami.....	132



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pulau Jawa adalah salah satu daerah di Indonesia yang penuh dengan legenda, kekuatan gaib dan mistis serta kepercayaan animisme manusia tentang hantu-hantu, roh-roh leluhur, makhluk halus dan sebagainya. Sesajen atau persembahan pada alam adalah wujud bahwa sebagai manusia kita masih menghargai alam, tidak merusaknya dan menjaga alam tetap lestari. Jadi kepercayaan atau takhayul tentang alam ada ‘penunggunya’ sehingga manusia perlu meminta ijin untuk mengolahnya dan tidak semena-mena terhadap alam adalah sebuah bukti manusia bisa menghormati alam. Sayang hal itu luput dari pemikiran manusia modern yang sering memandang rendah sebuah upacara adat dan sesajen sebagai suatu pemborosan.<sup>1</sup>

Orang Jawa dulu tunduk kepada alam. Karena teknologi, pengetahuan, dan organisasi yang rendah, maka mereka melihat alam sebagai kenyataan yang serba dahsyat, tak terjangkau, dan menguasai manusia. Alam adalah subyek. Karena keadaan tak berdaya itu berlangsung ribuan tahun, maka identitas kebudayaan Jawa diambil darinya. Kebudayaan itu tercermin dalam simbol-simbol (lambang-lambang), seperti kepercayaan, ilmu, mitos, sejarah, bahasa, seni, dan

---

<sup>1</sup>Dylan Walsh, *Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Gunung*, greecehotelsrooms.com, 18 Maret 2011.

sastra. Oleh karena itu masyarakat Jawa adalah masyarakat yang penuh ritual. Di dalam sistem religi Jawa, yang masih bertahan hingga saat ini, ada keyakinan bahwa tujuan manusia dalam kehidupan bisa dicapai dengan menjalani sejumlah 'laku batin', ritus-ritus rohani atau sejumlah ritual, dan aktivitas memasrahkan diri kepada Sang Maha Pencipta. Karena itulah, hingga hari ini masih banyak masyarakat Jawa yang mengisi perjalanan kehidupannya dengan ritus-ritus atau sejumlah ritual dan upacara. Pengaruh agama (Islam) dan kehidupan modern, tidak menggoyahkan keyakinan masyarakat Jawa terhadap pentingnya kegiatan-kegiatan ritual yang diyakini mampu menjembatani 'komunikasi rohani' dengan Tuhan Sang Maha Penguasa Semesta.<sup>2</sup>

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, masyarakat Jawa adalah masyarakat yang menempatkan alam dalam kedudukan yang istimewa. Alam sangat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat Jawa. Konsep manusia dalam pemikiran masyarakat Jawa juga demikian. Dalam budaya Jawa, manusia juga dipahami sebagai sosok yang mempunyai relasi khusus dengan alam. Manusia adalah *jagad cilik* atau mikrokosmos yang segala perilakunya berhubungan dengan kejadian alam sebagai makrokosmos.

Dalam hal eksistensi, manusia selaku mikrokosmos terdiri atas unsur kasar yaitu: tanah, api, air, dan udara, serta unsur halus sebagai unsur batiniah esensial yang terdiri atas cahaya, rasa, roh, nafsu, dan akal

---

<sup>2</sup> Rantau Yogya, *Upacara Ritual Jawa*, [rantauyogya.multiply.com](http://rantauyogya.multiply.com), 18 Maret 2011

budi. Unsur jasmani, merupakan bentuk yang paling konkret dari manusia. Namun demikian, dalam kebudayaan Jawa, potensi rohani manusia lebih ditekankan.

Meskipun dalam kehidupan manusia modern dicirikan oleh ketidakpercayaan akan mitos-mitos, namun di lain pihak, manusia modern masih membutuhkan mitos-mitos dan kenyataannya dalam masyarakat modern sekarang ini masih terdapat sisa-sisa sikap mitologis. Hanya saja di luar kesadarannya, manusia modern sesungguhnya telah mengalami dan menerima transformasi informasi yang diberikan secara turun menurun tentang segala aspek yang seharusnya dilaksanakan dalam seluruh segi kehidupan di dunia ini, baik berdasarkan agama yang dianut oleh keluarganya, adat istiadat, pranata, tradisi, maupun nilai-nilai atau norma-norma yang berkembang di dalam masyarakatnya. Namun karena merasa tidak memperoleh kebebasan bertindak dan bertingkah laku dalam menjalani kehidupan, maka manusia modern seolah-olah menciptakan dunia baru, di luar dunia yang dianggap sebagai mitos. Oleh karena itu, dalam masyarakat modern, mitos cenderung merosot menjadi legenda, epos, dan balada atau roman. Padahal bila kita amati tindakan atau tingkah laku yang dijalankan manusia modern, mereka secara tidak langsung mengikuti apa-apa yang telah terbentuk dalam masyarakatnya. Dengan kata lain, tindakan manusia modern memiliki kecenderungan melakukan apa yang dikatakan orang lain dari orang-orang yang terdahulu atau segala sesuatu yang berkembang dari budaya yang melingkupinya, dalam selamatan kelahiran, perkawinan, dan kematian

misalnya. Berarti kesemuanya merupakan tindakan dan tingkah laku budaya dari masa lalu.<sup>3</sup>

Apa-apa yang dilaksanakan berdasarkan dari masa lalu itulah yang disebut mitos. Walaupun di lain pihak, hal itu dinyatakan sebagai sesuatu yang mentradisi, tetapi dari tindakan tradisi yang terus berlangsung tersebut nyata terlihat di dalamnya sebagai tindakan yang terpola sebagai pengulangan kosmogonik. Apapun yang dilakukan oleh manusia telah dilakukan oleh manusia sebelumnya. Hidupnya merupakan pengulangan yang terus-menerus atas sikap yang diawali oleh orang lain.

Dua unsur tersebut menyusun manusia hingga menjadi satu kesatuan. Namun keduanya memiliki karakter yang berbeda. Jasmani manusia akan hancur dan membusuk ketika manusia mati, sedangkan rohani manusia (roh) akan tetap hidup dan selanjutnya berpindah ke dunia yang lain, yaitu dunia metaempiris. Dan dengan demikian orang yang telah meninggal dunia tersebut akan ikut mengambil bagian dalam setiap kejadian di alam metaempiris, dan kejadian-kejadian tersebut akan mempengaruhi kejadian di dunia empiris. Meskipun secara fisik manusia telah mati, ia masih tetap 'hidup' dan justru memberikan pengaruh yang lebih besar pada kejadian di dunia empiris. Oleh karena itu kematian bagi masyarakat Jawa sesungguhnya bukanlah kematian. Kematian berarti

---

<sup>3</sup> Rolan Barthes, *Mitologi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), hlm 157.

'kelahiran kedua' karena setelah mati manusia menjalani 'kehidupan kedua' di alam metaempiris.<sup>4</sup>

*Bilangan Fu* adalah salah satu novel karya Ayu Utami. Novel yang mengangkat tema Spiritualisme Kritis yang di dalamnya terdapat perdebatan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan hal spiritual, seperti mistis, takhayul, sesajen dan juga kehidupan beragama monotheisme. Jika dirumuskan secara kelompok, ada dua kubu yang ditampilkan disini, kubu yang menghargai dan mempercayai takhayul, adat istiadat, sesajen dll, sementara kubu yang lain yang disebut modern yang tidak lagi mempercayai hal-hal takhyul.

Novel ini berisikan tidak kesetujuan Ayu Utami akan monetheisme, tidak setuju dengan orang-orang yang mencari kebenaran ilahi melalui cara-cara kekerasan. Ayu Utami pun dengan kritisnya menambah berbagai macam pengetahuan dari mulai *Babad Tanah Jawi* (sejarah Jawa berdasarkan kisah kerajaan) sampai ilmu pengetahuan alam mengenai pembentukan tebing, dan lainnya. Novel-novelnya Ayu Utami itu sangat sulit dicerna oleh pemula, baik *Saman* maupun *Larung*. Tapi Ayu Utami bisa meracik dengan sedemikian baik sehingga orang yang membacanya tidak akan merasa diceramahi, digurui, atau didakwahi.

Novel *Bilangan Fu* bercerita mengenai seorang pemanjat tebing yang bernama Yuda, seseorang yang mengabaikan nilai-nilai lama, takhayul, budaya, dan sangat menolak serta membenci televisi ini

---

<sup>4</sup> *Ibid.* Hlm 157.

memiliki sahabat baru yang misterius bernama Parang Jati. Melalui Parang Jati, cara pandangnya mulai berubah. Ia mulai melihat nilai-nilai budaya yang selama ini ia abaikan, ia belajar menghormati alam, ia belajar menghormati apa yang biasanya ia sebut sebagai takhayul (misalnya sesajen, Nyi Rara Kidul, dan lainnya) hanya sebagai bentuk penghormatan dan rasa terima kasih terhadap alam, bukan untuk dipuja sebagai berhala. Novel ini juga menggambarkan bagaimana tokoh yang bernama Kupu, seorang muslim fanatik, yang digambarkan seperti sekelompok orang di Indonesia.

Yuda sangat rasional, modern, tidak mempercayai takhyul dan membenci televisi dan dia seorang petaruh. Parang jati sangat menghargai alam dan mempercayai adanya ‘penunggu’ di setiap ruang di alam raya, dan dia menganggap sesajen adalah seperti kita membayar bea cukai atau pajak dan upeti kepada penguasa, tidak lebih. Dalam pandangan Parang jati, manusia modern sudah demikian congkak dan tidak menghargai alam, sehingga perusakan hutan membabi buta sering kali terjadi oleh manusia yang mengutamakan kepentingan ekonomi diatas kepentingan alam itu sendiri.

Dalam petualangan memanjat di Watugunung bersama sahabat barunya Parang Jati yang penduduk asli lereng Watugunung dekat Pantai Laut Selatan itulah dia mengalami hal-hal yang selama ini dianggap takhayul sehingga terjadi pergolakan dalam dirinya tentang hal tersebut. Saat tertidur di Watugunung, dia mengalami hal aneh. Mimpi bertemu penunggu gunung itu yang dia sebut Sebul, dalam gambarannya Sebul

adalah makhluk berkaki serigala, memiliki payudara, berkelamin ganda yang membisikkan tentang bilangan Fu. Bilangan yang menyerupai obat nyamuk bakar, melingkar keluar bagai labirin yang juga disebut Hu. Fu atau Hu adalah bilangan ke 13 dalam hitungan jawa kuno.

Adapun yang menarik dari novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami ialah dikarenakan novel ini memaparkan dan mendeskripsikan unsur mitos (spiritual) serta berbentuk kritik pada situasi dan kondisi masyarakat saat ini contohnya laskar bayaran yang mengaku islami tapi anarkis.

Dalam menciptakan karya sastra seperti novel *Bilangan Fu* pada dasarnya pengarang memanfaatkan ketaksadaran masa lampau, yang terdiri atas ketaksadaran personal, yang diterima dalam kehidupan sekarang dan kesadaran impersonal yang diterima melalui nenek moyang karena berguna dalam kehidupan manusia serta mengungkapkan pengalaman agar manusia lain memetik pelajaran baik dari manusia tersebut.

Karya sastra sebagai salah satu karya budaya merupakan tanggapan (respon) sastrawan terhadap lingkungannya. Kemudian, sastrawan mewujudkannya secara estetis dan memiliki nilai keindahan. Oleh karena itu, kelahiran karya sastra memiliki nilai guna bagi masyarakat. Kandungan dan nilai karya sastra merupakan unsur yang esensial dari karya sastra itu secara keseluruhan. Telaah yang mendalam dalam suatu karya sastra, bukan saja akan memberikan pengertian tentang latar

belakang budaya pengarangnya melainkan mengungkapkan ide-ide dan gagasan pengarang dalam menanggapi situasi yang ada disekelilingnya.<sup>5</sup>

Kegiatan apresiasi dan kajian karya sastra pun menjadi bagian tidak terpisahkan dari pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Pembelajaran sastra lebih banyak menyangkut apresiasi sastra.<sup>6</sup>

Pembelajaran apresiasi sastra di sekolah sesuai dengan beberapa pernyataan dalam SKKD Bahasa Indonesia antara lain: (1) Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan Indonesia; (2) salah satu tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia adalah agar peserta didik memiliki kemampuan menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pengerti serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan bahasa.<sup>7</sup>

Karya sastra dapat dipakai untuk mengembangkan wawasan berpikir bangsa. Karya sastra dapat memberikan pencerahan pada masyarakat modern. ketangguhan yang sangat dibutuhkan dalam pembangunan. Di satu pihak, melalui karya sastra, masyarakat dapat menyadari masalah-masalah penting dalam diri mereka dan menyadari

---

<sup>5</sup> Anne Ahira, *Pengertian Apresiasi Sastra*, [www.anneahira.com](http://www.anneahira.com), 18 Maret 2011.

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> Main Sufanti, *Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm 13

bahwa merekalah yang bertanggung jawab terhadap perubahan diri mereka sendiri.

Sastra dapat memperhalus jiwa dan memberikan motivasi kepada masyarakat untuk berpikir dan berbuat demi pengembangan dirinya dan masyarakat serta mendorong munculnya kepedulian, keterbukaan, dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Sastra mendorong orang untuk menerapkan moral yang baik dan luhur dalam kehidupan dan menyadarkan manusia akan tugas dan kewajibannya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial dan memiliki kepribadian yang luhur. Selain melestarikan nilai-nilai peradaban bangsa juga mendorong penciptaan masyarakat modern yang beradab (masyarakat madani) dan memanusiakan manusia dan dapat memperkenalkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, melatih kecerdasan emosional, dan mempertajam penalaran seseorang.<sup>8</sup>

Oleh karena itu terdapat tiga tingkatan dalam taksonomi afektif dalam pembelajaran sastra, yaitu (1) Penerimaan, Siswa menunjukkan bahwa dia mau belajar, mau bekerja sama, dan mau menyelesaikan tugas-tugas yang merupakan syarat minimal bagi terjadinya proses pembelajaran di kelas. (2) Pemberian Respon, Siswa mulai berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran sastra serta menunjukkan minatnya pada kegiatan tersebut, (3) Apresiasi, Siswa menyadari manfaat dari topik yang dipelajari, hingga dengan kemauannya sendiri ingin menambah

---

<sup>8</sup>Kapsmerah, *Peranan Sastra dalam Dunia Pendidikan dan Masyarakat*, teleinformasi.com, 18 Maret 2011

pengalaman, misalnya, ingin membaca buku-buku sastra, mengikuti lomba-lomba sastra, pementasan drama, membaca ulasan-ulasan sastra, dan sebagainya.<sup>9</sup> Selain tiga tingkatan dalam taksonomi afektif dalam pembelajaran sastra terdapat pula empat manfaat yang sekaligus merupakan tujuan umum pembelajaran sastra, yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa serta menunjang pembentukan watak.

Akan tetapi hal itu bertolak belakang dengan kenyataan saat ini. Pembelajaran sastra di sekolah akhir-akhir ini dirasakan semakin menurun dan kurang *greget*, bahkan bisa dikatakan ada kemunduran. Tidak sedikit siswa yang kurang memahami pentingnya belajar sastra sebagai salah satu upaya pembentukan karakter dan mentalitas. Umumnya siswa mempelajari sastra sebatas pada sejarah, tetapi masalah apresiasi kurang mendapatkan porsi yang sepadan.

Ada berbagai faktor yang menjadikan kondisi seperti itu. Pertama, ketersediaan buku-buku sastra di perpustakaan sekolah yang kurang. Kedua, jaranganya kegiatan yang berusaha menggelorakan cinta sastra misalnya lomba baca puisi, menulis cerpen, pementasan drama/teater (khususnya sekolah yang ada di daerah terpencil). Ketiga, kurangnya minat guru pada sastra karena kebanyakan para guru lebih tertarik pada kebahasaan daripada sastra. Penyebab lain menurunnya minat

---

<sup>9</sup>Mukhlis A. Hamid, *Mencari Solusi pembelajaran Sastra*, <http://gemasastrin.files.wordpress.com>. 18 Maret 2011.

pembelajaran sastra juga dipengaruhi oleh kurangnya kegiatan budaya baca di perpustakaan mengenai buku-buku sastra. Padahal budaya baca itulah yang sebenarnya akan menggugah/membangkitkan siswa untuk cinta sastra. Kalau sudah sering membaca dengan sendirinya siswa menyenangi dan diharapkan akan mampu menulis sastra, baik berupa puisi, menulis cerpen maupun naskah drama, dll.<sup>10</sup>

Pembelajaran sastra merupakan bagian dari mata pelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan KTSP SMA, kedudukan novel dalam bahan pembelajaran sastra bertujuan agar siswa dapat mengikuti dan memiliki rasa peka terhadap materi yang disajikan serta berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran bahasa Indonesia SMA Kelas XI semester I yaitu memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan dengan menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. Guna mencapai tujuan yang dimaksud maka perlu adanya perubahan-perubahan dalam pembelajaran sastra. Salah satu satunya adalah dengan memasukkan dan mengkaji unsur intrinsik dan ekstrinsik yang menarik di dalam novel yaitu unsur mitos dikaji dengan pendekatan mitologi yang digunakan oleh guru dalam sebuah proses pembelajaran sastra agar siswa tertarik mempelajari sastra. Hal itu dilakukan karena pembelajaran sastra harus ditekankan pada kenyataan bahwa sastra salah satu bentuk karya seni yang dapat diapresiasi yang bersifat apresiatif.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Zulfahnur, *Materi Ajar Pengembangan Materi Ajar Sastra* (Jakarta, FBS, UNJ, 2006) hlm 1

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mencoba meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi sastra dengan melihat unsur intrinsik yang terdapat dalam novel yaitu unsur mitos dengan kajian mitologi yang melatarbelakangi terciptanya novel tersebut.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penggambaran mitos penciptaan atau mitos asli dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami?
2. Bagaimanakah penggambaran mitos alam dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami?
3. Bagaimanakah penggambaran mitos kepahlawanan dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami?
4. Bagaimanakah penggambaran mitos kesejarahan dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami?
5. Bagaimanakah implikasi unsur mitos tersebut pada Novel *Bilangan Fu* terhadap pembelajaran sastra d SMA?

## **C. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Fokus dan Sub fokus penelitian diperlukan agar penelitian ini dapat mengarah pada sasaran yang diinginkan. Oleh karena itu, masalah yang dipertanyakan tidak seluruhnya akan dibahas. Penelitian ini hanya

memfokuskan pada penelitian unsur mitos yang terdapat pada novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami. Dan yang menjadi subfokus dalam penelitian ini adalah menganalisis jenis-jenis mitos yaitu mitos penciptaan atau mitos asli, mitos alam, mitos kepahlawanan dan mitos sejarah yang terdapat dalam novel tersebut.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pertanyaan penelitian, fokus, dan sub fokus di atas maka masalah pada penelitian ini dibatasi pada unsur mitos pada novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA (suatu kajian mitologi) yaitu menganalisis jenis-jenis mitos yaitu mitos penciptaan atau mitos asli, mitos alam, mitos kepahlawanan dan mitos sejarah yang terdapat dalam novel tersebut.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan bagi peneliti, guru mata pelajaran bahas dan sastra Indonesia dan siswa.

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat meningkatkan kemahiran dalam mengkaji novel dilihat dari unsur mitologi dengan menggunakan kajian mitologi.
2. Bagi guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia diharapkan penelitian ini memberikan pengetahuan baru tentang cara lain dalam

pembelajaran sastra agar siswa tertarik mempelajarinya yaitu dengan melihat unsur mitos dalam novel *Bilangan Fu* dikaitkan dengan kajian mitologi.

3. Bagi siswa dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan kemampuan siswa dalam pembelajaran sastra melalui novel.

## BAB II

### KERANGKA TEORI DAN LANDASAN BERFIKIR

Dalam bab ini akan dikemukakan tentang hakikat mitologi, jenis-jenis mitos, mitologi dalam masyarakat Jawa, hakikat novel, struktur novel, mitos dalam novel, pembelajaran sastra di SMA dan kerangka berfikir.

#### a. Hakikat Mitologi

Mitologi berasal di kata *myths* (mitos) dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi mitologi adalah ilmu yang mengandung konsep mitos, konsep tentang dongeng suci atau gaib yang berkaitan dengan kehidupan dewa-dewa dan makhluk halus lainnya. Mitos (*myths*) dari Greek *mythos* merupakan cerita masa lampau yang dimiliki oleh bangsa-bangsa di dunia. Mitos dapat dipahami sebagai sebuah cerita yang berkaitan dengan dewa-dewa atau tentang kehidupan supranatural yang lain, juga sering mengandung sifat pendewaan manusia atau manusia keturunan dewa. Mitos biasanya menampilkan cerita tentang kepahlawanan, asal-usul alam, manusia, atau bangsa yang dipahami mengandung sesuatu yang suci dan gaib. Kebenaran cerita mitos sebenarnya dapat dipertanyakan, tetapi masyarakat pemilik mitos tersebut tidak pernah mempersoalkannya.<sup>12</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli tentang hakikat mitos maka hakikat mitos dapat dibagi menjadi dua pengertian yaitu (1)

---

<sup>12</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2005) hlm 24

mitos yang berhubungan dengan alam dan (2) mitos yang berhubungan dengan karya sastra, agama dan ilmu pengetahuan. Berikut adalah pendapat para ahli tentang mitos-mitos tersebut:

Mitos adalah hasil pemikiran manusia yang berdasar atas interaksi keberadaannya dengan alam, kemudian interaksi itu dilanjutkan tidak hanya sampai pada peristiwa alam semesta saja, tetapi juga dengan berbagai hal yang menyangkut segi kehidupan manusia. Hal itu pada akhirnya membuat kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dan tidak dapat dihindarkan dari pengaruh mitos yang dibuatnya sendiri. Sejak mereka lahir hingga meninggal dunia dan sejak mereka bangun tidur dan kembali tidur lagi, tidak dapat dipisahkan dari mitos-mitos. Oleh karena itu, manusia disebut sebagai *Homo Mitosus*, yakni makhluk yang membentuk dan terbentuk oleh mitos-mitos sendiri. Mitos dibuat untuk kepentingan manusia itu sendiri yang dalam perkembangannya kemudian membentuk suatu tradisi yang berlaku dan bahkan sering kali diperlukan. Salah satu faktor mitos adalah untuk membenarkan suatu sistem sosial, baik yang telah menjadi tradisi maupun yang dilestarikan.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mitos adalah hasil pemikiran manusia yang berhubungan dengan alam sehingga membentuk masyarakat yang tidak terpisahkan dari mitos-mitos tersebut. Mitos-mitos tersebut kemudian berkembang membentuk suatu tradisi yang berlaku dan diperlukan untuk membenarkan suatu sistem sosial dalam masyarakat tertentu.

Sedangkan Lukens mengatakan dalam Burhan,

Mitos merupakan suatu yang diyakini bangsa dan masyarakat tertentu yang pada intinya menghadirkan kekuatan-kekuatan supranatural. Mitos juga sering dikaitkan dengan cerita tentang berbagai peristiwa dan kekuatan, asal-usul tempat, tingkah laku manusia, atau sesuatu yang lain. Ia hadir dengan menampilkan cerita yang menarik, yang mengandung aksi, peristiwa, ber-*suspense* tinggi, dan juga berisi konflik kehidupan.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Zefry, *Manusia Mitos dan Mitologi*, (Depok: FSUI, 1998), hlm. 25-26

<sup>14</sup> *Op. Cit.*, hlm 172-173

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mitos adalah sesuatu yang diyakini bangsa atau masyarakat tertentu yang meyakini kekuatan-kekuatan supranatural. Mitos tersebut sering dikaitkan dengan cerita tentang berbagai peristiwa dan kekuatan, asal-usul tempat dan tingkah laku manusia yang hadir dengan menampilkan cerita yang menarik sehingga masyarakat itu percaya akan mitos tersebut.

Menurut Roland Barthes:

Mitos adalah tipe wicara, segala sesuatu bisa menjadi mitos asalkan disajikan oleh sebuah wacana. Mitos tidak ditentukan oleh objek pesannya, namun oleh cara dia mengutarakan pesan itu sendiri. Pada dasarnya, segala sesuatu tidaklah diekspresikan pada waktu yang bersamaan. Beberapa objek menjadi wicara mistis untuk sementara waktu, lalu sirna, yang lain menggeser tempatnya dan memperoleh tempatnya dan memperoleh status sebagai mitos. Penanda mitos hadir dalam keadaan rancu, pada saat yang bersamaan ia adalah makna sekaligus bentuk, di satu sisi penuh namun di sisi lain kosong.<sup>15</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mitos adalah tipe wicara, segala sesuatu bisa dijadikan mitos asalkan disajikan oleh sebuah wacana disini yaitu sesuatu yang dibicarakan oleh sekelompok masyarakat yang kemudian berkembang dari tahun ke tahun dan dipercayai hingga menjadi sesuatu mitos. Mitos yang menempati keyakinan masyarakat tersebut tetapi sulit untuk dibuktikan kebenarannya.

Sedangkan Ernst Cassirer berpendapat berbeda tentang mitos yang dijelaskan oleh ketiga ahli diatas, ia menyejajarkan mitos dengan bahasa, seni, agama, sejarah atau ilmu pengetahuan sebagai ciri dan struktur

---

<sup>15</sup> Roland Barthes, diterjemahkan oleh Nurhadi dan A. Sihabul Millah, *Mitologi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006), hlm 152.

khususnya dari bentuk-bentuk simbolis.<sup>16</sup> Cassirer selanjutnya mengatakan bahwa bahasa, mitos, seni, agama, ilmu pengetahuan adalah unsur-unsur dan kondisi-kondisi yang mendasari bentuk manusia yang lebih tinggi.<sup>17</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mitos sejajar dengan bahasa, seni, agama, sejarah atau ilmu pengetahuan karena bahasa, seni, agama, sejarah atau ilmu pengetahuan merupakan unsur pendukung terbentuknya mitos tersebut. Bahasa, seni, agama, sejarah atau ilmu pengetahuan digunakan untuk menyampaikan kepada masyarakat yang memercayainya bahwa mitos tersebut layak untuk dipercayai oleh masyarakat tersebut sehingga mempengaruhi kehidupan mereka.

Begitu pula dengan Umar Junus, Umar mengatakan bahwa suatu karya sastra, terutama sebuah cerita, mungkin novel, drama dan cerpen adalah suatu mitos yang bertugas untuk mengukuhkan (*myth of concern*), sebagaimana kita beranggapan tentang karya sastra tradisi, terutama hikayat yang bertugas untuk merombak sesuatu.<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mitos adalah karya sastra, terutama sebuah cerita, bisa berupa novel, drama dan cerpen yang mengandung mitos yang bertugas untuk mempengaruhi suatu masyarakat tertentu. Karya sastra tersebut kemudian dijadikan media sebagai alat untuk menjadikan mitos yang dianggap tak biasa menjadi

---

<sup>16</sup> *Ibid.* Hlm 223

<sup>17</sup> *Ibid.* Hlm 223

<sup>18</sup> Umar Junus, *Mitos dan Komunikasi* (Jakarta, Sinar Harapan, 1981), hlm 84

biasa sehingga mitos itu menjadi mitos pembebasan yang muncul dalam karya sastra modern.

Jadi, berdasarkan penjelasan beberapa pendapat dari para ahli tentang hakikat mitos maka hakikat mitos dapat dibagi menjadi dua yaitu mitos yang berhubungan dengan alam serta lingkungan mitos tersebut berkembang dan mitos yang berhubungan dengan karya sastra, agama dan ilmu pengetahuan. Masing-masing pengertian tersebut saling berkaitan yang membentuk suatu dunia mitos, dunia yang secara tidak langsung dan tidak disadari mempengaruhi kehidupan masyarakat tertentu.

Dunia mitos adalah dunia dramatis-dunia tindakan, dunia daya-daya, dunia kekuatan yang saling bertentangan. Dalam setiap gejala alamiah terlihat benturan antara kekuatan-kekuatan itu. Hal ini kemudian membentuk konsepsi mengenai prinsip keseimbangan dalam keutuhan mitologi di dunia. Prinsip pemikiran itu umumnya berbicara mengenai bentuk karakteristik keseimbangan antara hitam dan putih, baik dan buruk, terang dan gelap, kanan dan kiri, serta barat dan timur.<sup>19</sup>

Mitos yang berasal dari luar negeri pada umumnya telah mengalami perubahan dan pengolahan lebih lanjut, sehingga tidak terasa asing lagi yang disebabkan oleh proses adaptasi karena perubahan zaman.

---

<sup>19</sup> Ernst Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*, terj. Alois Nugroho. (Jakarta: PT Gramedia, 1987), hlm 116.

Menurut Moens-Zoeb, orang Jawa bukan saja telah mengambil mitos-mitos dari India, melainkan juga telah mengadopsi dewa-dewa Hindu sebagai dewa Jawa. Bahkan orang Jawa pun percaya bahwa mitos-mitos tersebut terjadi di Jawa.<sup>20</sup> Di Jawa Timur misalnya, Gunung Semeru dianggap oleh orang Hindu Jawa dan Bali sebagai gunung suci Mahameru atau sedikitnya sebagai Puncak Mahameru yang dipindahkan dari India ke Pulau Jawa. Mitologi tentang tokoh-tokoh rakyat di seluruh dunia, seperti cerita *Oedipus*, *Theseus*, *Romulus*, dan *Nyikang* mengandung unsur-unsur seperti, ibunya seorang perawan dan ayahnya seorang raja hingga terjadi proses perkawinan yang tidak wajar dan lain-lain.<sup>21</sup>

Istilah mitos dan mitologi sering dipakai secara bergantian walau sebenarnya memiliki nuansa makna yang agak berbeda. Mitos berkaitan dengan cerita itu sendiri, sedangkan mitologi merupakan ilmu sastra yang mengandung konsep mitos, konsep tentang dongeng suci atau gaib yang berkaitan dengan kehidupan dewa-dewa dan makhluk halus lainnya.<sup>22</sup>

Jadi dapat disimpulkan berdasarkan penjelasan di atas bahwa mitologi merupakan ilmu sastra yang mengandung mitos, kepercayaan akan dewa-dewa, alam dan makhluk halus lainnya, mitos bisa pula merupakan hasil pemikiran manusia yang mendasar atas interaksi keberadaannya dengan alam, kemudian interaksi itu dilanjutkan tidak

---

<sup>20</sup> *Ibid.* 116

<sup>21</sup> Kuntowijoyo. *Alam Sebagai Subjek*. id.wikipedia.org/wiki. 23 Maret 2011.

<sup>22</sup> Ernst Cassirer, *Op. Cit*, hlm 25

hanya sampai pada peristiwa alam semesta saja, tetapi juga dengan berbagai hal yang menyangkut segi kehidupan manusia. Serta mitos diyakini mengandung kristalisasi nilai-nilai yang hidup sekian lama dalam masyarakat di suatu kebudayaan yang menyejajarkan mitos dengan bahasa, seni, agama, sejarah atau ilmu pengetahuan sebagai ciri dan struktur khususnya dari bentuk-bentuk simbolis.

#### a. Jenis-Jenis Mitos

Cerita dalam bentuk mitos serta legenda kini dikenal berkategori kesastraan, yaitu sastra tradisional. Menurut Nurgiyantoro, cerita lama dikenal sebagai sastra tradisional dan dapat berwujud legenda, mitos, fabel, dan berbagai cerita rakyat yang lain yang sering disebut sebagai *folklore*, *folktale*, atau sebutan-sebutan kategorisasi lainnya. Karena hanya diwariskan secara lisan, maka disebut sastra tradisional dan sekaligus personal. Disebut personal karena cerita rakyat dapat berubah-ubah dalam arti para pencerita mungkin dapat menambah atau mengurangi sebagian dari cerita karena lupa ceritanya atau disengaja.<sup>23</sup>

Menurut William R. Bascom, legenda adalah cerita yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Perbedaan antara mitos dengan legenda tidak pernah jelas. Kedua-duanya sama-sama menampilkan cerita-cerita yang menarik dengan tokoh-tokoh yang hebat di luar batas-

---

<sup>23</sup> *Op. Cit.* Hlm 164

batas kemampuan manusia biasa.<sup>24</sup> Perbedaannya adalah bahwa mitos sering dikaitkan dengan dewa-dewa atau kekuatan-kekuatan supranatural yang di luar jangkauan manusia. Sebaliknya, walau sama-sama menghadirkan tokoh-tokoh yang hebat, legenda tidak mengaitkan tokoh-tokoh ini sebagai dewa-dewa yang berkekuatan supranatural melainkan dengan tokoh, peristiwa, atau tempat-tempat nyata yang mempunyai kebenaran sejarah. Jenis legenda dapat dibedakan ke dalam legenda tokoh, tempat dan peristiwa.<sup>25</sup>

Berbeda dengan legenda yang dapat dibedakan ke dalam legenda tokoh, tempat dan peristiwa, mitos dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori berdasarkan sudut pandang tertentu. Huck dkk dalam Burhan membedakan mitos ke dalam empat jenis berdasarkan isi yang dikisahkannya, yaitu (1) mitos penciptaan, (2) mitos alam, (3) mitos kepahlawanan dan (4) mitos sejarah. Pertama, mitos penciptaan (*creation myths*) atau mitos asli (*origin myths*) adalah mitos yang menceritakan dan atau menjelaskan awal mula terjadinya sesuatu. Tiap masyarakat yang berlatar belakang tertentu pada umumnya memiliki mitos yang berkisah tentang awal mula dan penciptaan itu, seperti cerita tentang bagaimana kejadian dunia, manusia, binatang, matahari, bulan, dan lain-lain. Mitos jenis ini merupakan bagian dari cerita rakyat yang oleh Fang dalam Burhan dikategorikan ke dalam cerita asal usul di atas.

---

<sup>24</sup> *Ibid.* Hlm 182

<sup>25</sup> *Ibid.* Hlm 181

Di masyarakat Jawa juga terdapat sebuah mitos yang mengisahkan terjadinya berbagai tempat tertentu, misalnya mitos tentang terjadinya Gunung Merapi, kabut yang mengelilingi Gunung Merapi itu, kejadian binatang tertentu, dan lain-lain. Mitos yang berasal dan hidup di Jawa banyak yang berkaitan dengan dewa-dewa tokoh wayang. Wayang adalah cerita tradisional Jawa yang paling tua, bahkan ada sejak zaman prasejarah, maka wajar jika tokoh-tokoh wayang itu menjadi mitos dan legenda. Contoh lain misalnya mitos tentang Dewi Sri (dewi kesuburan) yang turun ke dunia dan dikejar-kejar oleh Kala Gumarang yang kemudian dikutuknya menjadi babi hutan, dan babi hutan sampai saat ini suka merusak tanaman, khususnya padi, sebagai bentuk pembalasan kepada Dewi Sri.<sup>26</sup>

Kedua, mitos alam (*nature myths*) adalah cerita yang menjelaskan hal-hal yang bersifat alamiah seperti formasi bumi, pergerakan matahari dan bumi, perbintangan, perubahan cuaca, karakteristik binatang dan lain-lain. Selain ditemukan di Jawa, mitos jenis ini juga banyak terdapat diberbagai budaya dipelosok dunia, misalnya mitos yang berasal dari Yunani Klasik.

Cerita wayang di Jawa banyak menampilkan mitos jenis ini. Hal itu mirip dengan kisah dewa-dewi yang berasal dari Yunani klasik yang masing-masing mempunyai “wilayah” kekuasaan tersendiri, misalnya Podeldon (Neptune) adalah dewa laut, Ares (Mars) dewa perang, Arhena (Minerva) dewi kebijaksanaan, Apollo (Apollo) dewa

---

<sup>26</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Op. Cit* 175-181

kebenaran dan dewa matahari dan lain-lain. Dewa-dewa pada cerita wayang juga menampilkan tokoh-tokoh penguasa pada wilayahnya masing-masing, misalnya Batara Wisnu adalah dewa penjaga alam. Batara Bayu dewa angin, Batara brama dewa api, Batara Baruna dewa laut, Batara Kamajaya-Dewi Ratih dewa-dewi cinta, dan lain-lain.

Di tangan para dewa penguasa alam tersebut, wilayah alam tertentu akan tunduk. Misalnya api akan tunduk pada Betara Brama, angin akan menurut apa perintah Batara Bayu, dan sebagainya. Cerita tentang Nyai Rara Kidul (Ratu Laut Selatan) yang mampu menaklukan laut yang terkenal dengan gelombang lautnya yang ganas dalam mitos masyarakat Jawa dapat dimasukkan kedalam mitos jenis ini.<sup>27</sup>

Ketiga, mitos kepahlawanan (*hero myths*) adalah mitos yang mengisahkan seorang tokoh yang menjadi pahlawan karena kualifikasi dirinya yang memiliki keajaiban tertentu di luar nalar kemanusiaan. Jadi, tokoh yang ditampilkan adalah tokoh yang memiliki kekuatan supranatural, keajaiban, atau kekuatan lain yang sebagaimana dimiliki oleh dewa-dewa atau manusia setengah dewa, yang dikisahkan dalam perjalanan hidupnya yang luar biasa. Di cerita Yunani Klasik dikenal adanya nama Hercules, putra Zeus, raja para dewa, dengan perempuan bukan dewa, yang memiliki kesaktian luar biasa yang berjuang melawan kejahatan serta kisah hidup Nyai Rara Kidul atau Ratu Laut

---

<sup>27</sup> *Ibid.* Hlm 177

Selatan dari pulau Jawa dapat dikategorikan sebagai mitos jenis ini karena memiliki kekuatan di luar nalar manusia.<sup>28</sup>

Keempat, mitos sejarah adalah mitos yang berhubungan dengan peristiwa sejarah, peristiwa dan tokoh yang benar-benar ada dan terjadi. Jadi, ia merupakan gabungan antara cerita dengan tokoh dan peristiwa sejarah. Tokoh dan peristiwanya dapat ditemukan dalam sejarah, namun sebagian peristiwa yang lain sulit dibuktikan kebenarannya dan bahkan sulit diterima logika biasa. Mitos ini menceritakan tokoh sejarah yang memiliki kualifikasi luar biasa yang mengandung kekaguman orang lain, dan karenanya diciptakanlah mitos yang dimaksudkan untuk menceritakan kehebatan tokoh tersebut. Jadi, mitos sejarah pada maksudnya hadir dengan maksud untuk mendewakan tokoh sejarah yang bersangkutan tentang kesaktian, kemampuan, kebijakan, atau kualifikasi kepribadian yang lainnya. Seperti mitos kepahlawanan tokoh Panembahan Senapati yang mendapatkan bantuan Nya Rara Kidul dan penguasa Gunung Merapi untuk mengalahkan Raja Pajang yang memiliki kekuatan luar biasa.<sup>29</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa mitos terbagi menjadi empat yaitu (1) Mitos penciptaan atau mitos asli adalah mitos yang menceritakan dan atau menjelaskan awal mula terjadinya sesuatu dan merupakan bagian dari cerita rakyat yang dikategorikan ke dalam cerita asal usul. (2) Mitos alam adalah cerita

---

<sup>28</sup> *Ibid.* Hlm 178

<sup>29</sup> *Ibid.* 179-180

yang menjelaskan hal-hal yang bersifat alamiah seperti formasi bumi, pergerakan matahari dan bumi, perbintangan, perubahan cuaca, karakteristik binatang dan lain-lain. (3) Mitos kepahlawanan adalah mitos yang mengisahkan seorang tokoh yang menjadi pahlawan karena kualifikasi dirinya yang memiliki keajaiban tertentu di luar nalar kemanusiaan. (4) Mitos sejarah adalah mitos yang berhubungan dengan peristiwa sejarah, peristiwa dan tokoh yang benar-benar ada dan terjadi. Jadi, ia merupakan gabungan antara cerita dengan tokoh dan peristiwa sejarah.

#### **b. Mitologi dalam Masyarakat Jawa**

Pulau Jawa merupakan salah satu daerah di Indonesia yang penuh dengan legenda, kekuatan gaib dan mistis serta kepercayaan manusia. Kepercayaan manusia tersebut berkaitan akan kepercayaan terhadap hantu-hantu, roh-roh leluhur, makhluk halus dan sebagainya. Selain kepercayaan itu orang yang berada di Jawa juga percaya terhadap kekuatan alam terutama kepercayaan orang Jawa terhadap gunung-gunung.<sup>30</sup>

Orang Jawa dulu tunduk kepada alam. Karena teknologi, pengetahuan, dan organisasi yang rendah, maka mereka melihat alam sebagai kenyataan yang serba dahsyat, tak terjangkau, dan menguasai manusia. Alam adalah subyek. Karena keadaan tak berdaya itu

---

<sup>30</sup> Dylan Walsh, *Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Gunung*, greecehotelsrooms.com, 30 November 2010

berlangsung ribuan tahun, katakanlah di lingkungan elite sampai tahun 1900-an ketika orang menemukan *the idea of progress* (cita-cita kemajuan) bahkan sampai masa kini, maka identitas kebudayaan Jawa diambil darinya. Kebudayaan itu tercermin dalam simbol-simbol (lambang-lambang), seperti kepercayaan, ilmu, mitos, sejarah, bahasa, seni, dan sastra.

Seperti suku-suku lain yang terdapat di Indonesia, penduduk pulau Jawa berkembang bersama alam. Pada awalnya, penduduk Jawa merupakan bangsa pengembara di rimba belantara dan berjuang mempertahankan hidupnya di tengah binatang dan alam yang masih buas. Di tengah alam yang masih buas itulah orang Jawa mulai mempelajari pengaruh alam berupa cuaca panas dan dingin, hujan dan kekeringan, angin dan topan, terang dan gelap, dan semua kekuatan yang terdapat di alam. Dengan terus menerus berjuang melawan alam, lambat laun penduduk di pulau Jawa dapat mengenal kekuatannya sendiri.<sup>31</sup>

Melalui pergaulannya dengan berbagai kekuatan alam, timbullah pemahaman di kalangan orang Jawa setiap gerakan, kekuatan, dan kejadian di alam disebabkan oleh makhluk-makhluk yang berada disekitarnya. Pandangan ini disebut paham Animisme, yaitu paham yang meyakini adanya kekuatan roh atau kekuatan alam lainnya. Keyakinan terhadap kekuatan roh ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu

---

<sup>31</sup> R.P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa, Roh, Ritual, Benda Magis*, (Yogyakarta: LkiS, 2007), hlm 1.

fetitisme dan spiritisme. Fetitisme adalah pemujaan kepada benda-benda berwujud yang tampak memiliki jiwa, sedangkan spiritisme adalah pemujaan terhadap roh-roh leluhur dan makhluk-makhluk halus lainnya yang terdapat di alam. Keyakinan hasil didikan alam ini terus dianut oleh orang Jawa secara turun-menurun. Bahkan ketika zaman kolonial, ketika orang Jawa sudah banyak yang menganut agama formal, seperti Islam, Hindu, Nasrani, dan pemujaan terhadap kekuatan alam tidak ditinggalkan. Tampaknya, agama yang mereka anut tidak mampu menghilangkan keyakinan terhadap adanya kekuatan alam.<sup>32</sup>

Kepercayaan atau ritual yang dilakukan oleh orang Jawa disebut sebagai “kejawen”. Ajaran kejawen merupakan keyakinan dan ritual campuran dari agama-agama formal dengan pemujaan terhadap kekuatan alam. Sebagai contoh orang Jawa banyak yang menganut agama Islam, namun pengetahuan mereka tentang agamanya boleh dikatakan masih kurang dalam. Praktik keagamaan yang dilakukan hanya sebagai seremoni semata.<sup>33</sup>

Secara garis besar agama dan keyakinan yang dianut orang Jawa pada tahun 1920 dibagi menjadi (1) Tiang Tenger, (2) Animisme, dan (3) Islam. (1) Tiang Tenger adalah orang Jawa yang menganut kepercayaan yang berasal dari Hindu Wiyasa yang semula menganut kepercayaan Brahma. Ketika ajaran Islam menyebar di Pulau Jawa

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm 1

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm 2

pada abad ke-14, mereka tetap mempertahankan kepercayaannya. Akan tetapi, ketika pelarian Hindu Parsi datang ke Jawa pada abad ke-16, mereka beralih kepercayaan ke agama Hindu Parsi. (2) Kaum animis merupakan penduduk Jawa yang menganut keyakinan asli Jawa. Ketika agama Islam menyebar ke pulau Jawa, mereka tetap mempertahankan kepercayaannya. Oleh orang Islam, disebut sebagai Tiang Pasek atau orang tanpa kepercayaan. (3) Penganut Islam yang merupakan golongan terbesar di pulau Jawa, ternyata tidak memeluk agama ini secara murni sehingga masih dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

- a. Kaum Islam yang memegang campuran kepercayaan Brahma dan Budha.
- b. Kaum Islam yang menganut kepercayaan magik dan dualisme.
- c. Kaum Islam yang masih menganut Animisme.
- d. Kaum Islam yang menganut agamanya secara murni.<sup>34</sup>

Oleh Professor Veth dalam R.P. Suyono, ketiga sekte Islam yang pertama disebut sebagai kejawen. Sampai saat ini, ajaran kejawen masih banyak dianut oleh orang Jawa. Sangat sulit untuk dapat melihat keyakinan orang Jawa secara murni karena ajaran agama yang dianut merupakan percampuran ajaran-ajaran sebelumnya di masa lalu. Pedoman dari kepercayaan campuran ini tampak pada

---

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm 3

ajaran yang disebut sebagai petangan. Penangan, selain mempengaruhi kehidupan sehari-hari orang Jawa.<sup>35</sup>

Petangan adalah keyakinan mengenai hubungan antara manusia dan roh-roh halus dan merupakan sarana bantu di mana Yang Maha Kuasa dapat menampakkan diri secara tidak langsung kepada manusia. Petangan dapat memberi harapan dan kedamaian, dan juga kekuasaan. Oleh orang Jawa, petangan dibagi menjadi empat jenis, yaitu: *pakuwon*, *ngelmu*, *tengeran*, dan *primbon*. *Pakuwon* adalah petangan yang dipakai oleh orang-orang Baduwi. *Ngelmu* adalah petangan yang dipakai oleh orang Tenger. *Tengeran* adalah petangan yang dipakai oleh Tiang Pasek dan Animisme, sedangkan *primbon* adalah petangan yang dipakai oleh keempat golongan Islam.<sup>36</sup>

Oleh karenanya, kebudayaan Jawa penuh dengan mitologisasi (memitoskan), sakralisasi (mengkeramatkan), dan mistifikasi (memandang segala sesuatu sebagai misteri). Kita tinggal membuka-buka buku primbon untuk mengetahui gejala ketiganya. Mitologisasi dan sakralisasi dapat kita temukan pada orang, tempat, waktu, dan peristiwa. Mistifikasi menonjol dalam nama, kelahiran, waktu, keberuntungan, angka, dan huruf. Mitologisasi orang, misalnya, ada mitos tentang Sunan Kalijaga. Konon Sang Wali bertemu dengan Nabi Khidir, Prabu Brawijaya, dan Panembahan Senapati. Mengenai mitologisasi tempat ada mitos tentang Nyi Rara Kidul atau Ratu Laut

---

<sup>35</sup> *Ibid.*

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm 4

Selatan, Kiai Sapujagat penunggu Gunung Merapi, dan mitos tentang Sekh Jumadil Kubra yang kuburnya ada di mana-mana.

Mengenai mitologisasi waktu ada mitos tentang Betara Kala yang menyukai makan bulan, lalu orang Jawa dulu *kothekan* (menabuh dengan irama tempat menumbuk padi) untuk mengusir Betara Kala. Juga mitos adanya naga dina (naga harian), naga sasi (naga bulanan), dan naga taun (naga tahunan) yang siap mencaplok siapa saja yang melanggar pantangannya. Mengenai mitologisasi peristiwa ada mitos tentang hadirnya Nyi Rara Kidul dalam Tari Bedaya.

Sakralisasi orang bisa ditemukan pada pemuliaan para sayid keturunan Nabi, pada kiai yang dapat shalat Jumat di Mekah, dan pada orang berdarah biru. Sakralisasi tempat dapat temukan pada kepercayaan tentang manjurnya doa di makam-makam keramat, tentang gunung, tentang sendang, tentang senthong (kamar dalam-tengah rumah Jawa).

Sakralisasi waktu dapat temukan pada pantangan untuk mengadakan perhelatan pada bulan Sura dan perkawinan pada tahun Be, karena Be artinya bubar. Sakralisasi peristiwa misalnya terdapat dalam upacara mitoni (mengandung tujuh bulan) dan tedhak siti (upacara menginjak tanah).

Mistifikasi nama akan berpengaruh pada pemilihan jodoh, karena huruf pertama dari nama dapat menentukan jodoh-tidaknya

pasangan. Mistifikasi kelahiran dapat dilihat pada perhitungan soal neptu: kalau kau lahir pada hari Pahing jangan cari jodoh yang lahir pada hari Wage, karena itu gebing artinya bentrok terus. Mistifikasi keberuntungan terletak dalam cocok tidaknya arah perjalanan: kalau ada maling pada hari anu kejarlah ke arah anu. Mistifikasi angka masih kita temukan dalam menebak angka lotere; kata mistik yang dipakai pencandu lotere adalah bentuk yang jelas dari mistifikasi angka.

Gejala yang paling menarik adalah mistifikasi huruf ha-na-ca-ra-ka. Dalam huruf Jawa itu terkandung ajaran yang luhur. Berdasarkan othak-athik mathuk, Ki Hadjar Dewantara menemukan rumus mengenai kebudayaan: ca-ra-ka artinya cipta, rasa, karsa. Mantan Presiden Soeharto juga percaya akan ketinggian ha-na-ca-ra-ka, sehingga ia memerintahkan ahli-ahli bahasa Jawa untuk menyelidiki rahasianya.<sup>37</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa mitos dalam masyarakat Jawa melalui pergaulannya dengan berbagai kekuatan alam muncul berbagai macam paham yaitu paham animisme, paham yang meyakini adanya kekuatan roh atau kekuatan alam lainnya. Keyakinan terhadap kekuatan roh ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu fetitisme dan spiritisme. Fetitisme adalah pemujaan kepada benda-benda berwujud yang tampak memiliki jiwa, sedangkan spiritisme adalah pemujaan

---

<sup>37</sup> Dhito, *Mitologis dan Mistifikasi dalam Pemikiran Jawa*, dhitos.wordpress.com, 18 Maret 2011.

terhadap roh-roh leluhur dan makhluk-makhluk halus lainnya yang terdapat di alam. sedangkan Kepercayaan atau ritual yang dilakukan oleh orang Jawa disebut sebagai “kejawen”. Ajaran kejawen merupakan keyakinan dan ritual campuran dari agama-agama formal dengan pemujaan terhadap kekuatan alam.

Serta secara garis besar agama dan keyakinan yang dianut orang Jawa pada tahun 1920 dibagi menjadi (1) Tiang Tenger adalah orang Jawa yang menganut kepercayaan yang berasal dari Hindu Wiyasa yang semula menganut kepercayaan Brahma. (2) Kaum animis merupakan penduduk Jawa yang menganut keyakinan asli Jawa. Ketika agama Islam menyebar ke pulau Jawa, mereka tetap mempertahankan kepercayaannya. Oleh orang Islam, disebut sebagai Tiang Pasek atau orang tanpa kepercayaan. (3) Penganut Islam yang merupakan golongan terbesar di pulau Jawa, ternyata tidak memeluk agama ini secara murni sehingga masih dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu, kaum Islam yang memegang campuran kepercayaan Brahma dan Budha, kaum Islam yang menganut kepercayaan magik dan dualisme, kaum Islam yang masih menganut Animisme, kaum Islam yang menganut agamanya secara murni.

Oleh Professor Veth dalam R.P. Suyono, ketiga sekte Islam yang pertama disebut sebagai kejawen.<sup>38</sup> Pedoman dari kepercayaan campuran ini tampak pada ajaran yang disebut sebagai petangan. Penangan, selain mempengaruhi kehidupan sehari-hari orang Jawa.

---

<sup>38</sup> *Op. Cit.* Hlm 4

Petangan adalah keyakinan mengenai hubungan antara manusia dan roh-roh halus dan merupakan sarana bantu di mana Yang Maha Kuasa dapat menampakkan diri secara tidak langsung kepada manusia. Petangan dapat memberi harapan dan kedamaian, dan juga kekuasaan. Oleh orang Jawa, petangan dibagi menjadi empat jenis, yaitu: *pakuwon*, *ngelmu*, *tengeran*, dan *primbon*. *Pakuwon* adalah petangan yang dipakai oleh orang-orang Baduwi. *Ngelmu* adalah petangan yang dipakai oleh orang Tenger. *Tengeran* adalah petangan yang dipakai oleh Tiang Pasek dan Animisme, sedangkan *primbon* adalah petangan yang dipakai oleh keempat golongan Islam. Oleh karenanya, kebudayaan Jawa penuh dengan mitologisasi (memitoskan), sakralisasi (mengkeramatkan), dan mistifikasi (memandang segala sesuatu sebagai misteri).

## 2. Hakikat Novel

### a. Pengertian Novel

Novel dalam arti luas adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas di sini dapat berarti cerita dengan *plot* dan alur yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan *setting* yang beragam.

Novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur instrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya

menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.<sup>39</sup>

Dari Wikipedia Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa Novel merupakan sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif, biasanya dalam bentuk cerita. Novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen, dan tidak dibatasi keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara atau sajak. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitik beratkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut.<sup>40</sup>

Novel berasal dari bahasa Italia *novella*, yang dalam bahasa Jerman *Novelle*, dan dalam bahasa Yunani *novellus*. Kemudian masuk ke Indonesia menjadi novel. Istilah *novella* dan *novella* saat ini mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelette* (Inggris: *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Sastra, <http://id.wikipedia.org/wiki/>, 18 Maret 2011

<sup>40</sup> Arianto Sam, *Pengertian Novel*, <http://definisi-pengertian.blogspot.com>, 18 Maret 2011

<sup>41</sup> *Ibid*

Nurgiantoro, menjelaskan bahwa novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus.<sup>42</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.<sup>43</sup>

Novel atau yang dikenal dengan istilah roman hadir di Indonesia dibawa oleh barat. Meskipun masih ada perbedaan pendapat antara novel dan roman, pada dasarnya roman dan novel memiliki pengertian yang sama. Istilah roman hanyalah istilah novel untuk zaman sebelum perang dunia kedua. Digunakan istilah roman waktu itu adalah wajar karena sastrawan Indonesia pada waktu itu pada umumnya berorientasi ke Negeri Belanda, yang lazim menamakan bentuk ini dengan roman. Istilah ini juga dipakai di Perancis dan Rusia, serta sebagai negara-negara di Eropa.<sup>44</sup>

M. Atar Semi mengatakan:

Di antara para ahli teori sastra kita memang ada yang membedakan antara novel dan roman, dengan mengatakan bahwa novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, dan pemusatan kehidupan yang tegang: sedangkan roman dikatakan sebagai gambaran kronik kehidupan yang lebih luas yang biasanya melukiskan peristiwa dari masa kanak-kanak

---

<sup>42</sup> Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2007), hlm 9

<sup>43</sup> KBBI, (Jakarta, Pusat Bahasa, 2009) hlm 694

<sup>44</sup> M. Atar Semi, *Anatomi Sastra*, (Padang: Angkasa Raya, 1980), hlm 32.

sampai dewasa dan meninggal dunia. Ada yang menyebutkan bahwa roman merupakan karya fiksi yang menggambarkan tentang tokoh dan peristiwa-peristiwa yang hebat-hebat: mengagumkan, mengerikan, atau menyeramkan; sedangkan novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus.<sup>45</sup>

Selain itu pandangan di atas, secara konvensional novel dan roman menurut Tjahjono, dikatakan sebagai cerita yang mengisahkan lika-liku kehidupan manusia, suka dan dukanya, perjuangan batinnya, sejak kecil sampai meninggal dunia, yang diikuti oleh perubahan nasib tokoh-tokohnya. Sedangkan novel adalah cerita yang mengisahkan bagian penting dari episode kehidupan manusia misalnya masa remajanya saja, masa tuanya saja, dan sebagainya.<sup>46</sup>

Perbedaan pendapat mengenai istilah novel dan roman ini didasari oleh dua pandangan. Pandangan pertama membedakan kedua istilah itu. Menurut mereka, roman mengisahkan kehidupan tokoh yang mengubah nasibnya. Pandangan kedua menyamakan kedua istilah tersebut sehingga menggunakan istilah yang sama untuk menyebut karya sastra yang sama.<sup>47</sup>

Novel Indonesia secara resmi muncul setelah terbitnya buku *Si Jamin dan Si Johan*, tahun 1919, oleh Marari Siregar, yang merupakan novel saduran dari novel Belanda. Kemudian pada tahun berikutnya terbit novel *Azab dan Sengsara* oleh pengarang yang sama. Sejak itu

---

<sup>45</sup> *Ibid*

<sup>46</sup> Liberatus Tongsoe Tjahjono, *Sastra Indonesia Pengantar Teori dan Apresiasi*, (Flores: Nusa Indah, 1988) hlm 159.

<sup>47</sup> M. Atar Semi, *Op. Cit. hlm.* 83.

mulailah berkembang sastra fiksi yang dinamai ini dalam khasanah sastra Indonesia.<sup>48</sup>

Seperti halnya jenis karya sastra yang lainnya, novel memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut, seperti: tema, alur, latar, tokoh, watak, amanat/pesan, sudut pandang, dan gaya bahasa pengarang. Unsur ekstrinsik adalah segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, misalnya faktor sosial ekonomi, kebudayaan, sosial politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut oleh masyarakat.<sup>49</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa novel atau roman adalah cerita berbentuk prosa yang berukuran panjang dan luas, mengungkapkan aspek-aspek kehidupan manusia dan disajikan secara halus biasanya dalam bentuk buku (lebih dari 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen, dan tidak dibatasi keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara atau sajak. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitik beratkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut.. Novel juga memiliki dua unsur yang membangunnya, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun novel yang kehadirannya sangat penting dalam penciptaan sebuah novel yang meliputi: tema, alur, latar, tokoh, watak, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa pengarang; sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur tambahan

---

<sup>48</sup> *Ibid.*

<sup>49</sup> *Ibid.*

yang ikut mempengaruhi penciptaan novel seperti: faktor sosial ekonomi, budaya, politik, keagamaan, dan tata nilai yang berlaku di dalam masyarakat.

## **b. Struktur Novel**

Menurut Fananie dalam Burhan Nurgiyantoro unsur intrinsik adalah struktur formal karya sastra yang dapat disebut sebagai elemen-elemen atau unsur-unsur yang membentuk karya sastra. Unsur-unsur tersebut secara utuh membangun karya sastra fiksi dari dalam. Sedangkan unsur-unsur intrinsik yang paling pokok terdiri dari: (1) tokoh dan penokohan, (2) latar, (3) alur, (4) tema, (5) sudut pandang, (6) gaya bahasa, dan (7) amanat atau moral.<sup>50</sup>

Dalam pembuatan suatu karangan prosa, terdapat unsur pembangun yang menjadi pegangan penting bagi seorang penulis. Prosa fiksi terdiri atas unsur bentuk dan isi. Unsur bentuk adalah cara yang digunakan pengarang untuk menyampaikan isi. Unsur isi yaitu sesuatu yang disampaikan melalui bentuk tertentu. Menurut Robert Stanton unsur pembangun prosa fiksi menjadi dua bagian. Unsur pembangun yang pertama fakta cerita, yang merupakan hal-hal yang diceritakan didalam prosa fiksi yang meliputi unsur alur, tokoh, dan latar. Sedangkan unsur pembangun yang kedua, sarana cerita, merupakan hal yang digunakan pengarang untuk memilih detail-detail cerita yang

---

<sup>50</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Op. Cit.* Hlm 221

meliputi unsur judul, sudut pandang, dan gaya bahasa atau gaya penceritaan.<sup>51</sup>

### 1. Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita (*character*) menurut Abrams dalam Nurgiyantoro adalah orang-orang yang ditampilkan dalam karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakannya.

Menurut Sayuti dalam Nurgiyantoro ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yakni:

#### a) Tokoh sentral atau tokoh utama

Tokoh sentral merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa atau tokoh yang paling banyak diceritakan. Tokoh sentral atau tokoh utama dapat ditentukan dengan tiga cara, yaitu (1) tokoh itu yang paling terlibat dengan makna atau tema, (2) tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, dan (3) tokoh itu paling memerlukan waktu penceritaan.

---

<sup>51</sup> Robert, Stanton, Teori Fiksi Robert Stanton (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) hlm 20.

b) Tokoh periferal atau tokoh tambahan (bawahan)

Jones dalam Burhan Nurgiyantoro mengatakan bahwa tokoh bawahan merupakan tokoh yang mengambil bagian kecil dalam peristiwa suatu cerita atau tokoh yang sedikit diceritakan. Pembicaraan mengenai penokohan dalam cerita rekaan tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan tokoh. Istilah ‘tokoh’ menunjuk pada pelaku dalam cerita sedangkan ‘penokohan’ menunjukkan pada sifat, watak atau karakter yang melingkupi diri tokoh yang ada. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita<sup>52</sup>

Penokohan dapat juga dapat diperoleh dengan memberikan gambaran mengenai tindak-tanduk, ucapan atau sejalan tidaknya antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan.<sup>53</sup>

Berikutnya pendapat Minderop, menyebutkan bahwa dalam menentukan watak tokoh pada umumnya pengarang menggunakan dua metode atau cara dalam karyanya. Pertama, metode langsung (*telling*) dan kedua, metode tidak langsung (*showing*).<sup>54</sup> Berikut ini uraian kedua metode tersebut.

---

<sup>52</sup> Burhan Nurgiyantoro, op.cit. hlm 165

<sup>53</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Loc. cit*

<sup>54</sup> Albertine Minderop, *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 6.

### 1. Metode Langsung (*Telling*)

Metode langsung (*telling*) merupakan pemaparan dilakukan secara langsung oleh si pengarang. Metode langsung ini mencakup: karakterisasi nama tokoh, melalui penampilan tokoh, dan karakterisasi melalui tuturan pengarang.<sup>55</sup> Berikut ini penjelasan dan contoh karakterisasi melalui nama tokoh, penampilan tokoh, dan tuturan pengarang sebagai berikut.

a) Karakterisasi nama tokoh: nama tokoh dalam novel biasanya digunakan untuk memberikan ide atau menumbuhkan gagasan, memperjelas serta mempertajam perwatakan tokoh. Para tokoh diberikan nama yang melukiskan kualitas karakteristik yang membedakannya dengan tokoh lain. Berikut ini contoh karakterisasi nama tokoh:

Nama semacam **Sumi** biasanya digunakan untuk pembantu rumah tangga; nama **Ayu** digunakan untuk tokoh utama atau gadis yang cantik, baik hati, dan lembut; nama **Mince** untuk tokoh yang genit; nama **Udin** biasanya digunakan untuk tokoh yang lucu; nama **Bonar** untuk nama tokoh yang sangar dan gesit.

Berdasarkan contoh nama tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa nama Sumi dapat menggambarkan kualitas karakter nama tokoh itu lebih rendah daripada nama tokoh Ayu yang memiliki kualitas karakter lebih tinggi, karena terkadang pengarang memberi nama Sumi untuk tokoh tambahan yang berprofesi sebagai pembantu rumah tangga. Sedangkan untuk nama tokoh Mince dikatakan untuk tokoh yang memiliki sikap

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm. 8.

genit atau banyak tingkah; lalu dengan nama tokoh Udin biasanya untuk tokoh yang lucu; dan nama tokoh Bonar cocok untuk tokoh yang berpenampilan sangar dan gesit dalam melakukan sesuatu. Terkadang para tokoh oleh pengarang diberi nama yang mengandung makna yang sesuai dengan perilaku dan penampilan fisiknya.

- b) Karakterisasi melalui penampilan tokoh : penampilan tokoh dimaksud misalnya, pakaian apa yang dikenakannya atau bagaimana ekspresinya. Berikut ini kutipan watak/karakter melalui penampilan tokoh pada novel *Kesaksian Si Bopi* karya Joseph Tulus Swandjaja.

Ny. Tarsiah kini berusia hampir mendekati 112 tahunan. Di usai rentanya, **janda yang tergolong tertua di Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu ini ternyata kondisi fisiknya masih tampak sehat. Tiap hari ia sering terlihat menyapu sampah di halaman rumahnya dan rajin salat berjamaah ke mesjid jami** tak jauh dari rumahnya, di Desa Sudikampiran.<sup>56</sup>

Berdasarkan kutipan di atas jelaslah bahwa tokoh Ny. Tarsiah digambarkan pengarang sebagai tokoh janda tertua di desanya tetapi masih kuat melakukan kegiatan sehari-hari seperti menyapu. Memiliki penampilan ramah dan bersahaja serta taat beragama.

- c. Karakterisasi melalui tuturan pengarang: pengarang berkomentar tentang watak dan kepribadian para tokoh hingga menembus ke dalam pikiran, perasaan, dan gejolak batin sang tokoh. Pengarang terus-menerus mengawasi karakterisasi tokoh

---

<sup>56</sup> Joseph Tulus Swandjaja, *Kesaksian Si Bopi*, (Bandung, Kiblat Buku Utama, 2006), hlm 115

dan tidak sekedar menggiring perhatian pembaca terhadap komentarnya tentang watak tokoh, tetapi juga mencoba membentuk persepsi pembaca tentang tokoh yang diceritakannya. Berikut ini kutipan yang berhubungan dengan karakterisasi melalui tuturan pengarang dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia.

**Setiap hari pagi-pagi sekali Bapak sudah mendorong gerobaknya untuk pergi memulung. Sementara Ibu juga nggak pernah teriak-teriak** seperti ibunya Yati yang kata orang-orang rada sarap. Kalau sudah selesai dengan pekerjaan rumah. **Ibu akan mengajari Rara mengaji atau menemaninya menggambar.**<sup>57</sup>

Kutipan di atas memperlihatkan cara pengarang menampilkan watak seorang Bapak dan suami yang memiliki sifat pekerja keras, walau profesinya hanya sebagai pemulung. Kutipan di atas juga menjelaskan cara pengarang menampilkan watak seorang istri dan Ibu yang memiliki sikap lembut, tidak pernah bicara teriak-teriak/bicara keras, dan perhatian serta peduli dengan anaknya yang bernama Rara.

## 2. Metode Tidak Langsung (Showing): Dialog dan Tingkah Laku

Metode tidak langsung sama halnya dengan metode dramatik yang mengabaikan kehadiran pengarang, sehingga para

---

<sup>57</sup> Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*, (Jakarta: Kompas, 2011), hlm 176.

tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan diri secara langsung melalui tingkah laku mereka.

- a) Karakterisasi melalui dialog: melalui dialog tokoh yang bersangkutan dalam interaksinya dengan tokoh-tokoh lain. Cara ini merupakan cara yang cukup penting dan dominan, karena watak seseorang dan cara berpikirnya mudah diamati lewat apa yang dikatakannya.

Berikut ini kutipan watak tokoh melalui dialog dalam novel

*Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma* karya Idrus:

**“Mengapa menangis, Tini? Engkau bersedih?”**

“Aku terkenang pada masa silam. Pernah kita memainkan lagu ini dulu bersama-sama.”

**“Ya, waktu itu takkan dapat kulupakan selama-lamanya, Tini. Waktu itu aku sedang penuh dengan cita-cita yang sangat tinggi.”**

“Dan semua cita-cita itu kandas bukan, Syam? Engkau tak meneruskan pelajaran biolamu.”<sup>58</sup>

Kutipan novel di atas termasuk contoh karakterisasi melalui dialog antartokoh, yakni tokoh Tini dengan tokoh Syam. Terlihat jelas bahwa watak Tini melalui dialognya dengan Syam memiliki sifat yang keras kepala, tidak sabar, dan mudah menyerah. Sedangkan pada tokoh Tini memiliki sifat tenang dan sabar karena terlihat dari dia menenangkan Syam saat menyesali nasibnya.

- b) Karakterisasi melalui tingkah laku: Pickering dan Hoepfer dalam *Albertine Minderop* berpendapat bahwa karakterisasi melalui

---

<sup>58</sup> Idrus, *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), hlm 17

tingkah laku digunakan untuk membangun watak dengan landasan tingkah laku yang merupakan hal penting bagi pembaca untuk mengamati secara rinci berbagai peristiwa dalam alur karena peristiwa-peristiwa tersebut mencerminkan watak para tokoh, kondisi emosi dan psikis –yang tanpa disadari– mengikuti nilai-nilai yang ditampilkan.<sup>59</sup> Berikut ini contoh kutipan watak/karakter melalui tingkah laku sebagai berikut.

Sebagai seorang aktris, **ia memang mampu menunjukkan dirinya sebagai tokoh mandiri dan tegar melalui kepiawaiannya ber-acting dalam setiap film yang dibintanginya.** Kenyataannya ia harus berjuang melepaskan diri dari penyakit mental dan kecanduan alkohol. **Jika sedang tidak bekerja, ia memperlihatkan sikap yang agak aneh dan kadang menyebalkan. Ia berulang-ulang selalu membersihkan perabotan rumahnya, seakan tak pernah bersih. Selain itu, ia berulang-ulang merapikan tempat bumbu di lemari dapurnya.** Misalnya, ia hendak menjamu rekannya makan, maka tak hentinya ia mengecek persiapan yang memang sudah rapi.<sup>60</sup>

Kutipan novel di atas termasuk contoh karakterisasi melalui tingkah laku tokoh ia yaitu Bette Davis. Terlihat jelas bahwa tingkah laku yang dilakukan Bette Davis diluar batas normal manusia, ia bertingkah laku aneh dengan melakukan pekerjaan secara berulang-ulang. Hal itu mungkin disebabkan karena ia mengidap penyakit mental dan kecanduan alkohol.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak dan tokoh-tokoh dalam sebuah cerita

---

<sup>59</sup> Albertine Minderop, *Op.Cit.*, hlm. 38

<sup>60</sup> Joseph Tulus Swandjaja, *Op. Cit.*, hlm. 118

rekaan. Penciptaan citra atau karakter ini merupakan hasil imajinasi pengarang untuk dimunculkan dalam cerita sesuai dengan keadaan yang diinginkan serta berdasarkan dua macam cara atau metode yang dilakukan pengarang dalam menggambarkan watak tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa metode tersebut lebih hidup dan merangsang pembaca untuk menyimpulkan watak tokoh di dalam ceritanya.

## 2. Latar

Robert Stanton menjelaskan bahwa latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Menurut Robert Stanton pula, latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah. Meski tidak langsung merangkum sang karakter utama, latar dapat merangkum orang-orang yang menjadi dekor dalam cerita, misalnya; masyarakat Puritan dalam *The Scarlet Letter*. Biasanya, latar diketengahkan lewat baris-baris kalimat deskriptif. Deskripsi-deskripsi latar kerap membuat jengkel pembaca karena mereka cenderung ingin langsung menuju inti cerita. Akan tetapi, latar hendaknya mendapat porsi pengamatan yang lebih intens menjelang dimulainya ‘pembacaan kedua’. Mengapa pengarang hanya memakai ‘dekor dan detail-detail yang itu-itu saja’ sedangkan terdapat banyak kemungkinan yang dapat ia ambil? Menurut Robert

Stanton, salah satu cara menjawab pertanyaan tersebut adalah dengan membayangkan perubahan latar dan detail-detail dan mencatat apakah perubahan-perubahan yang kita terapkan berdampak pada keseluruhan cerita. Latar terkadang dapat berpengaruh pada karakter-karakter pada novel tersebut.<sup>61</sup>

Abrams dalam Nurgiyantoro yang menyebut latar sebagai landas tumpu, yang berkaitan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Deskripsi latar fiksi secara garis besar dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yakni:

a. Latar tempat

Latar tempat menyangkut deskripsi tempat suatu cerita terjadi.

b. Latar waktu

Latar waktu mengacu kepada saat terjadinya peristiwa secara historis dalam plot. Dengan jelasnya saat kejadian akan tergambar pula tujuan fiksi tersebut. Secara jelas pula rangkaian peristiwa yang tidak mungkin terjadi terlepas dari perjalanan waktu dapat ditinjau dari jam, hari, tanggal, bulan, tahun, bahkan zaman tertentu yang melatarbelakanginya.

c. Latar sosial/budaya

Latar sosial merupakan lukisan status yang menunjukkan Hakikat seorang atau beberapa orang tokoh di dalam masyarakat yang ada di sekelilingnya. Latar sosial mencakup

---

<sup>61</sup> Robert, Stanton, *Op. Cit.* Hlm 35

hal-hal yang berhubungan dengan kondisi tokoh atau masyarakat yang diceritakan dalam sebuah cerita. Termasuk di dalamnya adat istiadat, keyakinan, perilaku, budaya, dan sebagainya. Latar sosial sangat penting diketahui secara benar sebagaimana latar tempat, sebab hal ini berkaitan erat dengan nama, bahasa dan status tokoh dalam cerita.

Selain ketiga latar di atas terdapat pula latar emosional. Latar emosional lebih sering muncul saat membangun konflik, hingga ia memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah cerita. Ada cerita yang secara keseluruhan hanya bercerita tentang konflik emosi seorang tokoh, hingga latar cerita pun total berupa emosi. Latar emosi ini biasanya terbaca melalui dialog-dialog, perenungan dan kecamuk perasaan si Tokoh.<sup>62</sup>

### 3). Alur

Secara umum, menurut Robert Stanton, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Maksud dari peristiwa kausal di sini ialah peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Peristiwa kausal tidak terbatas pada hal-hal yang fisik saja seperti ujaran atau tindakan, tetapi juga mencakup perubahan sikap karakter, kilasan-kilasan pandangannya, keputusan-

---

<sup>62</sup> Chair, *pengertian dan macam latar*. akademispendidikan.blogspot.com. 18 Maret 2011

keputusannya, dan segala yang menjadi variabel pengubah dalam dirinya. Hal ini dapat dibaca dari keputusan Macbeth membunuh Duncan merupakan 'peristiwa', sama seperti tindakan pembunuhan itu sendiri. Peristiwa-peristiwa yang tidak terhubung secara kausal pun sering dipandang 'tidak relevan' terhadap alur dan kerap diabaikan dalam penulisan 'ringkasan alur'. Akan tetapi, menurut Robert Stanton, sebuah cerita yang dianggap bagus jarang sekali mengandung peristiwa-peristiwa relevan. Bahkan, alur-alur tersebut lebih rekat dan jika dibandingkan dengan alur lain, semakin sedikit karakter dalam sebuah cerita, semakin rekat dan padat pula alur yang mengalir di dalamnya.<sup>63</sup>

Menurut Atar Semi, alur mengatur dimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana peristiwa mempunyai hubungan dengan peristiwa langsung dan berperan dalam peristiwa itu yang semuanya terjadi dalam cerita. Alur berdasarkan fungsinya yaitu:

a. Alur utama

Alur utama adalah alur yang berisi cerita pokok, dibentuk oleh peristiwa pokok atau utama.

b. Alur sampingan atau alur bawahan

Alur sampingan atau alur bawahan adalah alur yang berisi kejadian-kejadian kecil menunjang peristiwa-peristiwa

---

<sup>63</sup> *Ibid*, hlm 26

pokok, sehingga cerita tambahan tersebut berfungsi sebagai ilustrasi alur utama.<sup>64</sup>

#### 4). Tema

Tema berasal dari kata “*thema*” (Inggris) menurut Stanton dan Kenny adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Ide menjadi pokok suatu pembicaraan, atau ide pokok suatu tulisan. Dengan demikian, untuk menemukan tema sebuah karya fiksi, ia haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita. Tema sebagai makna pokok sebuah karya fiksi tidak secara sengaja disembunyikan karena justru hal itulah yang ditawarkan kepada pembaca. Namun, tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita, dengan sendirinya ia akan tersembunyi di balik cerita yang mendukungnya.<sup>65</sup>

Menurut Robert Stanton, identitas tema sendiri masih kabur dari pandangan. Yang jelas, istilah tema amat sulit didefinisikan. Tema dapat di ibarakan ‘maksud’ dalam sebuah gurauan; setiap orang paham ‘maksud’ sebuah gurauan, tetapi tetap mengalami kesulitan ketika diminta untuk menjelaskannya. ‘Maksud’ adalah hal yang membuat sebuah gurauan jadi lucu; dalam konteks ini, ‘maksud’ merujuk pada fungsi dan bukan

---

<sup>64</sup> M. Atar Semi, *Anatomi Sastra* (Padang: Angkasa Raya, 1993), hlm 43.

<sup>65</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Op. Cit.* Hlm 66

definisi. Kita sudah mafhum betul bahwa ‘tema’ sebuah cerita terletak pada ‘makna’-nya.<sup>66</sup>

#### 5). Sudut Pandang

Sudut pandang atau pusat pengisahan merupakan tempat berada narator dalam menceritakan kisahnya. Setiap kalimat dalam karya sastra naratif merupakan perkataan yang diucapkan seseorang. Sudut pandang merupakan salah satu sarana untuk menyajikan tindakan dan watak tokoh dalam sebuah karya. Karena banyaknya posisi penceritaan sudut pandang dibagi atas beberapa segi, yaitu sebagai orang pertama, ketiga dan orang sampingan. Sebagai orang pertama pencerita juga sebagai tokoh baik utama atau tidak. Orang ketiga, narator tidak muncul dalam cerita, sedangkan sebagai sampingan pengarang hanya sedikit terlihat dalam novel. Jadi sudut pandang adalah cara penyampaian cerita oleh pengarang.

Menurut Robert Stanton sudut pandang pengarang memungkinkan kita untuk membayangkan pengalaman seorang karakter, kita harus membagi sudut pandang tersebut. Di samping itu, menurut dia, kita juga harus ‘mamahami’ pengalaman si pengarang, kita harus ‘mamahami’ sudut pandangnya; dan memahami perbedaannya dan membaginya. Lantas, mengapa kita harus memahami karakter itu sendiri dan menyadari apa saja yang mempengaruhi pandangannya ketika ia melihat objek-objek

---

<sup>66</sup> Robert, Stanton, *Op. Cit.* Hlm 37

tertentu? Sebagai gambaran, coba perhatikan sebuah film; ada seorang karakter yang takut pada tikus (tanpa pernah dijelaskan sebabnya); kamera dapat menampilkan *closeup* seekor tikus sehingga gambar yang didapat seolah-olah pandangan sang karakter mengenai hewan itu (yang kotor dan menjijikkan). Atau dengan cara lain; kamera dapat merekam wajah sang karakter yang berkeringat dan matanya yang nampak ketakutan; dari cara ini kita akan tahu bahwa sang karakter sedang dalam posisi ketakutan. Dari sini kita tahu bahwa terdapat ‘dua’ sudut pandang yaitu sudut pandang kamera dan sudut pandang sang karakter.<sup>67</sup>

Dalam hal ini (sebuah cerita), pengarang adalah ‘kamera’. Pandangannya mengenai seorang karakter biasanya hadir lewat teknik, tone, atau sarana-sarana sastra, dan tidak melalui komentar eksplisit. Pandangan pengarang selalu hadir dan kita menerimanya sebagai pandangan kita sendiri (setidak-tidaknya saat membaca) seperti saat kita menganggap kamera sebagai mata kita. Sama halnya dengan kamera, pengarang dapat membaca kita ke sudut pandang sang karakter sehingga kita dapat berbagi pengalaman dengannya. Di saat lain, menurut Robert Stanton, pengarang juga harus mampu memisahkan kita dari karakter sehingga kita dapat merenungkan dan memaknainya meskipun cerita dituturkan oleh karakter tersebut. Kita harus mampu membagi ilusi yang dialami sang karakter sekaligus berada di

---

<sup>67</sup> Ibid, hlm 37

luarnya (sebagai pengamat). Bila kita memposisikan diri sebagai sang karakter, hasilnya tentu bukanlah sastra, melainkan mimpi tiruan.<sup>68</sup>

#### 6). Gaya Bahasa

Gaya bahasa menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh. Gaya bahasa yang cermat dapat menciptakan suasana yang berterus terang atau satiris, simpatik, menjengkelkan atau emosional. Bahasa dapat menciptakan suasana yang tepat bagi adegan seram, adegan cinta, adegan peperangan dan lain-lain. Bahasanya segar, komunikatif, mudah dipahami atau tidak berbelit-belit.

#### 7) Amanat

Menurut Burhan amanat, moral atau *messages* adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Jika permasalahan yang diajukan dalam cerita itu diberikan jalan keluarnya oleh pengarang maka jalan keluarnya itulah yang disebut amanat. Amanat dalam karya sastra oleh pengarang dapat disampaikan secara eksplisit maupun implisit. Eksplisit, jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan, dan sebagainya, berkenaan dengan gagasan yang

---

<sup>68</sup> *Ibid.*

mendasari cerita. Implisit, jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir.<sup>69</sup>

Macam moral, amanat atau *messages* cerita fiksi dapat bermacam-macam dan berbagai-bagai jenisnya, tergantung dari sudut pandangmana itu semua dilihat. Menurut Burhan Nurgiyantoro macam moral dilihat dari sudut persoalan hidup manusia yang terjalin atas hubungan-hubungan yang mungkin ada dan terjadi moral dapat dikategorikan ke dalam beberapa macam hubungan. Dari sudut ini moral dapat dikelompokkan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan.<sup>70</sup>

### 3. Mitos dalam Novel

Berdasarkan jenis-jenisnya mitos dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori berdasarkan sudut pandang tertentu. Huck dalam Burhan membedakan mitos ke dalam tiga jenis berdasarkan isi yang dikisahkannya, yaitu (1) mitos penciptaan, (2) mitos alam, (3) mitos kepahlawanan dan (4) mitos sejarah.

- a. Mitos penciptaan (*creation myths*) atau mitos asli (*origin myths*) adalah mitos yang menceritakan dan atau menjelaskan awal

---

<sup>69</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Op. Cit*, hlm 265.

<sup>70</sup> *Ibid.*

mula terjadinya sesuatu. Tiap masyarakat yang berlatar belakang tertentu pada umumnya memiliki mitos yang berkisah tentang awal mula dan penciptaan itu, seperti cerita tentang bagaimana kejadian dunia, manusia, binatang, matahari, bulan, dan lain-lain. Mitos jenis ini merupakan bagian dari cerita rakyat yang disampaikan oleh Fang dalam *Burhan* dikategorikan ke dalam cerita asal usul di atas.

Contoh mitos penciptaan yang terdapat dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami yaitu pada paragraf 150 halaman 42.

“Tempat ini tak diingat sama sekali oleh para sarjana sastra. Pun hanya segelintir penduduk di sekitarnya yang masih mengaitkan nama Watugunung dengan kisah Watugunung, yang ditulis dalam bagian awal *Babad Tanah Jawi*. Watugunung adalah legenda asal-usul kalender waktu di tanah Jawa. Penduduk di wilayah perbukitan ini sebagian besar penderes nira dan penambang kapur yang tak punya kemewahan untuk melestarikan dongeng-dongeng leluhur. Apalagi setelah ada televisi. (lagi-lagi musuhku itu, kotak kaca penghasil kuntilanak!). Kini nyaris tak ada lagi yang mengingat hikayat Watugunung sebagai asal-usul *pakuwon*, dari pewuku-an, pembagian waktu berdasarkan waktu.”

Contoh di atas termasuk dalam mitos penciptaan atau mitos asli karena terdapat asal-usul penciptaan Watugunung yang ditulis dalam bagian awal *Babad Tanah Jawi*. Watugunung adalah legenda asal-usul kalender waktu di tanah Jawa yang disebut juga *pakuwon*.

b. Mitos alam (*nature myths*) adalah cerita yang menjelaskan hal-hal yang bersifat alamiah seperti formasi bumi, pergerakan matahari dan bumi, perbintangan, perubahan cuaca, karakteristik binatang dan lain-lain. Selain ditemukan di Jawa, mitos jenis ini juga banyak

terdapat diberbagai budaya dipelosok dunia, misalnya mitos yang berasal dari Yunani Klasik.

Cerita wayang di Jawa banyak menampilkan mitos jenis ini. Hal itu mirip dengan kisah dewa-dewi yang berasal dari Yunani klasik yang masing-masing mempunyai “wilayah” kekuasaan tersendiri, misalnya Podeldon (Neptune) adalah dewa laut, Ares (Mars) dewa perang, Arhena (Minerva) dewi kebijaksanaan, Apollo (Apollo) dewa kebenaran dan dewa matahari dan lain-lain. Dewa-dewa pada cerita wayang juga menampilkan tokoh-tokoh penguasa pada wilayahnya masing-masing, misalnya Batara Wisnu adalah dewa penjaga alam. Batara Bayu dewa angin, Batara brama dewa api, Batara Baruna dewa laut, Batara Kamajaya-Dewi Ratih dewa-dewi cinta, dan lain-lain. Di tangan para dewa penguasa alam tersebut, wilayah alam tertentu akan tunduk.

Contoh mitos alam yang terdapat dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami yaitu pada paragraf 519 dan 520 halaman 149.

“Ikan pelus adalah ikan yang istimewa. Sebab, seperti Parang Jati, mereka jarang ada. Mereka hanya ditemukan di pantai selatan Jawa, tidak di tengah maupun utara pulau ini. Pelus adalah ikan mitologis. Sebab orang-orang desa percaya bahwa ikan ini menghubungkan mereka dengan leluhur yang sesungguhnya, yang berasal dari laut Selatan, yaitu samudera tempat Sang Nyai Ratu Kidul semayam. Orang-orang percaya bahwa para juru kunci bisa berkomunikasi dengan ikan tersebut dan membaca tanda-tanda alam yang diberikan sang ikan. Asalkan diperlakukan dengan baik oleh warga manusia, pelus akan menampakkan diri pada orang-orang yang dipilihnya dan memberi pertanda mengenai gempa, air bah, musim yang salah, bencana maupun pagedlug yang sedang mendekati desa.”

“Di dalam relung-relung mataair yang menembus hingga perut bukit gamping nan gelap, ikan ini dipercaya bisa menjelma ikan raksasa sepanjang tiga meter. Tebal tubuhnya bagai paha

orang dewasa. Di masa lalu ia adalah sejenis didat laut yang hidup di air payau dan asin. Tetapi bumi berubah bentuk. Dasar laut terangkat dan bergelung-gelung menjadi perbukitan kapur. Ikan ini terjebak di air darat yang pelan-pelan menjadi tawar. Karena itulah ikan ini sangat peka terhadap apa-apa yang terjadi di muka bumi dan di dalam bumi.”

Contoh di atas termasuk dalam mitos alam karena terdapat salah satu karakteristik binatang yang menjadi mitos dalam suatu masyarakat yaitu ikan pelus adalah ikan yang istimewa dan mereka jarang ada. Sebab orang-orang desa percaya bahwa ikan ini menghubungkan mereka dengan leluhur yang sesungguhnya, yang berasal dari laut Selatan, yaitu samudera tempat Sang Nyai Ratu Kidul bersemayam. Orang-orang percaya bahwa para juru kunci bisa berkomunikasi dengan ikan tersebut dan membaca tanda-tanda alam yang diberikan sang ikan. Asalkan diperlakukan dengan baik oleh warga manusia, pelus akan menampakkan diri pada orang-orang yang dipilihnya dan memberi pertanda mengenai gempa, air bah, musim yang salah serta bencana yang akan terjadi.

- c. Mitos kepahlawanan (*hero myths*) adalah mitos yang mengisahkan seorang tokoh yang menjadi pahlawan karena kualifikasi dirinya yang memiliki keajaiban tertentu di luar nalar kemanusiaan. Jadi, tokoh yang ditampilkan adalah tokoh yang memiliki kekuatan supranatural, keajaiban, atau kekuatan lain yang sebagaimana dimiliki oleh dewa-dewa atau manusia setengah dewa, yang dikisahkan dalam perjalanan hidupnya yang luar biasa. Di cerita Yunani Klasik dikenal adanya nama Hercules, putra Zeus, raja para dewa, dengan perempuan bukan dewa, yang memiliki kesaktian luar

biasa yang berjuang melawan kejahatan serta kisah hidup Nyai Rara Kidul atau Ratu Laut Selatan dari pulau Jawa dapat dikategorikan sebagai mitos jenis ini karena memiliki kekuatan di luar nalar manusia.

Contoh mitos kepahlawanan yang terdapat dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami yaitu pada paragraf 1002 dan 1003 halaman 256.

“Ketika raja-raja Jawa telah beragama Islam, Nyai Rara Kidul datang, untuk memenuhi janji, kepada yang utama di antara mereka, yang merupakan keturunan Majapahit. Yaitu Raja Mataram yang pertama. Panembahan Senapati. Sang Senapati Ing Alaga. Ayahanda Sultan Agung Mataram.”

“Alkisah, untuk mendapatkan kesaktian sebagai raja, Panembahan Senapati melakukan tapa di sebuah karang yang menjorok ke laut Selatan. Batu karang yang dinamai Parang Kusuma. Di pantai yang dikenal sebagai Parang Tritis. Semadinya membuat laut bergolak. Maka, datanglah Sang Ratu dari kedalaman segara dengan kereta kencana bergelombang badai dan angin. Nyi Rara Kidul mengajak Panembahan Senapati ke kerajaannya. Mereka berjalan menembus ombak.”

Contoh di atas termasuk dalam mitos kepahlawanan karena terdapat kisah perjalanan Panembahan Senapati untuk mendapatkan kesaktiannya sebagai raja. Cara mendapat kesaktiannya tersebut diluar nalar kemanusiaan yaitu denganmelakukan tapa di sebuah karang yang bernama Parang Kusuma di pantai Parang Tritis.

- d. Mitos sejarah adalah mitos yang berhubungan dengan peristiwa sejarah, peristiwa dan tokoh yang benar-benar ada dan terjadi. Jadi, ia merupakan gabungan antara cerita dengan tokoh dan peristiwa sejarah. Tokoh dan peristiwanya dapat ditemukan dalam sejarah, namun sebagian peristiwa yang lain sulit dibuktikan kebenarannya

dan bahkan sulit diterima logika biasa. Mitos ini menceritakan tokoh sejarah yang memiliki kualifikasi luar biasa yang mengandung kekaguman orang lain, dan karenanya diciptakanlah mitos yang dimaksudkan untuk menceritakan kehebatan tokoh tersebut. Jadi, mitos sejarah pada akhirnya hadir dengan maksud untuk mendewakan tokoh sejarah yang bersangkutan tentang kesaktian, kemampuan, kebijakan, atau kualifikasi kepribadian yang lainnya. Seperti mitos kepahlawanan tokoh Panembahan Senopati yang mendapatkan bantuan Nya Rara Kidul dan penguasa Gunung Merapi untuk mengalahkan Raja Pajang yang memiliki kekuatan luar biasa.<sup>71</sup>

Contoh mitos sejarah yang terdapat dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami yaitu pada paragraf 602 dan 603 halaman 161.

“Kini, ketika aku menuliskannya kembali peristiwa-peristiwa ini dan mengumpulkan klipng berita, baru aku menemukan data yang menunjukkan bahwa upacara Sesajen di Watugunung sangat menyerupai sebuah perayaan di desa bukit kapur Gamping Yogyakarta. Perayaan itu juga melibatkan pengantin ketan yang disembelih sehingga mengucurkan darah aren. Bekakak, nama legenda itu, memiliki legendanya sendiri.”

“Konon, ini bermula sesaat setelah perjanjian Gianti tahun 1755 yang memecah kesultanan Jawa menjadi dua. Surakarta yang lebih awal, dan Yogyakarta yang baru, dipimpin oleh Sultan Hamengku Buwana I. Seorang abdi setia sultan, Ki Wirasuta namanya, meminta izin untuk mengundurkan diri dari pesanggrahan para bangsawan. Ia hendak bertikarat di salah satu goa di gunung Gamping. Dari batu-batu kapur inilah keraton dibangun. Namun, pada suatu hari Jumat di sekitar purnama bulan Sapar, goa itu tiba-tiba ditemukan telah tertutup. Dinding-dinding gunung bagaikan telah roboh dan memenuhi ruangan yang semula menjadi tempat menyepi Ki Wirasuta.”

“Pada bulan purnama, antara tanggal 10 dan 15, pada hari Jumat, terjadi musibah, gunung Gamping longsor. Ki Wirasuta

---

<sup>71</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Op. Cit* 175-181

dan keluarganya tertimpa longsor dan dinyatakan hilang karena jasadnya tidak ditemukan. Hilangnya Ki Wirasuta dan keluarganya di gunung Gamping ini menimbulkan keyakinan pada masyarakat sekitar bahwa jiwa dan arwah Ki Wirasuta tetap ada di gunung Gamping.”

Contoh di atas termasuk dalam mitos sejarah karena terdapat kisah hidup Ki Wirasuta yang menjadi awal mula terjadinya upacara Sesajen di Watugunung yang sangat menyerupai sebuah perayaan di desa bukit kapur Gamping Yogyakarta. Perayaan itu juga melibatkan pengantin ketan yang disembelih sehingga mengucurkan darah aren. Bekakak, nama legenda itu, yang memiliki legendanya sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa mitos terbagi menjadi empat yaitu (1) Mitos penciptaan atau mitos asli adalah mitos yang menceritakan dan atau menjelaskan awal mula terjadinya sesuatu dan merupakan bagian dari cerita rakyat yang dikategorikan ke dalam cerita asal usul. (2) Mitos alam adalah cerita yang menjelaskan hal-hal yang bersifat alamiah seperti formasi bumi, pergerakan matahari dan bumi, perbintangan, perubahan cuaca, karakteristik binatang dan lain-lain. (3) Mitos kepahlawanan adalah mitos yang mengisahkan seorang tokoh yang menjadi pahlawan karena kualifikasi dirinya yang memiliki keajaiban tertentu di luar nalar kemanusiaan. (4) Mitos sejarah adalah mitos yang berhubungan dengan peristiwa sejarah, peristiwa dan tokoh yang benar-benar ada dan terjadi. Jadi, ia merupakan gabungan antara cerita dengan tokoh dan peristiwa sejarah.

## 4. Pembelajaran Sastra

### a. Pembelajaran Sastra di SMA

Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20 Tahun 2003) Indonesia menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama dalam dunia pendidikan. Lebih jauh lagi landasan konstitusional Negara Kesatuan Republik Indonesia (UUD 1945) telah menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara. Hal ini berarti bahwa selama negara Indonesia berdaulat dan selama pendidikan di Indonesia masih berdaulat dan selama pendidikan di Indonesia masih berjalan dengan dasar sistem pendidikan nasional itu, bahasa Indonesia (sastranya) akan tetap mempunyai vitalitasnya.<sup>72</sup>

Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional bahasa Indonesia mengemban fungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai kelompok etnik yang berbeda latar belakang sosial, budaya, dan bahasanya, dan (4) alat perhubungan antarbudaya dan antardaerah. Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia mempunyai fungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar resmi di lembaga pendidikan, (3) bahasa resmi perhubungan pada tingkat nasional, (4) bahasa resmi untuk pengembangan kebudayaan nasional, (5) sarana pengembang ilmu

---

<sup>72</sup>Mukhlis A. Hamid, *Mencari Solusi pembelajaran Sastra*, gemasastrin.files.wordpress.com. 18 Maret 2011.

pengetahuan dan teknologi modern, (6) bahasa media massa, (7) pendukung sastra Indonesia, dan (8) pemer kaya bahasa dan sastra daerah.<sup>73</sup>

Sementara itu, sastra Indonesia yang diberi batasan sebagai karya sastra berbahasa Indonesia dan merupakan bagian dari kebudayaan nasional berkedudukan sebagai wahana ekspresi budaya dalam memupuk kesadaran sejarah serta semangat dan solidaritas kebangsaan. Dalam kedudukan itu, sastra Indonesia mempunyai fungsi untuk (1) menumbuhkan rasa kenasionalan, (2) menumbuhkan solidaritas kemanusiaan, dan (3) merekam perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia. Dengan demikian, kedudukan dan fungsi bahasa dan sastra di Indonesia menjadi media dan wahana yang terekam dalam karya-karya sastra yang dihadirkan dalam buku paket.

Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi, Pembelajaran sastra merupakan pembelajaran yang sangat penting dalam kurikulum yang akan ditempuh sejak jenjang awal. Belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Oleh karena itu, pembelajaran sastra diarahkan untuk menimbulkan penghargaan siswa terhadap hasil ciptaan manusia, khususnya manusia Indonesia. Di antara tujuan pembelajaran sastra adalah siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan

---

<sup>73</sup> *Ibid.*

dan kemampuan berbahasa dan siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia.

Pembelajaran sastra bertujuan untuk meningkatkan dan mengapresiasi karya sastra. Di dalamnya terkandung maksud agar siswa dapat menghayati secara langsung nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Di dalam KTSP 2006, dijelaskan tujuan pembelajaran sastra sebagai berikut:

“Sastra memungkinkan manusia mampu menjadikan dirinya sebagai manusia yang utuh, mandiri, berperilaku halus, bertoleransi dengan sesamanya, dan menghargai orang lain sesuai dengan harkat dan martabatnya. Oleh karena itu, pembelajaran sastra Indonesia diarahkan kepada pembentukan peserta didik yang berperibadi luhur, memiliki pengetahuan kesastraan, dan bersikap positif dan apresiatif terhadap sastra Indonesia”<sup>74</sup>

Secara luas pembelajaran sastra di SMA mencakup sejumlah aspek, mulai teori sastra, sejarah sastra, apresiasi sastra, dan kritik sastra. Guru harus menyadari bahwa pembelajaran aspek-aspek sastra yang dilaksanakan secara terpisah-pisah untuk tiap aspek tidak akan menjadikan siswa secara utuh bersikap positif terhadap cipta sastra. Oleh karena itu, pembelajaran sastra harus dilaksanakan dalam satu kesatuan antara aspek dengan menggunakan strategi belajar mengajar yang diorientasikan pada keaktifan kompetensi dan emosi siswa secara optimal.

---

<sup>74</sup> KTSP 2006, *Kemampuan bersastra dalam Standar Kompetensi Berdasarkan Aspek-aspek*.  
www.pusatbahasa.diknas.go.id. 10 April 2011

Menurut Main Sufanti apresiasi sastra adalah kegiatan membaca dan mendengarkan karya sastra atau kegiatan resepsi sastra. Kegiatan ini bersifat individual karena sastra adalah multitafsir (*multiinterpretable*). Penafsiran apapun boleh dan sah asal didasari argumen yang logis. Oleh karena itu, pembelajaran apresiasi sastra sangat memungkinkan terjadi perbedaan pendapat, perbedaan penafsiran, sehingga juga menimbulkan perbedaan penghargaan terhadap karya sastra.<sup>75</sup>

Dalam kata apresiasi selalu berhubungan dengan sikap dan nilai. Ini merupakan tingkatan paling tinggi yang dapat di capai dalam ranah afektif. Ada tiga tingkatan dalam taksonomi afektif dalam pembelajaran sastra, yaitu:

1. Penerimaan

Siswa menunjukkan bahwa dia mau belajar, mau bekerja sama, dan mau menyelesaikan tugas-tugas yang merupakan syarat minimal bagi terjadinya proses pembelajaran di kelas.

2. Pemberian Respon

Siswa mulai berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran sastra serta menunjukkan minatnya pada kegiatan tersebut

3. Apresiasi

Siswa menyadari manfaat dari topik yang dipelajari, hingga dengan kemauannya sendiri ingin menamba pengalaman, misalnya, ingin

---

<sup>75</sup> Main Sufanti, *Strategi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm 24

membaca buku-buku sastra, mengikuti lomba-lomba sastra, pementasan drama, membaca ulasan-ulasan sastra, dan sebagainya.

Tujuan umum pembelajaran sastra merupakan bagian dari tujuan penyelenggaraan pendidikan nasional yaitu mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan pembelajaran sastra di sekolah terkait pada tiga tujuan khusus di bawah ini.

1. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial
2. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
3. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.<sup>76</sup>

Pengajaran sastra membawa siswa pada ranah produktif dan apresiatif. Sastra adalah sistem tanda karya seni yang bermediakan bahasa. Penciptaan karya sastra merupakan keterampilan dan kecerdasan intelektual dan imajinatif. Kaya sastra hadir untuk dibaca

---

<sup>76</sup> Rahmat, *Pembelajaran Sastra di Sekolah: Antara Harapan dan Realita*, gurupembaharu.com, 10 April 2011

dan dinikmati, dimanfaatkan untuk mengembangkan wawasan kehidupan.<sup>77</sup>

Pembelajaran sastra menurut panduan penerapan KTSP perlu menekankan pada kenyataan bahwa sastra merupakan seni yang dapat diproduksi dan diapresiasi sehingga pembelajaran hendaknya bersifat produktif-apresiatif. Konsekuensinya, pengembangan materi pembelajaran, teknik, tujuan, dan arah pembelajaran harus menekankan pada kegiatan apresiatif.<sup>78</sup>

Pengembangan kegiatan pembelajaran apresiatif merupakan usaha untuk membentuk pribadi imajinatif yaitu pribadi yang selalu menunjukkan hasil belajarnya melalui aktivitas mengeksplorasi ide-ide baru, menciptakan tata artistik baru, mewujudkan produk baru, membangun susunan baru, memecahkan masalah dengan cara-cara baru, dan merefleksikan kegiatan apresiasi dalam bentuk karya-karya yang unik.<sup>79</sup>

Potensi individu seperti itu menurut para ahli pendidikan akan berkembang jika mendapat dukungan kultur lingkungan yang menghargai percobaan, melakukan langkah-langkah spekulatif, fokus pada pengembangan ide-ide baru, bahkan melakukan hal yang tidak dapat dilakukan orang sebelumnya. Semua potensi dikembangkan melalui pengulangan yang variatif sehingga terbentuk mutu keterampilan yang terasah.

---

<sup>77</sup> *Ibid.*

<sup>78</sup> Main Sufanti, *Op. Cit*, hlm 25

<sup>79</sup> *Ibid.*

Pembelajaran terus dikembangkan agar menunjang terbentuknya pribadi yang imajinatif, kreatif, dan produktif. Semangat pembelajaran tidak lepas dari dua kata kunci yaitu kolaborasi dan kompetisi. Individu secara terus menerus dikembangkan dalam kerja semua kelompok. Sejalan dengan itu, pembelajaran memerlukan berbagai pendekatan khusus, seperti menerapkan pendekatan intelektual, imajinatif, kreatif, produktif, kolaboratif, kompetitif dan menggunakan teknologi.<sup>80</sup>

Menurut Jos Daniel Parera,

“Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi karya sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran dan daya khayal termasuk mengembangkan daya kritis siswa. Serta memiliki kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup. Untuk memahami karya sastra siswa diharapkan langsung membaca karya sastra bukan membaca sinopsisnya. Karena apabila membaca secara langsung siswa akan mendapatkan nilai-nilai kehidupan yang secara tersirat selalu ada dalam karya sastra tersebut. Jadi pembelajaran sastra bukan memberikan materi tentang sastra tapi langsung membaca karya sastra, memahami dan mengapresiasikannya.”

Moody, mengemukakan empat manfaat yang sekaligus merupakan tujuan umum pembelajaran sastra. Keempat tujuan tersebut yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa serta menunjang pembentukan watak.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Rahmat, *Log, Cit*

<sup>81</sup> Log. Cit

Sumito A. Sayuti dalam Kinayati Dj, mengatakan bahwa terdapat korelasi positif antara pembelajaran sastra dan pembelajaran bidang studi lain. Apabila pembelajaran sastra dilaksanakan dengan kreatif dengan pilihan bahan yang mampu merangsang daya kritis siswa, serta dipercayai bahwa sastra hanyalah sarana yang mengantar siswa ke jenjang kedewasaan.<sup>82</sup>

Lebih lanjut Kinayati Dj. Mengatakan:

“Sastra dalam pembelajaran dapat membantu pengajaran kebahasaan karena sastra dapat meningkatkan empat keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Sastra dalam pembelajaran terpadu juga dapat memperkenalkan budaya nusantara maupun mancanegara, mempertajam daya imajinasi, mengembangkan cipta, rasa dan karsa, memperluas wawasan kehidupan, maupun pengetahuan-pengetahuan lainnya.”<sup>83</sup>

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran sastra adalah pembelajaran tentang menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Pembelajaran sastra ditujukan agar siswa dapat menghargai dan mengapresiasi karya sastra sebagai khazanah budaya Indonesia, meningkatkan kemampuan berbahasa, menambah wawasan kehidupan, menghargai dan mengamalkan nilai-nilai penting dalam kehidupan, memperhalus budi, dan menjadi manusai dewasa. Pembelajaran sastra memiliki korelasi yang sangat erat dalam segala aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, karya sastra menjadi cara

---

<sup>82</sup> Kinayati, Djojuroto, *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*, (Yogyakarta, 2006, Pustaka) , hlm 76.

<sup>83</sup> *Ibid.* Hlm 78

yang efektif untuk mendewasakan seseorang sehingga dalam kedewasaannya menjadi lebih manusiawi.

## **B. KERANGKA BERFIKIR**

Mitologi merupakan ilmu sastra yang mengandung mitos, kepercayaan akan dewa-dewa, alam dan makhluk halus lainnya. Serta mitos diyakini mengandung kristalisasi nilai-nilai yang hidup sekian lama dalam masyarakat di suatu kebudayaan dan hal itu berkaitan pula dengan psikologi masyarakat yang mempercayai mitos tersebut.

Mitos dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori berdasarkan sudut pandang tertentu. Misalnya, membedakan mitos ke dalam empat jenis berdasarkan isi yang dikisahkannya, yaitu (1) mitos asli atau penciptaan, (2) mitos alam, (3) mitos kepahlawanan dan (4) mitos sejarah karena tiap masyarakat yang berlatar belakang tertentu pada umumnya memiliki mitos yang berkisah tentang awal mula dan penciptaan itu, seperti cerita tentang bagaimana kejadian dunia, manusia, binatang, matahari, bulan, dan lain-lain.

Mitos merujuk kepada satu cerita dalam sebuah kebudayaan yang dianggap mempunyai kebenaran mengenai suatu peristiwa yang pernah terjadi pada masa dahulu. Ia dianggap sebagai suatu kepercayaan dan kebenaran mutlak yang dijadikan sebagai rujukan, atau merupakan suatu yang dianggap suci dan mempunyai konotasi upacara serta menunjukkan kekuatan untuk menundukan alam serta merupakan hasil pemikiran

manusia yang mendasar atas interaksi keberadaannya dengan alam, kemudian interaksi itu dilanjutkan tidak hanya sampai pada peristiwa alam semesta saja, tetapi juga dengan berbagai hal yang menyangkut segi kehidupan manusia.

Dalam menciptakan karya sastra pada dasarnya pengarang memanfaatkan ketaksadaran masa lampau, yang terdiri atas ketaksadaran personal, yang diterima dalam kehidupan sekarang dan kesadaran impersonal yang diterima melalui nenek moyang.

Pembelajaran sastra bertujuan untuk meningkatkan dan mengapresiasi karya sastra. Di dalamnya terkandung maksud agar siswa dapat menghayati secara langsung nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sastra dalam pembelajaran terpadu juga dapat memperkenalkan budaya nusantara maupun mancanegara, mempertajam daya imajinasi, mengembangkan cipta, rasa dan karsa, memperluas wawasan kehidupan, maupun pengetahuan-pengetahuan lainnya.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam bab ini akan dikemukakan tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, objek penelitian, fokus penelitian, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan kriteria analisis.

#### **A. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui informasi mengenai unsur mitos yaitu mitos asli, mitos alam, mitos kepahlawanan dan mitos sejarah pada novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami yang dapat diimplikasikan dalam pembelajaran sastra di SMA.

#### **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap, bulan April s/d Juni tahun akademik 2011 dan tidak terikat pada waktu.

#### **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis isi, yaitu dengan menganalisis dan mendeskripsikan unsur mitos dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami.

#### D. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami diterbitkan oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), cetakan pertama pada Juni 2008 dengan tebal 536 halaman dan terbagi dalam tiga pokok utama yang setiap pokok terdiri dari beberapa subpokok. Tiga pokok utama tersebut yaitu modernisme, monoteisme, dan militerisme.

#### E. Instrumen Penelitian

**Tabel Analisis Unsur Mitos pada Novel “Bilangan Fu”**

No	Teks	Unsur Mitologi				Keterangan
		1	2	3	4	

Keterangan: 1) Mitos penciptaan atau asli      3) Mitos kepahlawanan  
 2) Mitos alam    4) Mitos sejarah

#### F. Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

- (1) Membaca teks novel *Bilangan Fu* dengan kritis, cermat dan teliti (secara berulang-ulang) untuk menemukan interpretasi.

- (2) Mencatat kembali teks pada novel *Bilangan Fu* ke dalam tabel analisis unsur mitos.

### **G. Teknik Analisis Data**

Teknik yang peneliti gunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

- (1) Menetapkan kriteria analisis sebuah data dengan melihat unsur mitos dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami
- (2) Menetapkan unsur mitos dalam teks Novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami.
- (3) Mengklasifikasikan data sesuai dengan teori unsur mitos yang digunakan.
- (4) Mencatat data dengan memberi tanda tertentu, yaitu dengan menandai teks novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami.
- (5) Menganalisis data dengan kajian mitologi, kemudian menarik inferensi atau indikasi dari data yang telah dianalisis.
- (6) Menentukan beberapa gejala unsur mitos pada data yang telah dianalisis.
- (7) Mencantumkan hasil analisis ke dalam tabel analisis.

- (8) Memberikan interpretasi hasil penelitian dan membuat kesimpulan dari hipotesa hasil analisis yang telah ditemukan dan dilakukan oleh peneliti.

## **H. Kriteria Analisis**

Kriteria analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **a. Jenis-jenis mitos**

1. Mitos penciptaan atau mitos asli adalah mitos yang menceritakan dan atau menjelaskan awal mula terjadinya sesuatu dan merupakan bagian dari cerita rakyat yang dikategorikan ke dalam cerita asal usul.
2. Mitos alam adalah cerita yang menjelaskan hal-hal yang bersifat alamiah seperti formasi bumi, pergerakan matahari dan bumi, perbintangan, perubahan cuaca, karakteristik binatang dan lain-lain.
3. Mitos kepahlawanan adalah mitos yang mengisahkan seorang tokoh yang menjadi pahlawan karena kualifikasi dirinya yang memiliki keajaiban tertentu di luar nalar kemanusiaan.
4. Mitos sejarah adalah mitos yang berhubungan dengan peristiwa sejarah, peristiwa dan tokoh yang benar-benar ada dan terjadi. Jadi, ia merupakan gabungan antara cerita dengan tokoh dan peristiwa sejarah.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

Pada bab ini disajikan mengenai deskripsi data, pembahasan, interpretasi data, dan keterbatasan penelitian.

#### A. Deskripsi Data

Data yang dianalisis berupa unsur-unsur mitos dalam novel *Bilangan Fu* yang terdiri dari tiga bagian yaitu modernisme, monoteisme, dan militerisme. Novel ini merupakan novel karya Ayu Utami yang terbit tahun 2008. Bagian-bagian tersebut memuat tentang kisah perjalanan tokoh utama secara terperinci, isi dari tiap bagian yakni berisi tentang melalui jalinan kisah dua pemuda pendaki tebing yang tampan dan cerdas: Yuda dan Parang Jati. Kedua lelaki muda yang sehat itu menjadi simbol dan sekaligus para pahlawan di novel ini yang memerangi segala bentuk penzaliman dan penganiayaan kepada alam dan manusia. Yuda dan Parang Jati tidak berdiri berseberangan sebagai dua orang seteru, tetapi justru saling bahu-membahu menjadi protagonis melawani musuh bersama 3 M itu.

M yang pertama, modernisme, menurut pengarang menjadi penyebab utama rusaknya lingkungan akibat eksploitasi manusia modern yang kelewat batas dan lupa menghormati alam. Manusia modern tak percaya lagi pada segala bentuk keramat dan cerita-cerita takhayul ihwal roh-roh halus penunggu pohon besar, sungai, gunung, dan samudera. Padahal kepercayaan pada takhayul dan keberadaan roh-roh halus yang

dahulu “diimani” oleh masyarakat adat telah mampu menyelamatkan alam dari kebinasaan. Kerena percaya bahwa setiap benda dan tempat ada yang punya, mereka tak berani berlaku sewenang-wenang. Tetapi kini seiring dengan semakin lunturnya kepercayaan tersebut, semakin parahlah perusakan yang terjadi.

Kritik dan kampanye anti-perusakan lingkungan ini disampaikan pengarang dengan memilih dunia panjat tebing sebagai latar kisahnya. Yuda dan Parang Jati mengenalkan agama baru mereka: pemanjatan bersih atau yang lebih ekstrem lagi sacred climbing, yaitu teknik memanjat dengan sesedikit mungkin atau sama sekali tidak melukai tebing-tebing dengan alat-alat panjat modern seperti bor dan paku.

M yang kedua adalah monoteisme. Ayu meyakini, bahwa agama-agama langit yang monoteis memiliki persoalan mendasar dalam menerima perbedaan. Ayu menggambarannya melalui permusuhan antara Kupukupu dan Parang Jati. Kupukupu adalah lambang mereka yang merasa diri paling benar dengan agama yang mereka peluk dan lalu merasa berhak mengadili serta mengkafirkan orang lain yang menganut kepercayaan yang berbeda dengannya. Mereka tak menyisakan ruang bagi perbedaan. Fundamentalis, begitulah tepatnya. Pada bagian inilah Ayu memperkenalkan filosofi bilangan fu yang lebih bermakna metaforis ketimbang matematis. Ini menyangkut pengertian akan Tuhan yang satu yang sering diartikan secara matematis.

Dan M yang ketiga adalah militerisme. Pendapat Ayu bahwa militerisme merupakan musuh utama demokrasi berangkat dari masa Orde Baru, di mana peran militer sangat dominan. Dengan kekuatan dan caranya sendiri, militer menebar teror, ketakutan, dan kekerasan di masyarakat demi mempertahankan kekuasaan. Kebebasan pers dibungkam, acara-acara seni dan sastra dimata-matai, diskusi dan kumpul-kumpul dianggap makar atau rusuh.

### **1. Tentang Pengarang**

Justina Ayu Utami adalah jurnalis, novelis dan aktivis. Terlahir di Bogor, 21 November 1968, dibesarkan di Jakarta dan menamatkan pendidikannya di Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Kariernya sebagai novelis, ditunjukkan lewat karyanya *Saman* yang pernah menjadi juara sayembara penulisan roman Dewan Kesenian Jakarta 1998. Dalam waktu tiga tahun novel tersebut terjual hingga 55 ribu eksemplar, dan mengantarkan dirinya mendapat kehormatan *Prince Claus Award 2000* dari Prince Claus Fund, sebuah yayasan yang bermarkas di Den Haag, Belanda. Berikutnya, pada awal 2002, Ayu meluncurkan novel *Larung*, disusul kemudian kumpulan Esai *Si Parasit Lajang*, yang diterbitkan Gagas Media, Jakarta, 2003. Pada tahun 2010 Ayu meluncurkan novel berjudul *Manjali dan Cakrabirawa* merupakan penggalan kisah saat Marja kekasih Yuda mengadakan perjalanan dengan Parang Jati.

Dalam sejarahnya, Ayu pernah menjadi wartawan di majalah *Humor*, *Matra*, *Forum Keadilan* dan *D&R*. Saat pembredelan majalah *Tempo*, *Editor* dan *Detik* pada Juni 1994 di masa Orde Baru, dirinya turut mengagas berdirinya organisasi wartawan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) yang memprotes pembredelan tersebut. Kini mantan Finalis Wajah Femina 1990 itu, bekerja di jurnal kebudayaan *Kalam* dan di Teater Utan Kayu.

## 2. Sinopsis

Novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami menceritakan mengenai kisah dari perspektif Sandi Yuda, seorang pemanjat tebing yang gemar bertaruh, bersikap skeptis, sinis dan melecehkan nilai-nilai masyarakat. Tetapi menurut Yuda, sang narator, kisah ini ditulis ulang oleh seorang penulis yang dikenalnya di acara Ruwatan Bumi, yang tidak lain, adalah Ayu Utami, penulis novel ini.

Mengambil setting utama daerah di selatan Jawa, daerah Sewugunung dengan perbukitan gamping bernama Watugunung, Ayu Utami memperkenalkan Yuda, seorang pemanjat tebing yang menggunakan pemanjatan artifisial dalam aktivitasnya. Ketika membuka jalur pemanjatan baru di Watugunung, Yuda bertemu dengan Parang Jati, warga Sewugunung yang hendak mengadakan penelitian arkeogeologi di perbukitan gamping ini. Parang Jati dilanda kekuatiran akan nasib pegunungan gamping Watugunung yang akan habis suatu hari gara-gara penambangan kapur dan penebangan pohon

yang tidak terkendali. Parang Jati yakin, akan tiba saatnya orang akan kehilangan pemandangan indah Watugunung, geolog kehilangan dokumen, pemanjat kehilangan tebing, dan masyarakat kehilangan matair (kawasan gamping adalah spons alam tempat air disimpan dan disuling menjadi sumber-sumber air jernih). Parang Jati tidak ingin Watugunung mengalami nasib yang sama dengan bukit Citatah.

Bagi Yuda, Watugunung adalah Batu Menyanyi. Di bagian hidung Watugunung, ada sebuah lubang tebing yang meniulkan angin dengan suara magis dan syahdu, seperti fu, alat musik orang Asmat. Yuda menamakan tebing itu sebagai Sebul yang menjelma makhluk cantik bertubuh manusia dengan kepala dan kaki serigala yang menyebabkan Yuda ketidihan dan mimpi basah. Tetapi Parang Jati membuka mata Yuda bahwa Watugunung laksana vagina raksasa. Maka, Yuda harus menggunakan cara lain untuk 'ibundanya' dan bukannya memaku dan mengebor seperti yang dilakukan Yuda di ranjang dengan kekasihnya, Marja. Dengan kata lain, Parang Jati menghendaki Yuda untuk mengubah agama pemanjatannya, dari pemanjatan artifisial (yang disebut Parang Jati sebagai pemanjatan kotor/dirty climbing) menjadi pemanjatan bersih (clean climbing). Bagi Yuda, hanya ada dua jenis pemanjatan, pemanjatan bersih dan pemanjatan artifisial. Pemanjatan bersih adalah pemanjatan tanpa menggunakan alat bantu untuk menambah ketinggian, sedangkan pemanjatan artifisial adalah pemanjatan dengan menggunakan peralatan untuk sesekali menderek badan ke atas. Kedua pemanjatan

ini mengizinkan pemanjat mengebor gantungan pada tebing baik untuk pengamanan maupun untuk mengatrol. Tetapi pemanjatan bersih menurut Parang Jati adalah pemanjatan suci (sacred climbing), tidak ada pemanjat yang boleh melukai tebing. Dalam pemanjatan jenis ini tidak boleh ada bor, piton, paku maupun pasak, hanya boleh ada pengaman perangkko, penahan, sisip, pegas, dan tali-tali ambin. Pengaman untuk jenis pemanjatan ini bahkan hanya dipasang sesuai dengan sifat batu tanpa merusaknya sama sekali. Menurut Parang Jati, sudah saatnya alam raya dikasihi. Menyetubuhinya tanpa memaksakan diri kepadanya. Memasukinya hanya jika ia membuka diri dan membiarkan ia melahap ujung-ujung tubuh kita."

Diawali dari perpindahan agama yang terjadi dalam diri Yuda, hubungan mereka menjadi dekat seperti saudara. Parang Jati bagaikan malaikat jatuh bagi Yuda, lelaki bermata polos bak bidadari yang harus dibebaskan dari tanggung jawab yang ditaruh pada dirinya oleh Suhubudi, sang ayah angkat. Sesuai kehendak Suhubudi, Parang Jati tergabung dalam sirkus orang aneh yang disebut Saduki Klan di mana dia berteman dengan berbagai makhluk aneh seperti manusia gelembung, manusia gajah, manusia badak, macan jadian, manusia kadal, manusia gendruwo, tuyul, dan manusia pohon.

Sementara itu, Parang Jati harus berhadapan dengan adik yang tidak pernah diketahuinya, Kupukupu yang telah mengganti namanya menjadi Farisi, di tengah-tengah kegemparan menghilangnya orang

mati dari kuburnya yang dianggap telah bangkit dari kubur. Dan dalam pengungkapan misteri menghilangnya orang mati yang hilang dari kuburnya, tanpa sengaja, Yuda telah menyeret Parang Jati menghadap ajal dan mengandaskan hubungan cintanya dengan Marja.

## **B. Pembahasan**

Dalam penelitian ini data unsur mitos yang dianalisis meliputi: (1) Mitos Penciptaan atau Mitos Asli (2) Mitos Alam (3) Mitos Kepahlawanan, dan (4) Mitos Sejarah.

### **1. Mitos Penciptaan atau Mitos Asli**

Dalam penelitian ini, data unsur mitos berupa mitos penciptaan atau mitos asli yang diperoleh sebanyak 36 pernyataan. Data yang mengandung unsur mitos penciptaan atau mitos asli berjumlah 36 pernyataan atau sebesar 35,6%. Berikut ini adalah beberapa contoh data yang mengandung mitos penciptaan atau mitos asli dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami yang diambil secara acak:

- (1) Lalu ia bilang bahwa Watugunung, yang kami sebut sebagai Batu Bernyanyi, sebetulnya bukan bernama yang majal seperti anggapanku. Tentu saja nama itu terbuat dari “watu” dan “gunung”, sebagaimana bendanya, terdiri dari “gunung” dan “batu” yang membikin kami menganggap nama itu tidak imajinatif. Tetapi realis. Secara fisik bentukan itu mencolok karena merupakan gunung batu hitam yang menjulang di antara putih perbukitan kapur Sewugunung yang menghadap ke laut Selatan. Perbukitan kapur adalah bentangan khas di sepanjang pantai Selatan Jawa. Di beberapa tempat di antaranya berjungutan bukit-bukit bukit-bukit vulkanik. Tapi Batu Bernyanyi atau Watugununglah yang paling raksasa. (Halaman 40, paragraf 143).

Pernyataan (1) menyatakan bahwa terdapat asal usul nama Watugunung yaitu dari “watu” dan “gunung” sebagaimana bendanya, terdiri dari “gunung” dan “batu”. Secara fisik bentuk itu mencolok karena merupakan gunung batu hitam yang menjulang di antara putih perbukitan kapur Sewugunung yang menghadap ke laut Selatan. Perbukitan kapur adalah bentangan khas di sepanjang pantai Selatan Jawa. Tapi Watugununglah yang paling raksasa.

Berdasarkan pada pembagian mitos menurut Huck maka contoh pernyataan di atas termasuk dalam mitos penciptaan atau mitos asli karena termasuk dalam asal mula terjadinya atau asal mula penamaan suatu tempat berdasarkan pada bentuk fisiknya.

(2) Kawasan karst adalah dasar lautan berjuta tahun silam, terumbu yang bertumpuk-tumpuk bersama segala makhluk karang, yang pada suatu zaman terangkat kepermukaan. Tekanan dan suhu tinggi yang datang bersama waktu panjang terumbu itu menjadi gamping. Proses yang lebih lama lagi menjadi marmer. Penjelasmnya diselingi pertanyaan tentang fosil ikan, kerang, foraminifera, trilobita. Atau jejak mkhluk mirip mimi lan mintuno dari zaman Silur, bisa mencapai lima meter. (Halaman 41, paragraf 144).

Pernyataan (1) menyatakan bahwa terdapat asal-usul terjadinya kawasan karst yang berasal dari terumbu yang bertumpuk-tumpuk bersama segala makhluk karang. Selain itu juga dipertanyakan tentang fosil ikan, kerang, foraminifera, trilobita. Atau jejak mkhluk mirip mimi lan mintuno dari zaman Silur, bisa mencapai lima meter.

Berdasarkan pada pembagian mitos menurut Huck maka contoh pernyataan di atas termasuk dalam mitos penciptaan atau mitos asli karena termasuk dalam asal mula terjadinya kawasan karst yang berasal dari terumbu yang bertumpuk-tumpuk bersama segala makhluk karang.

- (3) Tempat ini tak diingat sama sekali oleh para sarjana sastra. Pun hanya segelintir penduduk di sekitarnya yang masih mengaitkan nama Watugunung dengan kisah Watugunung, yang ditulis dalam bagian awal *Babad Tanah Jawi*. Watugunung adalah legenda asal-usul kalender waktu di tanah Jawa. Penduduk di wilayah perbukitan ini sebagian besar penderes nira dan penambang kapur yang tak punya kemewahan untuk melestarikan dongeng-dongeng leluhur. Apalagi setelah ada televisi. (lagi-lagi musuhku itu, kotak kaca penghasil kuntilanak!). Kini nyaris tak ada lagi yang mengingat hikayat Watugunung sebagai asal-usul *pakuwon*, dari *pewuku-an*, pembagian waktu berdasarkan waktu. (Halaman 42, paragraf 150).

Pernyataan (3) menyatakan bahwa terdapat asal-usul penciptaan Watugunung yang ditulis dalam bagian awal *Babad Tanah Jawi*. Watugunung adalah legenda asal-usul kalender waktu di tanah Jawa yang disebut juga *pakuwon*.

Menurut Huck asal usul penciptaan suatu tempat contoh yang terdapat dalam pernyataan di atas termasuk dalam mitos penciptaan atau mitos asli karena melatarbelakangi terciptanya legenda yang berkembang dalam masyarakat yang mempercayainya yaitu masyarakat sekitar Watugunung.

- (4) Bagaimanapun, *Babad Tanah Jawi* meriwayatkan bahwa leluhur raja-raja Jawa adalah keluarga kerajaan Pajajaran. Surat-surat awal *Babad* menyebut-nyebut gunung di Barat Pajajaran, Suralaya, Karawang. Tapi *Babad* juga menyebut Watugunung. (Halaman 44, paragraf 157).

Pernyataan (4) menyatakan bahwa *Babad Tanah Jawi* meriwayatkan bahwa leluhur raja-raja Jawa adalah keluarga kerajaan Pajajaran. Surat-surat awal *Babad* menyebut-nyebut gunung di Barat Pajajaran, Suralaya, Karawang. Tapi *Babad* juga menyebut Watugunung.

Huck mengatakan bahwa salah satu kriteria yang termasuk dalam mitos penciptaan atau mitos asli adalah mitos tersebut merupakan bagian dari cerita rakyat yang berkembang dalam masyarakat tersebut. salah satunya yaitu mengenai riwayat bahwa leluhur raja-raja Jawa adalah keluarga kerajaan Pajajaran yang mencatat pula nama-nama gunung di pulau Jawa.

- (5) Pada kisah Sangkuriang, kedua kekasih itu belum menikah. Untuk menghindari pernikahan, Dayang Sumbi menuntut mas kawin yang musykil. Ia meminta Sangkuriang membendung sebuah sungai yang maha deras. Citarum Purba namanya. Sungai itu harus dibendung menjadi danau. Semua itu harus dikerjakan dalam semalam. Tak hanya itu, Sangkuriang juga harus menyelesaikan sebuah bahtera untuk mereka. Semuanya harus selesai di malam yang sama. (Halaman 54, paragraf 190).

Pada pernyataan (5) menyatakan bahwa Dayang Sumbi menuntut mas kawin yang musykil. Ia meminta Sangkuriang membendung sebuah sungai yang maha deras. Citarum Purba namanya. Sungai itu harus dibendung menjadi danau. Semua itu harus dikerjakan dalam semalam. Tak hanya itu, Sangkuriang juga harus menyelesaikan sebuah bahtera untuk mereka. Semuanya harus selesai di malam yang sama. Sehingga dari peristiwa tersebut terbentuklah gunung Tangkuban Perahu yang dipercaya sebagai bukti dari kisah Sangkuriang tersebut.

Berdasarkan pada pembagian mitos menurut Huck maka contoh pernyataan di atas termasuk dalam mitos penciptaan atau mitos asli karena termasuk dalam kriteria yang disebutkan oleh Huck yaitu mitos

yang merupakan bagian dari cerita rakyat yang berkembang dalam masyarakat Sunda mengenai cerita rakyat Sangkuriang.

## 2. Mitos Alam

Berdasarkan hasil analisis data, maka data yang mengandung unsur mitos alam berjumlah 25 pernyataan atau sebesar 24,8%. berikut ini adalah contoh pernyataan yang menyatakan mitos alam tersebut:

- (1) Lubang kesayangan yang kunamai Sebul ada disekitar hidung. Aku belum pernah mencapainya. Aku hanya melihatnya lewat lensa teropong. Ia adalah lubang tembus yang panjangnya pun serupa fu, atau kira-kira sepotong lengan orang dewasa. Diameter tiangnya juga setara alat musik tiup. Jika angin stabil, siulannya rendah dan berwibawa. Jika angin meliuk-liuk, Sebul berdesir ular marah. Ia bisa membisik ganas di malam hari, dalam kegelapan. Sebentuk raut dari dalam liang itu dengan taring yang sesekali mengilaukan pantulan bulan. Ia memiliki kepala serigala betina pada torso wanita. Ia memiliki buah dada dan lekuk pinggul yang indah dan ia berkaki anjing jantan. Ia jejulurkan kepala itu dengan leher hiena. (Halaman 18, paragraf 52).

Pada contoh (1) menyatakan bahwa mitos terjadinya lubang di bagian Watugunung yang dianggap oleh tokoh dalam novel ini sebagai Sebul. Sebuah lubang tembus yang panjangnya pun serupa fu, atau kira-kira sepotong lengan orang dewasa. Diameter tiangnya juga setara alat musik tiup. Jika angin stabil, siulannya rendah dan berwibawa. Jika angin meliuk-liuk, Sebul berdesir ular marah. Ia bisa membisik ganas di malam hari, dalam kegelapan. Sebentuk raut dari dalam liang itu dengan taring yang sesekali mengilaukan pantulan bulan. Ia memiliki kepala serigala betina pada torso

wanita. Ia memiliki buah dada dan lekuk pinggul yang indah dan ia berkaki anjing jantan. Ia jejurkan kepala itu dengan leher hiena.

Menurut Huck mitos alam merupakan cerita yang menjelaskan tentang hal-hal yang bersifat alamiah, yang secara tidak sengaja terbentuk dengan adanya perubahan bentuk bumi. Dalam novel seperti terjadinya lubang di bagian Watugunung yang dianggap oleh tokoh dalam novel ini sebagai Sebul. Sebuah lubang tembus yang panjangnya pun serupa fu, atau kira-kira sepotong lengan orang dewasa. Diameter tiangnya juga setara alat musik tiup.

- (2) Sepasang lelaki dan perempuan terbuat dari ketan putih dinaikkan pada tandu. Beberapa lelaki mengangkat jempana itu ke pundak mereka sambil menyerukan hitungan jirolu. Dua sosok itu menjelma pengantin sesaji, tertinggikan di atas kerumunan. Wajah mereka dilukis. Mata mereka bundar. Bibir mereka merah soka. Mereka dihiasi bunga tujuh rupa. Ibu-ibu menggigit mereka sejak kemarin. Bapak-bapak akan menyusungnya ke kaki bukit gamping hari ini. Anak-anak tak sabar menanti puncak perayaan, yaitu manakala kedua pengantin disembelih dan leher mereka mengucurkan merah gula. (Halaman 139, paragraf 457).

Pada penggalan kalimat seperti pada contoh (2), menyatakan bahwa terdapat upacara atau kegiatan yang berkaitan dengan alam yaitu prosesi sesaji diarak keliling desa menuju ke kaki bukit untuk diadakan upacara tersebut.

Selain yang berkaitan dengan kriteria yang digolongkan Huck sebagai mitos alam yaitu yang bersifat alamiah. Terdapat pula kriteria yang bersangkutan dengan alam itu sendiri seperti

kepercayaan terhadap alam yang dilakukan oleh masyarakat tertentu dengan melakukan ritual-ritual untuk menghormati alam dengan melakukan kegiatan sesajen yang berupa dua pengantin ketan.

- (3) Ikan pelus adalah ikan yang istimewa. Sebab, seperti Parang Jati, mereka jarang ada. Mereka hanya ditemukan di pantai selatan Jawa, tidak di tengah maupun utara pulau ini. Pelus adalah ikan mitologis. Sebab orang-orang desa percaya bahwa ikan ini menghubungkan mereka dengan leluhur yang sesungguhnya, yang berasal dari laut Selatan, yaitu samudera tempat Sang Nyai Ratu Kidul semayam. Orang-orang percaya bahwa para juru kunci bisa berkomunikasi dengan ikan tersebut dan membaca tanda-tanda alam yang diberikan sang ikan. Asalkan diperlakukan dengan baik oleh warga manusia, pelus akan menampakkan diri pada orang-orang yang dipilihnya dan memberi pertanda mengenai gempa, air bah, musim yang salah, bencana maupun pageblug yang sedang mendekati desa. (Halaman 149, paragraf 519).

Pada contoh (3) menyatakan bahwa terdapat salah satu karakteristik binatang yang menjadi mitos dalam suatu masyarakat yaitu ikan pelus adalah ikan yang istimewa dan mereka jarang ada. Sebab orang-orang desa percaya bahwa ikan ini menghubungkan mereka dengan leluhur yang sesungguhnya, yang berasal dari laut Selatan, yaitu samudera tempat Sang Nyai Ratu Kidul bersemayam. Orang-orang percaya bahwa para juru kunci bisa berkomunikasi dengan ikan tersebut dan membaca tanda-tanda alam yang diberikan sang ikan. Asalkan diperlakukan dengan baik oleh warga manusia, pelus akan menampakkan diri pada orang-orang yang dipilihnya dan memberi pertanda mengenai gempa, air bah, musim yang salah serta bencana yang akan terjadi.

Berdasarkan pada pembagian mitos menurut Huck maka contoh pernyataan di atas termasuk dalam mitos alam karena termasuk dalam kriteria yang disebutkan oleh Huck yaitu mitos yang merupakan bagian dari karakteristik binatang pelus yang menjadi mitos dalam masyarakat Jawa.

- (4) Aku ingin bertanya apakah hu atau fu. Aku tak berani membuka jaringan lunakku yang rentan. Ketika itu sang juru kunci mataair desa bercerita tentang pancuran ketigabelas, tempat yang dia anjurkan untuk mencari jenazah yang bangkit. Lubuk itu dinamai Sendang Hulu. Bukan hanya mataair itu terletak dekat ke hulu. Di masa silam yang tak tercatat lagi, lubuk ini bernama matair hu. Ada sebuah cerita tentang burung hantu yang berdiam di beringin penaungnya. Dan senantiasa bernyanyi hu uh. Tentu saja burung itu Jejadian. Ia jelmaan seorang nyai pertapa. Nyai itu penguasaan air dan bunga-bunga. (Halaman 154, paragraf 554).

Contoh (4) menyatakan bahwa terdapat bagian dari asal usul sesuatu yang gaib, yang dipercaya oleh masyarakat tertentu yaitu tentang pancuran ketigabelas, tempat yang dianjurkan untuk mencari jenazah yang bangkit. Lubuk itu dinamai Sendang Hulu. Bukan hanya mataair itu terletak dekat ke hulu. Di masa silam yang tak tercatat lagi, lubuk ini bernama matair hu. Ada sebuah cerita tentang burung hantu yang berdiam di beringin penaungnya. Dan senantiasa bernyanyi hu uh. Tentu saja burung itu jejadian. Ia jelmaan seorang nyai pertapa. Nyai itu penguasaan air dan bunga-bunga.

Selain yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat alamiah Huck juga mengklasifikasi mitos alam sebagai bagian dari asal usul sesuatu yang gaib, yang berkaitan antara tempat dengan

alam itu sendiri. Mengenai penamaan Sendang Hulu yang dipercaya oleh masyarakat sebagai tempat yang berpenghuni, atau dihuni oleh makhluk gaib.

- (5) Dari segi lokasi geologis, Gamping dan Watugunung sama berada di wilayah perbukitan kapur. Dari segi spiritual, Gamping maupun Watugunung sama-sama dekat dengan pusat spiritualisasi Jawa. Gamping dekat dengan Keraton Yogyakarta, tempat Paduka Sultan Hamengku Buwana bersemayam. Watugunung tak terpisahkan dari Samudra Selatan, yang didalamnya terdapat kerajaan Nyai Rara Kidul. Ratu Segara Selatan adalah sakti bagi semua raja Jawa. Dalam *Babad Tanah Jawi*, dikisahkan bahwa penguasa Tasik Wedi atau laut Selatan akan menjadi istri bagi semua penguasa Jawa. Segala bala tentara Sang Ratu akan diperintahkan untuk tunduk kepada sang suami. Raja boleh berganti-ganti, tetapi Sang Ratu satu dan abadi. (Halaman 164, paragraf 617).

Pada contoh (5) menyatakan bahwa terdapat persamaan lokasi terbentuknya Gamping dan Watugunung yang berada di wilayah perbukitan kapur dari segi spiritual serta lokasi Watugunung yang berkaitan dengan kerajaan Nyai Rara Kidul. Gunung Gamping maupun Watugunung sama-sama dekat dengan pusat spiritualisasi Jawa. Gamping dekat dengan Keraton Yogyakarta, tempat Paduka Sultan Hamengku Buwana bersemayam. Watugunung tak terpisahkan dari Samudra Selatan, yang didalamnya terdapat kerajaan Nyai Rara Kidul. Ratu Segara Selatan adalah sakti bagi semua raja Jawa.

Menurut Huck selain berkaitan dengan hal-hal yang bersifat alamiah, mitos alam juga berhubungan dengan sesuatu yang bersifat spiritual atau gaib yang berkembang dalam masyarakat

Jawa sehingga menjadi mitos yaitu mengenai persamaan lokasi terbentuknya Gamping dan Watugunung yang berada di wilayah perbukitan kapur dari segi spiritual serta lokasi.

### 3. Mitos Kepahlawanan

Berdasarkan hasil analisis data, maka data yang mengandung unsur mitos kepahlawanan berjumlah 24 pernyataan atau sebesar 23,8%. berikut ini adalah contoh pernyataan yang menyatakan mitos kepahlawanan tersebut:

- (1) Ia mengingatkan aku kepada Semar. Sebagai badut, rakyat, dan abdi, ia bertubuh bulat pendek. Tapi ia juga penasihat nan hikmat. Bahkan wakil hati nurani. Semar memiliki mata bijak orang tua, dengan kelopak yang sayu, yang membuatnya sendu dan bukan jelalatan. (Halaman 94, paragraf 368).

Pada contoh (1) menyatakan terdapat penggambaran sosok Semar Sebagai badut, rakyat, dan abdi, ia bertubuh bulat pendek. Tapi ia juga penasihat nan hikmat. Bahkan wakil hati nurani. Semar memiliki mata bijak orang tua, dengan kelopak yang sayu, yang membuatnya sendu dan bukan jelalatan yang menjadi panutan bagi sebagian masyarakat Jawa.

Selain yang berkaitan dengan kriteria yang digolongkan Huck sebagai mitos kepahlawanan yaitu yang mengisahkan seorang tokoh yang menjadi pahlawan karena kualifikasinya dirinya yang memiliki kekuatan di luar nalar manusia. Terdapat pula mitos kepahlawanan berdasarkan pada kenyataan yang ada

pada masyarakat tetapi dianggap memiliki kekuatan menjadi panutan bagi masyarakat tersebut. seperti yang terdapat dalam tokoh Semar yang menjadi panutan bagi masyarakat Jawa.

- (2) Tapi kebanyakan orang berpendapat sebaliknya. Mbok Manyar geram karena gerombolan Pemuda K merusak upacara. Wanita itu sengaja menghentikan pekerjaannya, sehingga hujan luap bagai air bah. Ada juga yang percaya bahwa adalah alam, yaitu roh-roh, yang geram karena sesajen dinodai. Alam memberontak dari campur tangan manusia dan menampakan sampel angkaranya. (Halaman 159, paragraf 601).

Pada penggalan kalimat seperti pada contoh (2), menyatakan bahwa terdapat penjelasan mengenai Mbok Manyar yang menjadi pawang hujan sejak lama. Mbok Manyar geram karena gerombolan Pemuda K merusak upacara. Wanita itu sengaja menghentikan pekerjaannya, sehingga hujan luap bagai air bah. Ada juga yang percaya bahwa adalah alam, yaitu roh-roh, yang geram karena sesajen dinodai. Alam memberontak dari campur tangan manusia dan menampakan sampel angkaranya.

Berdasarkan pada pembagian mitos menurut Huck maka contoh pernyataan di atas mengenai tokoh Nyi Manyar yang bisa mengendalikan hujan merupakan mitos kepahlawanan karena termasuk dalam kriteria mitos tersebut yaitu mengisahkan tokoh yang menjadi pahlawan karena kualifikasinya dirinya yang memiliki kekuatan di luar nalar manusia.

- (3) Pada bulan purnama, antara tanggal 10 dan 15, pada hari Jumat, terjadi musibah, gunung Gamping longsor. Ki Wirasuta dan keluarganya tertimpa longsor dan dinyatakan hilang karena jasadnya tidak ditemukan. Hilangnya Ki Wirasuta dan

keluarganya di gunung Gamping ini menimbulkan keyakinan pada masyarakat sekitar bahwa jiwa dan arwah Ki Wirasuta tetap ada di gunung Gamping. (Halaman 162, paragraf 606).

Pada contoh (3) menyatakan bahwa terdapat peristiwa yang oleh sebagian masyarakat dianggap benar-benar terjadi akan tetapi hingga kini sulit untuk dibuktikan kebenarannya. Pada bulan purnama, antara tanggal 10 dan 15, pada hari Jumat, terjadi musibah, gunung Gamping longsor. Ki Wirasuta dan keluarganya tertimpa longsor dan dinyatakan hilang karena jasadnya tidak ditemukan. Hilangnya Ki Wirasuta dan keluarganya di gunung Gamping ini menimbulkan keyakinan pada masyarakat sekitar bahwa jiwa dan arwah Ki Wirasuta tetap ada di gunung Gamping.

Menurut Huck mitos kepahlawanan menampilkan tokoh yang memiliki kekuatan supranatural, keajaiban atau manusia setengah dewa yang dikisahkan dalam perjalanan hidupnya yang luar biasa. Hal tersebut terdapat dalam contoh pernyataan yaitu mengisahkan tentang perjalanan hidup Ki Wirasuta yang luar biasa.

- (4) Ki Ajar Cemara, demikian namanya. Ia berwujud pertapa lelaki tua. Tapi pada mulanya ia adalah putri Pajajaran juga. Ia cantik jelita dan menolak lamaran segala raja di Tanah Jawa, sebab ia memilih menjadi pertapa. Bagaikan ikan pelus dia meninggalkan keraton ayahnya, melalui gorong-gorong air, menyusuri arah-lawan sungai-sungai kecil ke hulu, masuk ke hutan, mendaki lereng-lereng hingga tiba di puncak gunung ini. Di kaki pokok cemara nan paling penjulung, yang dari sana ia bisa memandang ke arah laut, ia bersemadi. Ia bertapa seratus tahun lamanya, sehingga ia memperoleh kewenangan untuk menjadi tua maupun muda, menjadi lelaki maupun perempuan. Dan ia memiliki kekuasaan atas semua bangsa halus Tanah Jawa. (Halaman 222, paragraf 862).

Pada penggalan kalimat pada contoh (4), menyatakan bahwa tokoh Ki Ajar Cemara memiliki keajaiban tertentu diluar nalar manusia yaitu kisah hidupnya yang pada mulanya ia adalah putri Pajajaran. Ia cantik jelita dan menolak lamaran segala raja di Tanah Jawa, sebab ia memilih menjadi pertapa. Ia meninggalkan keraton dan mendaki lereng-lereng hingga tiba di puncak gunung ini. Di kaki pokok cemara paling penjulung, yang dari sana ia bisa memandang ke arah laut, ia bersemadi. Ia bertapa seratus tahun lamanya, sehingga ia memperoleh kewenangan untuk menjadi tua maupun muda, menjadi lelaki maupun perempuan. Dan ia memiliki kekuasaan atas semua bangsa halus Tanah Jawa.

Berdasarkan pada pembagian mitos menurut Huck maka contoh pernyataan di atas termasuk dalam mitos kepahlawanan karena termasuk dalam kriteria mitos tersebut yaitu mengisahkan seorang tokoh yang menjadi pahlawan karena kualifikasinya dirinya yang memiliki kekuatan di luar nalar manusia. Tokoh Ki Ajar Cemara ia memperoleh kewenangan untuk menjadi tua maupun muda, menjadi lelaki maupun perempuan. Dan ia memiliki kekuasaan atas semua bangsa halus Tanah Jawa dengan melakukan pertapaan selama ratusan tahun.

- (5) Ketika itulah Sang Ratu menangis, menyesali keberadaan dirinya yang bukan manusia. Berkata Sang Ratu, "Aduh Kakanda Sultan Mataram, hamba mohon jadikan manusia kembali. Paduka Raja yang Agung, yang berpandangan tajam, dan lagi sakti, serta terkenal di Tanah Jawa. Kalau Paduka yang utama, yang meruwat segenap makhluk, tak ada yang sulit. Bukankah Paduka telah diberi izin dari negeri Mekah. Di Jawa

tiada tandingan, bertakhta sebagai sultan yang memerintah semua raja. Ruwatlah hamba. Hamba berasal dari manusia. Sri Raja menjawab, “Duhai pujaanku, itu tidak boleh dilakukan sebab sudah menjadi kehendak Tuhan. Tak ada yang boleh berubah. Kalau kau memang benar-benar manusia yang baik, hari kiamat nanti bergabunglah denganku.” (halaman 260, paragraf 1020).

Pada contoh (5) menyatakan bahwa mengisahkan tentang kekuatan sakti yang dimiliki oleh Sultan Mataram yang bisa meruwat semua makhluk dan bertakhta sebagai sultan yang memerintah semua raja.

Selain kriteria yang diungkapkan oleh Huck yaitu mengisahkan tentang tokoh pahlawan di luar nalar manusia. Mitos kepahlawanan juga mengisahkan tentang kekuatan sakti yang dimiliki oleh tokoh pahlawan tersebut seperti Sultan Mataram yang bisa meruwat semua makhluk dan bertakhta sebagai sultan yang memerintah semua raja.

#### **4. Mitos Sejarah**

Berdasarkan hasil analisis data, maka data yang mengandung unsur mitos sejarah berjumlah 16 pernyataan atau sebesar 15,8%. Berikut ini adalah contoh pernyataan yang menyatakan mitos sejarah tersebut:

- (1) Ki Gede Giring pun turun dari pohon yang sedang ia sadap. Ia memanjat pohon muda dan mengambil buahnya. Tapi Ki Gede Giring tak bisa minum air buah tersebut sampai habis, kecuali jika

ia sangat letih. Maka, agar ia menjadi letih, ditinggalkannya buah itu di atas para-para dapur, dan pergilah ia menggali batu gamping. Ketika itulah datang sahabatnya, yaitu Ki Ageng Mataram, yang sedang sangat kehausan. Ki Ageng Mataram meminum habis air kelapa muda itu. Dengan demikian. Berkat itu menjadi milik Ki Ageng Mataram. Berkat kejayaan Majapahit jatuh pada keturunan Ki Ageng Mataram. (Halaman 244, paragraf 945).

Pada contoh (1) menyatakan terdapat tokoh sejarah Ki Ageng Mataram yang merupakan gabungan cerita mitos dengan tokoh dan peristiwa sejarah yaitu tentang kejadian Ki Ageng Mataram yang sedang sangat kehausan. Ki Ageng Mataram meminum habis air kelapa muda itu maka berkat itu menjadi milik Ki Ageng Mataram. Berkat kejayaan Majapahit jatuh pada keturunan Ki Ageng Mataram.

Menurut Huck mitos sejarah berkaitan dengan sejarah yang berkembang dalam suatu masyarakat kemudian terjadi penggabungan cerita mitos dengan tokoh dan peristiwa sejarah yang sulit dibuktikan kebenarannya. Hal tersebut terdapat dalam contoh pernyataan yaitu mengisahkan tentang perjalanan hidup Ki Ageng Mataram yang terdapat dalam sejarah.

- (2) Alkisah, untuk mendapatkan kesaktian sebagai raja, Panembahan Senapati melakukan tapa di sebuah karang yang menjorok ke laut Selatan. Batu karang yang dinamai Parang Kusuma. Di pantai yang dikenal sebagai Parang Tritis. Semadinya membuat laut bergolak. Maka, datanglah Sang Ratu dari kedalaman segara dengan kereta kencana bergelimang badai dan angin. Nyi Rara Kidul mengajak Panembahan Senapati ke kerajaannya. Mereka berjalan menembus ombak. (Halaman 256, paragraf 1003).

Pada penggalan kalimat seperti pada contoh (2), menyatakan bahwa terdapat kisah perjalanan Panembahan Senapati

untuk mendapatkan kesaktiannya sebagai raja. Cara mendapat kesaktiannya tersebut diluar nalar kemanusiaan yaitu dengan melakukan tapa di sebuah karang yang bernama Parang Kusuma di pantai Parang Tritis.

Huck mengatakan bahwa salah satu kriteria yang termasuk dalam mitos sejarah adalah tokoh dan sebagian peristiwanya dapat ditemukan dalam dalam sejarah akan tetapi sulit untuk dibuktikan kebenarannya dan bahkan kurang dapat diterima logika biasa. Seperti yang kisah perjalanan Panembahan Senopati untuk mendapatkan kesaktiannya sebagai raja. Cara mendapat kesaktiannya tersebut sulit untuk dibuktikan kebenarannya.

- (3) Meskipun Bima adalah sosok dalam kisah Hindu Mahabharata, serat *Dewaruci* adalah kisah mistik Jawa yang intinya kemungkinan besar berasal dari masa pra-Hindu. Suluk Dewaruci yang kita kenal sekarang telah melebur mistik Jawa purba, Hindu, dan Islam, bagaikan serat-serat spektrum cahaya bersatu dalam terang putih. Kejawaannya muncul pada pencerahan gaib yang terdapat dalam samudra. Pencerahan gaib itu tidak terjadi di atas –bukan di gunung maupun di langit ke tujuh, melainkan di dalam-dalam di kedalaman laut. Tidak di luar diri, melainkan di dalam diri. Laut adalah wahananya. Kehinduannya muncul dalam kasunyatan, keadaan sunyi dan suwung, ketika Bima masuk ke tubuh Dewaruci. Shunya adalah kata Sanskerta yang berarti kehampaan, ketiadaan. Dalam kasunyatan ini, Bima mendapat pencerahan, yang diterangkan sebagai hakikat dan ma'rifat. Keislamannya muncul dalam penjelasan mengenai tasawuf, yaitu konsep mistik dalam Islam. (Halaman 257, paragraf 1005).

Pada contoh (3) menyatakan bahwa Termasuk dalam mitos sejarah karena terdapat kisah Dewaruci untuk mendapatkan kesaktiannya, yaitu dengan masuknya Bima dalam tubuh

Dewaruci. Pencerahan gaib itu tidak terjadi di atas bukan di gunung maupun di langit ke tujuh, melainkan di kedalaman laut.

Selain kriteria yang termasuk dalam mitos sejarah menurut Huck yaitu tokoh dan sebagian peristiwanya dapat ditemukan dalam dalam sejarah akan tetapi sulit untuk dibuktikan kebenarannya dan bahkan kurang dapat diterima logika biasa. Terdapat pula cerita yang mengisahkan tentang tokoh sejarah yang memiliki kualifikasi luar biasa yang mengundang kekaguman orang lain, dan karenanya diciptakan mitos yang dimaksudkan untuk menceritakan kehebatan tokoh tersebut seperti yang terdapat dalam novel yaitu kisah Dewaruci untuk mendapatkan kesaktiannya, yaitu dengan masuknya Bima dalam tubuh Dewaruci. Pencerahan gaib itu tidak terjadi di atas bukan di gunung maupun di langit ke tujuh, melainkan di kedalaman laut.

- (4) Tapi, kini, ketika Sang Ratu menampakkan dirinya lagi kepada Panembahan Senapati, sang pujangga menyederhanakan sosoknya menjadi ratu cantik jelita penguasa samudra dan para bangsa halus. Wanita yang, bukan memberi legitimasi kepada calon raja Jawa, melainkan yang jatuh cinta kepada sang raja, istri yang terserang sakit rindu ketika Panembahan pulang ke Mataram. Ia tak lagi memberi legitimasi. Ia mengalami penurunan. Ia menjadi sekedar ratu pen damping. Nyai Rara Kidul tetap memberi nasihat kepada Raja tentang cara-cara berkuasa. (Halaman 258, paragraf 1008).

Contoh (4) menyatakan bahwa terdapat tokoh Panembahan Senapati yang merupakan tokoh sejarah bertemu dengan Sang Ratu yang jatuh cinta kepadanya.

Berdasarkan pada pembagian mitos menurut Huck maka contoh pernyataan di atas termasuk dalam mitos sejarah karena termasuk dalam kriteria mitos tersebut yaitu mitos tersebut hadir dengan maksud untuk mendewakan tokoh Panembahan Senopati yang memiliki kesaktian, kemampuan, dan kebijakan dalam perjalanan hidupnya.

- (5) Dikisahkan, Kanjeng Sultan bertakhta di dua keraton. Keraton Mataram dan Keraton Laut Selatan. Sebab Nyai Rara adalah istri Sultan."Nyai Rara Kidul adalah peri. Orang tidak menyukainya sebab ia bukan peri sungguhan karena lahir dari manusia." (Halaman 259, paragraf 1012).

Pada penggalan kalimat seperti pada contoh (5), menyatakan bahwa terdapat penjelasan mengenai kanjeng Sultan yang bertakhta di dua keraton Keraton Mataram dan Keraton Laut Selatan sebab Nyai Rara adalah istri Sultan.

Selain kriteria yang termasuk dalam mitos sejarah menurut Huck yaitu tokoh dan sebagian peristiwanya dapat ditemukan dalam dalam sejarah akan tetapi sulit untuk dibuktikan kebenarannya dan bahkan kurang dapat diterima logika biasa. Terdapat pula cerita yang mengisahkan tentang tokoh sejarah yang memiliki kualifikasi luar biasa yang mengundang kekaguman orang lain, dan karenanya diciptakan mitos yang dimaksudkan untuk menceritakan kehebatan tokoh tersebut seperti yang terdapat dalam novel yaitu mengenai kanjeng Sultan yang bertakhta di dua keraton Keraton Mataram dan Keraton Laut Selatan sebab Nyai Rara adalah istri Sultan.

### C. Tabel Rekapitulasi Unsur Mitos dalam Novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami

Rekapitulasi unsur mitos dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami dapat dilihat dalam tabel berikut:

No.	Unsur mitos	Pernyataan	Persentase
1	Penciptaan atau asli	36	35,6%
2	Alam	25	24,8%
3	Kepahlawanan	24	23,8%
4	Sejarah	16	15,8%
	<b>Jumlah</b>	<b>101</b>	<b>100%</b>

### D. Interpretasi Data

Berdasarkan rekapitulasi hasil analisis kerja unsur mitos pada novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami, unsur mitos yang lebih banyak ditemukan adalah unsur mitos penciptaan atau mitos asli sebanyak 36 pernyataan atau 35,6% karena berdasarkan Huck, tiap masyarakat yang berlatar belakang tertentu pada umumnya memiliki mitos yang berkisah tentang awal mula dan penciptaan itu, seperti cerita tentang bagaimana kejadian dunia, manusia, binatang, matahari, bulan, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa novel ini lebih banyak menceritakan atau menjelaskan tentang awal mula suatu kejadian berdasarkan pada penciptaan seperti mengisahkan terjadinya berbagai tempat yang bersangkutan dengan latar belakang budaya pada masyarakat tertentu terutama masyarakat Jawa. Pada

awalnya, penduduk Jawa merupakan bangsa pengembara di rimba belantara dan berjuang mempertahankan hidupnya di tengah binatang dan alam yang masih buas. Di tengah alam yang masih buas itulah orang Jawa mulai mempelajari pengaruh alam berupa cuaca panas dan dingin, hujan dan kekeringan, angin dan topan, terang dan gelap, dan semua kekuatan yang terdapat di alam. Dengan terus menerus berjuang melawan alam, lambat laun penduduk di pulau Jawa dapat mengenal kekuatannya sendiri.

Mitos penciptaan atau mitos asli yang terdapat dalam novel *Bilangan Fu* seperti terdapat asal-usul penciptaan Watugunung yang ditulis dalam bagian awal *Babad Tanah Jawi*. Watugunung adalah legenda asal-usul kalender waktu di tanah Jawa yang disebut juga *pakuwon*. *Pakuwon* adalah petangan yang dipakai oleh orang-orang Baduwi, orang Baduwi adalah sebutan atau nama bagi para penganut Hindu Syiwa sedangkan petangan merupakan keyakinan mengenai hubungan antara manusia dan roh-roh halus dan merupakan sarana bantu di mana Yang Maha Kuasa dapat menampakkan diri secara tidak langsung kepada manusia. Petangan dapat memberi harapan dan kedamaian, dan juga kekuasaan serta mempengaruhi kehidupan sehari-hari orang Jawa.

Untuk unsur mitos selanjutnya adalah unsur mitos alam. Mitos alam dalam novel *Bilangan Fu* terdapat 25 pernyataan atau 24,8% karena mitos alam menurut Huck menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan alam atau bersifat ilmiah seperti karakteristik binatang, perubahan cuaca, serta terjadinya sesuatu yang berhubungan dengan alam yang banyak ditemui dalam kehidupan masyarakat terutama dalam masyarakat

Jawa. Orang Jawa tunduk kepada alam. Karena teknologi, pengetahuan, dan organisasi yang rendah, maka mereka melihat alam sebagai kenyataan yang serba dahsyat, tak terjangkau, dan menguasai manusia. Alam adalah subyek. Karena keadaan tak berdaya itu berlangsung ribuan tahun, bahkan sampai masa kini, maka identitas kebudayaan Jawa diambil darinya. Kebudayaan itu tercermin dalam simbol-simbol (lambang-lambang), seperti kepercayaan, ilmu, mitos, sejarah, bahasa, seni, dan sastra.

Mitos alam yang terdapat dalam novel *Bilangan Fu* seperti karakteristik binatang sejenis ikan, ikan pelus. Mereka hanya ditemukan di pantai selatan Jawa, tidak di tengah maupun utara pulau ini. Pelus adalah ikan mitologis. Sebab orang-orang desa percaya bahwa ikan ini menghubungkan mereka dengan leluhur yang sesungguhnya, yang berasal dari laut Selatan, yaitu samudera tempat Sang Nyai Ratu Kidul semayam. Orang-orang percaya bahwa para juru kunci bisa berkomunikasi dengan ikan tersebut dan membaca tanda-tanda alam yang diberikan sang ikan. Asalkan diperlakukan dengan baik oleh warga manusia, pelus akan menampakkan diri pada orang-orang yang dipilihnya dan memberi pertanda mengenai gempa, air bah, musim yang salah, bencana maupun pageblug yang sedang mendekati desa. Ikan pelus berada di dalam relung-relung mataair yang menembus hingga perut bukit gamping nan gelap, ikan ini dipercaya bisa menjelma ikan raksasa sepanjang tiga meter. Tebal tubuhnya bagai paha orang dewasa. Di masa lalu ia adalah sejenis didat laut yang hidup di air payau dan asin. Tetapi bumi berubah bentuk. Dasar laut terangkat dan bergelung-gelung menjadi perbukitan kapur. Ikan ini

terjebak di air darat yang pelan-pelan menjadi tawar. Karena itulah ikan ini sangat peka terhadap apa-apa yang terjadi di muka bumi dan di dalam bumi.

Di samping itu juga selain unsur mitos penciptaan atau mitos asli dan mitos alam terdapat pula mitos kepahlawan. Pada novel itu yang mengandung unsur mitos kepahlawanan berjumlah 24 pernyataan atau 23,8% dan menempati urutan ketiga, karena pada bagian-bagian tertentu pada novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami mengisahkan seorang tokoh yang menjadi pahlawan yang memiliki klasifikasi dirinya dengan keajaiban tertentu di luar nalar kemanusiaan. Jadi, tokoh yang ditampilkan adalah tokoh yang memiliki kekuatan supranatural, keajaiban, atau kekuatan lain yang sebagaimana dimiliki oleh dewa-dewa atau manusia setengah dewa, yang dikisahkan dalam perjalanan hidupnya yang luar biasa. Hal tersebut berdasarkan kepada kriteria yang disampaikan oleh Huck. Kisah hidup Nyai Rara Kidul yang terdapat dalam *Babad Tanah Jawi* diceritakan atau dijelaskan pada Novel ini. Serta kisah Panembahan Senapati melakukan tapa di sebuah karang yang menjorok ke laut Selatan untuk mendapatkan kesaktiannya. Batu karang itu dinamai Parang Kusuma di pantai Parang Tritis. Semadinya membuat laut bergolak. Maka, datanglah Sang Ratu dari kedalaman segara dengan kereta kencana bergelimang badai dan angin. Nyi Rara Kidul mengajak Panembahan Senapati ke kerajaannya.

Unsur mitos yang terakhir yaitu mitos sejarah. Mitos sejarah dalam novel terdapat 16 pernyataan atau 15,8%, hal itu sesuai dengan apa yang

disampaikan oleh Huck tentang mitos sejarah yang berhubungan dengan peristiwa sejarah, peristiwa dan tokohnya benar-benar ada dan terjadi. Tokoh dan kejadiannya terdapat dalam sejarah, namun sebagian peristiwa yang lain yang sulit dibuktikan kebenarannya dan sulit diterima nalar manusia. Mitos sejarah yang terdapat dalam novel seperti awal mula terjadinya upacara Sesajen di Watugunung yang sangat menyerupai sebuah perayaan di desa bukit kapur Gamping Yogyakarta. Perayaan itu juga melibatkan pengantin ketan yang disembelih sehingga mengucurkan darah aren. Bekakak, nama legenda itu, memiliki legendanya sendiri.

Jadi, secara keseluruhan unsur mitos yaitu penciptaan atau mitos asli merupakan mitos yang paling banyak muncul dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami. Unsur mitos selanjutnya yang sering muncul adalah mitos alam. Kemudian unsur mitos kepahlawanan dan mitos sejarah.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan, di antaranya:

1. Objek yang menjadi fokus penelitian ini adalah unsur mitos, memerlukan ketelitian yang luas dan mendalam untuk mengidentifikasi isi dengan teori mitos.
2. Buku sumber yang berkaitan dengan penelitian ini sulit untuk ditemukan sehingga agak menyulitkan bagi peneliti dalam menemukan teori serta penerapannya dalam tabel analisis.

3. Instrumen penelitian ini ialah peneliti sendiri dibantu dengan tabel analisis, sehingga dalam proses analisis dipengaruhi oleh sifat manusia yang tidak sempurna, seperti subjektif dan kurang teliti.
4. Pemahaman penelitian terhadap teori-teori tentang unsur mitos sangat terbatas, sehingga menyebabkan penelitian kurang memadai.

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan, implikasi penelitian terhadap pembelajaran sastra Indonesia di SMA, dan saran.

#### A. Kesimpulan

Dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur mitos pada novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami mencakup semua unsur mitos yang dipakai peneliti untuk menganalisis novel tersebut berdasarkan pada klasifikasi yang dipaparkan oleh Huck yaitu (1) Mitos penciptaan atau mitos asli (2) Mitos alam (3) Mitos kepahlawanan dan (4) Mitos sejarah.

Mitos penciptaan atau mitos asli yang terdapat dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami seperti terdapat asal-usul penciptaan Watugunung yang ditulis dalam bagian awal *Babad Tanah Jawi*. Watugunung adalah legenda asal-usul kalender waktu di tanah Jawa yang disebut juga *pakuwon*. *Pakuwon* adalah petangan yang dipakai oleh orang-orang Baduwi, orang Baduwi adalah sebutan atau nama bagi para penganut Hindu Syiwa sedangkan petangan merupakan keyakinan mengenai hubungan antara manusia dan roh-roh halus dan merupakan sarana bantu di mana Yang Maha Kuasa dapat menampakkan diri secara tidak langsung kepada manusia. Petangan dapat memberi harapan dan kedamaian, dan juga kekuasaan serta mempengaruhi kehidupan sehari-hari orang Jawa.

Mitos alam menurut Huck menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan alam atau bersifat ilmiah seperti karakteristik binatang, perubahan cuaca, serta terjadinya sesuatu yang berhubungan dengan alam yang banyak ditemui dalam kehidupan masyarakat Jawa. Orang Jawa tunduk kepada alam. Karena teknologi, pengetahuan, dan organisasi yang rendah, maka mereka melihat alam sebagai kenyataan yang serba dahsyat, tak terjangkau, dan menguasai manusia. Alam adalah subyek. Karena keadaan tak berdaya itu berlangsung ribuan tahun, bahkan sampai masa kini, maka identitas kebudayaan Jawa diambil darinya. Kebudayaan itu tercermin dalam simbol-simbol (lambang-lambang), seperti kepercayaan, ilmu, mitos, sejarah, bahasa, seni, dan sastra.

Mitos alam yang terdapat dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami seperti karakteristik binatang sejenis ikan, ikan pelus. Mereka hanya ditemukan di pantai selatan Jawa, tidak di tengah maupun utara pulau ini. Pelus adalah ikan mitologis. Sebab orang-orang desa percaya bahwa ikan ini menghubungkan mereka dengan leluhur yang sesungguhnya, yang berasal dari laut Selatan, yaitu samudera tempat Sang Nyai Ratu Kidul semayam. Orang-orang percaya bahwa para juru kunci bisa berkomunikasi dengan ikan tersebut dan membaca tanda-tanda alam yang diberikan sang ikan. Asalkan diperlakukan dengan baik oleh warga manusia, pelus akan menampakkan diri pada orang-orang yang dipilihnya dan memberi pertanda mengenai gempa, air bah, musim yang salah, bencana maupun pageblug yang sedang mendekati desa. Ikan pelus berada di dalam relung-relung mataair yang menembus hingga perut bukit gamping nan gelap, ikan ini dipercaya bisa menjelma ikan

raksasa sepanjang tiga meter. Tebal tubuhnya bagai paha orang dewasa. Di masa lalu ia adalah sejenis hewan laut yang hidup di air payau dan asin.

Mitos kepahlawanan menurut Huck mitos yang mengisahkan seorang tokoh yang menjadi pahlawan karena kualifikasi dirinya yang memiliki keajaiban tertentu di luar nalar kemanusiaan. Jadi, tokoh yang ditampilkan adalah tokoh yang memiliki kekuatan supranatural, keajaiban, atau kekuatan lain yang sebagaimana dimiliki oleh dewa-dewa atau manusia setengah dewa, yang dikisahkan dalam perjalanan hidupnya yang luar biasa. Pada bagian-bagian tertentu pada novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami mengisahkan seorang tokoh yang menjadi pahlawan yang memiliki klasifikasi dirinya dengan keajaiban tertentu. Kisah hidup Nyai Rara Kidul yang terdapat dalam *Babad Tanah Jawi* diceritakan atau dijelaskan pada Novel ini. Serta kisah Panembahan Senapati melakukan tapa di sebuah karang yang menjorok ke laut Selatan untuk mendapatkan kesaktiannya. Batu karang itu dinamai Parang Kusuma di pantai Parang Tritis. Semadinya membuat laut bergolak. Maka, datanglah Sang Ratu dari kedalaman segara dengan kereta kencana bergelimang badai dan angin. Nyi Rara Kidul mengajak Panembahan Senapati ke kerajaannya.

Unsur mitos yang terakhir yaitu mitos sejarah. Mitos sejarah menurut pandangan Huck merupakan mitos yang berhubungan dengan peristiwa sejarah, peristiwa dan tokoh yang benar-benar ada dan terjadi. Jadi, ia merupakan gabungan antara cerita dengan tokoh dan peristiwa sejarah. Tokoh dan peristiwanya dapat ditemukan dalam sejarah, namun sebagian peristiwa yang lain sulit dibuktikan kebenarannya dan bahkan sulit diterima logika

biasa. Mitos ini menceritakan tokoh sejarah yang memiliki kualifikasi luar biasa yang mengandung kekaguman orang lain, dan karenanya diciptakanlah mitos yang dimaksudkan untuk menceritakan kehebatan tokoh tersebut. Jadi, mitos sejarah pada maksudnya hadir dengan maksud untuk mendewakan tokoh sejarah yang bersangkutan tentang kesaktian, kemampuan, kebijakan, atau kualifikasi kepribadian yang lainnya. Mitos sejarah dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami berhubungan dengan peristiwa sejarah, peristiwa dan tokohnya benar-benar ada dan terjadi. Tokoh dan kejadiannya terdapat dalam sejarah, namun sebagian peristiwa yang lain yang sulit dibuktikan kebenarannya dan sulit diterima nalar manusia. Mitos sejarah yang terdapat dalam novel seperti awal mula terjadinya upacara Sesajen di Watugunung yang sangat menyerupai sebuah perayaan di desa bukit kapur Gamping Yogyakarta. Perayaan itu juga melibatkan pengantin ketan yang disembelih sehingga mengucurkan darah aren. Bekakak, nama legenda itu, memiliki legendanya sendiri.

## **B. Implikasi**

Dengan demikian diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi masukan positif bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia di tingkat SMA. Guru dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra bertujuan untuk mengembangkan kepekaan siswa serta menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa siswa sehingga siswa menghargai

dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia. Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi karya sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran dan daya khayal termasuk mengembangkan daya kritis siswa. Serta memiliki kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup.

Berdasarkan hasil penelitian, maka terbentuk beberapa konsep yang akan diimplikasikan pada pembelajarn sastra di SMA. Konsep tersebut di antaranya adalah meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi sastra dengan melihat unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam novel yaitu latar/setting serta unsur mitos dengan kajian mitologi yang melatarbelakangi terjadinya novel tersebut.

Pembelajaran sastra merupakan bagian dari mata pelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan KTSP SMA, kedudukan novel dalam bahan pembelajaran sastra bertujuan agar siswa dapat mengikuti dan memiliki rasa peka terhadap materi yang disajikan serta berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran bahasa Indonesia SMA Kelas XI semester I yaitu memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan dengan menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. Guna mencapai tujuan yang dimaksud maka perlu adanya perubahan-perubahan dalam pembelajaran sastra. Salah satu satunya adalah dengan memasukkan dan mengkaji unsur intrinsik dan ekstrinsik yang menarik di dalam novel yaitu unsur mitos dikaji dengan pendekatan mitologi yang digunakan oleh guru dalam sebuah proses pembelajaran sastra agar

siswa tertarik mempelajari sastra khususnya latar waktu dan latar sosial pada novel tersebut. Hal itu dilakukan karena pembelajaran sastra harus ditekankan pada kenyataan bahwa sastra salah satu bentuk karya seni yang dapat diapresiasi.

Berdasarkan permasalahan yang ada dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA, khususnya dalam pembelajaran kemampuan menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan, jenis metode diskusi kelompok yang diduga lebih tepat untuk memecahkan masalah tersebut adalah Team-Assisted Individualization (TAI).

Menurut Suyitno model pembelajaran kooperatif tipe TAI merupakan model pembelajaran yang membentuk kelompok kecil yang heterogen dengan latar belakang cara berfikir yang berbeda untuk saling membantu terhadap siswa lain yang membutuhkan bantuan. Dalam model ini, diterapkan bimbingan antar teman yaitu siswa yang pandai bertanggung jawab terhadap siswa yang lemah. Disamping itu dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kelompok kecil. Siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan ketrampilannya, sedangkan siswa yang lemah dapat terbantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Meskipun tetap menggunakan pola kooperatif, metode ini lebih menekankan pengajaran individual. Metode ini diimplementasikan dengan menggunakan model kepala bernomor untuk

memberikan kesempatan dan keleluasaan kepada siswa secara individual untuk menumbuhkembangkan potensi dirinya.<sup>84</sup>

### C. Saran

Saran-saran dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat menjadi masukan positif bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia di tingkat SMA yaitu guru dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran sastra.
2. Guru diharapkan menggunakan Novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami sebagai pembelajaran bahasa dan sastra di SMA, karena melalui ceritanya siswa dapat menambah wawasan tentang mitos yang dipercayai pada suatu masyarakat terutama oleh masyarakat Jawa.
3. Guru hendaknya memilih metode yang dapat merangsang minat siswa belajar sastra secara apresiatif dan membuka wawasan pengetahuannya mengenai dunia sastra dari waktu ke waktu sehingga dapat menjadi referensi dalam memilih dan menentukan bahan atau materi ajar yang tepat dan bervariasi.
4. Kepada siswa diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasannya tentang unsur mitos yang berada dilingkungannya melalui media novel ini sehingga siswa dapat mengerti lebih jauh lagi serta peka tentang mitos yang berkembang dalam masyarakat saat ini.

---

<sup>84</sup>Ria Rss. *Model Pembelajaran TAI (Team-Assisted Individualization)*, matematikacerdas.wordpress.com. 27 Juli 2011

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aziez, Furqonul dan Abdul Hasim. 2010. *Penganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Barthes, Roland. Penerjemah Nurhadi dan A. Sihabul Millah. 2004. *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Cassirer, Ernst. 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai Tentang Manusia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djojuroto, Kinayati. 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka.
- Esten, Mursal. 1982. *Sastra Indonesia dan Tradisi Sub Kultur*. Bandung: Angkasa.
- Idrus. 2004. *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Junus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1991. *Bulir-Bulir Sastra dan Bahasa Pembaharuan Pengajaran*. Jakarta: Kanisius.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakteristik Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nadia, Asma. 2011. *Rumah Tanpa Jendela*. Jakarta: Kompas.
- Natawidjaja, Suparman. 1983. *Antalogi Sastra Indonesia*. Jakarta: Pustaka Dian.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rusydie Anwar, Salman. 2010. *Misteri Nyi Roro Kidul dan Laut Selatan*. Yogyakarta: Flash Books.
- Stanton, Robert. Penerjemah Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sufanti, Main. 2010. *Strategi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suyono, R.P. 2007. *Dunia Mistik Orang Jawa*. Yogyakarta: LKiS.
- Swandjaja, Joseph Tulus. 2006. *Kesaksian Si Bopi. Bandung: Kiblat Buku Utama*.
- Tongsoe Tjahjono, Liberatus. 1988. *Sastra Indonesia Pengantar Teori dan Apresiasi*. Flores: Nusa Indah.
- Utami, Ayu. 2008. *Bilangan Fu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Zeffry. 1998. *Manusia Mitos dan Mitologi*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

**DAFTAR PUSTAKA DARI INTERNET**

- Anne Ahira. "Pengertian Apresiasi Sastra". [www.anneahira.com](http://www.anneahira.com). 18 Maret 2011.
- Arianto Sam. "Pengertian Novel". [definisi-pengertian.blogspot.com](http://definisi-pengertian.blogspot.com). 18 Maret 2011.
- Chair. "Pengertian dan Macam Latar". [akademisipendidikan.blogspot.com](http://akademisipendidikan.blogspot.com). 18 Maret 2011.
- Dhito. "Mitologis dan Mistifikasi dalam Pemikiran Jawa". [dhitos.wordpress.com](http://dhitos.wordpress.com), 18 Maret 2011.
- Dylan Walsh. "Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Gunung". [greecehotelsrooms.com](http://greecehotelsrooms.com). 18 Maret 2011.
- Kapsmerah. "Peranan Sastra dalam Dunia Pendidikan dan Masyarakat". [teleinformasi.com](http://teleinformasi.com). 18 Maret 2011.
- KTSP 2006. "Kemampuan bersastra dalam Standar Komepetensi berdasarkan Aspek-aspek". [www.pusatbahasa.diknas.go.id](http://www.pusatbahasa.diknas.go.id). 10 April 2011
- Mukhlis A. Hamid. "Mencari Solusi Pembelajaran Sastra". [gemasastrin.files.wordpress.com](http://gemasastrin.files.wordpress.com). 18 Maret 2011.
- Rahmat. "Pembelajaran Sastra di Sekolah: Antara Harapan dan Realita". [gurupembaharu.com](http://gurupembaharu.com). 10 April 2011.
- Rantau Yogya. "Upacara Ritual Jawa". [rantauyogya.multiply.com](http://rantauyogya.multiply.com). 18 Maret 2011.
- Ria Rss. "Model Pembelajaran TAI (Team-Assisted Individualization)". [matematikacerdas.wordpress.com](http://matematikacerdas.wordpress.com). 27 Juli 2011.
- "Sastra". [id.wikipedia.org/wiki/](http://id.wikipedia.org/wiki/). 18 Maret 2011.
- Papuj. "Penokohan Metode Analitis-Dramatik". [papuj.blogspot.com](http://papuj.blogspot.com). 18 Maret 2011.

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**  
**(RPP)**

**Satuan Pendidikan** : SMA  
**Mata Pelajaran** : Bahasa Indonesia  
**Kelas** : XI  
**Semester** : 1  
**Aspek** : Membaca  
**Alokasi Waktu** : 4 x 45

**A. Standar Kompetensi**

Membaca

7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan

**B. Kompetensi Dasar**

7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan

**C. Indikator**

1. Kognitif

1. Mendeskripsikan unsur intrinsik dan ekstrinsik terutama latar/setting serta unsur mitos pada novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami.
2. Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel berupa latar /setting serta unsur mitos pada novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami.

2. Psikomotor

1. Menceritakan kembali novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami yang dianalisis dengan bahasa sendiri.

3. Afektif

- a. Karakter

- 1) Bekerja sama
  - 2) Berlaku jujur
  - 3) Bertanggung jawab
  - 4) Bersikap apresiatif
- b. Keterampilan sosial
- 1) Bertanya dengan bahasa yang baik dan benar
  - 2) Menyumbang ide
  - 3) Menjadi pendengar yang baik
  - 4) Membantu teman yang mengalami kesulitan

#### **D. Tujuan Pembelajaran**

##### 1. Kognitif

###### a. Produk

Mendeskripsikan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami.

###### b. Proses

Siswa ditugaskan membaca novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami di rumah. Selanjutnya, siswa diharapkan dapat menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik berupa latar/setting serta unsur mitos yang terdapat dalam novel tersebut.

##### 2. Psikomotor

- a. Siswa dapat menceritakan kembali novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami yang dianalisis dengan bahasa sendiri.

##### 3. Afektif

###### a. Karakter

Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dengan memperlihatkan kemajuan dalam berperilaku seperti *kerja sama, jujur, bertanggung jawab, dan apresiatif*.

b. Keterampilan sosial

Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dengan memperlihatkan kemajuan dalam keterampilan *bertanya dengan bahasa yang baik dan benar, menyumbang ide, menjadi pendengar yang baik, dan membantu teman yang mengalami kesulitan*

**E. Materi Pembelajaran**

1. Jenis karya sastra modern
2. Pengertian novel
3. Ciri-ciri novel sebagai karya sastra modern
4. Unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam sebuah novel terutama latar/setting serta unsur mitos unsur mitos penciptaan, mitos alam, mitos kepahlawanan dan mitos sejarah pada novel *Bilangan Fu* Karya Ayu Utami
5. Novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami

**F. Pendekatan dan Metode Pembelajaran**

Pendekatan : Komunikatif

Metode : inkuiri, diskusi, unjuk kerja

**G. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran**

**Pertemuan Pertama**

**1. Kegiatan Awal (10 Menit)**

- a. Guru mengondisikan dan memotivasi siswa agar siap menerima materi ajar.
- b. Guru menyampaikan SK dan KD yang akan dicapai dalam pembelajaran.
- c. Guru melakukan apersepsi dengan tanya jawab tentang novel yang pernah diketahui siswa dan tentang jenis karya sastra modern, pengertian novel, serta ciri-ciri novel sebagai karya sastra modern.
- d. Setelah melakukan apersepsi guru menayangkan video rekaman berisi tentang pembacaan novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami.
- e. Setelah melihat penayangan video guru meminta siswa bergabung dengan kelompoknya.

Kelompok sudah dibentuk pada pertemuan sebelumnya dengan menggunakan metode diskusi kelompok model kepala bernomor. Masing-masing kelompok terdiri atas 3-4 orang siswa dan ditugaskan

mencari novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami, kemudian membaca novel itu secara bergantian.

- f. Guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu menganalisis unsur intrinsik dalam novel. Kemudian memberitahukan tujuan pembelajaran.

## 2. Kegiatan Inti (70 menit)

- a. Guru melibatkan siswa membaca novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami. (Eksplorasi)
- b. Guru membuka pelajaran, menjelaskan materi tentang unsur intrinsik novel. (Eksplorasi)
- c. Setelah mendengarkan penjelasan guru, siswa diminta menjelaskan isi cerita novel yang dibacanya ke depan kelas. (Eksplorasi)
- d. Guru meminta siswa untuk mendiskusikan tentang salah satu unsur intrinsik yaitu latar/setting yang terdapat pada novel *Bilangan Fu*, serta mengelompokkan latar/setting berdasarkan pembagiannya pada novel tersebut. (Eksplorasi)
- e. Kemudian, siswa (perwakilan dari kelompok diskusi) menginterpretasikan hasil diskusinya ke depan kelas, siswa yang lain menanggapi, bertanya atau memberikan saran. (Eksplorasi)
- f. Setelah itu, guru memberikan beberapa pertanyaan pada siswa untuk didiskusikan kembali dengan kelompoknya dan menginterpretasikan hasil diskusinya (bagi kelompok yang belum maju), dan siswa yang lain menanggapi, bertanya, dan memberikan saran. (Eksplorasi)
- g. Guru memfasilitasi terjadinya interaksi baik antara siswa dengan kelompoknya (siswa lain) maupun dengan guru yaitu dengan menganalisis dan mengidentifikasi unsur intrinsik yaitu latar/setting yang terdapat dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami. (Elaborasi)
- h. Siswa berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar dengan menyimpulkan hasil tugas kelompoknya yaitu dengan menganalisis dan mengidentifikasi unsur intrinsik yaitu latar/setting yang terdapat dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami. (Elaborasi).
- i. Guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan terhadap kinerja siswa dan kelompok. (Konfirmasi)
- j. Guru memberikan penilaian terhadap hasil eksplorasi siswa melalui kegiatan membaca novel dan menjelaskan hasil diskusi kelompok. (Konfirmasi)
- k. Guru melakukan refleksi bersama-sama terhadap pembelajaran yang sudah dilakukan. (Konfirmasi)

### 3. Kegiatan Akhir (10 menit)

- a. Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran.
- b. Siswa dan guru melakukan refleksi pembelajaran.
- c. Guru memberitahukan pembelajaran berikutnya yaitu menganalisis novel dari unsur ekstrinsik.

### Pertemuan Kedua

#### 1. Kegiatan Awal (15 menit)

- a. Mengabsen siswa
- b. Guru dan siswa bertanya jawab tentang kegiatan pembelajaran sebelumnya yaitu menganalisis unsur intrinsik dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami.
- c. Guru meminta siswa bergabung dengan kelompok.
- d. Guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu menganalisis unsur ekstrinsik novel.

#### 2. Kegiatan Inti (70 menit)

- a. Guru membuka pelajaran dan menjelaskan materi mengenai unsur ekstrinsik novel, yakni unsur mitos unsur mitos penciptaan, mitos alam, mitos kepahlawanan dan mitos sejarah yang terdapat dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami. (Eksplorasi)
- b. Guru menyebutkan berbagai macam jenis-jenis mitos yaitu mitos penciptaan atau mitos asli, mitos alam, mitos kepahlawanan dan mitos sejarah beserta contoh kutipan dari novel lain. (Eksplorasi)
- c. Guru memberikan tugas kelompok pada siswa tentang unsur mitos unsur mitos penciptaan, mitos alam, mitos kepahlawanan dan mitos sejarah yang terkandung dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami beserta contoh kutipannya. (Eksplorasi)
- d. Secara berkelompok, siswa berdiskusi dan mengerjakan hasil diskusinya. (Eksplorasi)
- e. Setelah selesai berdiskusi, guru meminta siswa (perwakilan dari kelompok diskusi) menginterpretasikan dan menjelaskan hasil diskusinya, siswa yang lain memperhatikan, menanggapi, dan memberikan saran. (Eksplorasi)
- f. Siswa dan kelompoknya berkompetisi secara sehat dengan kelompok lain untuk meningkatkan prestasi belajar dengan menyimpulkan hasil diskusinya tentang unsur ekstrinsik yaitu unsur mitos unsur mitos penciptaan, mitos alam, mitos kepahlawanan dan mitos sejarah yang terdapat dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami. (Elaborasi)

- g. Guru memfasilitasi terjadinya interaksi baik antara siswa dengan kelompoknya (siswa lain) maupun dengan guru dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. (Elaborasi)
- h. Guru secara tidak langsung menghubungkan manfaat membaca novel dengan meneladani nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat diterapkan bagi siswa dan berguna bagi kehidupan bermasyarakat. (Elaborasi)
- i. Guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan terhadap kinerja siswa dan kelompok. (Konfirmasi)
- j. Guru memberikan penilaian terhadap hasil eksplorasi siswa dalam menjelaskan unsur ekstrinsik novel. (Konfirmasi)
- k. Guru melakukan refleksi bersama terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. (Konfirmasi)

### 3. Kegiatan Penutup (5 menit)

- a. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan tentang pembelajaran.
- b. Guru memberitahukan pembelajaran berikutnya.

## H. Sumber dan Media pembelajaran

### 1. Sumber bahan :

- a. Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- b. Suryanto, Alex dan Agus Haryanta. 2007. *Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA/MA Kelas XI* (hlm. 102). Tangerang : PT Gelora Aksara Pratama.
- c. Utami, Ayu. 2008. *Bilangan Fu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

2. Media : LCD, laptop, dan novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami

3. Alat Pelajaran : Papan tulis, spidol

### I. Penilaian Hasil Belajar

Indikator	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen
Menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel Indonesia	Tes Tertulis	Tes Uraian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sebutkan lima contoh yang termasuk ke dalam karya sastra modern!</li> <li>2. Jelaskan pengertian novel!</li> <li>3. Identifikasikanlah ciri-ciri novel sebagai karya sastra modern!</li> <li>4. Sebut dan jelaskan latar/setting pada novel <i>Bilangan Fu</i> karya Ayu Utami!</li> <li>5. Jelaskan unsur mitos penciptaan, mitos alam, mitos kepahlawanan dan mitos sejarah yang terdapat dalam novel tersebut!</li> <li>6. Ceritakan kembali isi novel <i>Bilangan Fu</i> karya Ayu Utami dengan jelas dan singkat!</li> </ol>

### G. Rubrik Penilaian

Penilaian Unjuk Kerja

Nama Kelompok :

Kelas :

No.	Aspek	Instrumen	Skor
1.	Ketepatan menyebutkan 5 contoh karya sastra modern	Sebutkan lima contoh yang termasuk ke dalam karya sastra modern!	10
2.	Ketepatan menjelaskan pengertian novel	Jelaskan pengertian novel!	10
3.	Ketepatan menyebutkan ciri-ciri novel	Identifikasikanlah ciri-ciri novel sebagai karya sastra modern!	10
4.	Kelengkapan isi dalam menyebutkan latar/setting berdasarkan novel yang dibaca.	Sebut dan jelaskan latar/Setting pada novel <i>Bilangan Fu</i> karya Ayu Utami!	20
5.	Kelengkapan isi dengan menyebutkan unsur mitos yang terdapat dalam novel	Jelaskan unsur mitos penciptaan, mitos alam, mitos kepahlawanan dan mitos sejarah yang terdapat dalam novel	20

	yang dibaca.	tersebut!	
6.	Pemahaman membaca dan penyampaian cerita.	Ceritakan kembali isi novel <i>Bilangan Fu</i> karya Ayu Utami dengan jelas dan singkat!	30
JUMLAH			<b>100</b>

Mengetahui,

Kepala Sekolah

.....

Guru Mata Pelajaran

-----

NIP :

-----

NIP:













## MEDIA

Dalam membelajarkan novel, pada kegiatan pendahuluan, guru dapat menggunakan:

1. **Kaset video rekaman** berisi orang yang sedang membacakan novel Bilangan Fu yang dapat diunggah di internet.



2. **Metode diskusi kelompok model kepala bernomor** ini termasuk ke dalam jenis metode diskusi kelompok berbasis pembelajaran kooperatif yang lebih menekankan pengajaran individual meskipun tetap menggunakan pola kooperatif (Team-Assisted Individualization).

Dalam praktiknya, metode diskusi kelompok model kepala bernomor didukung oleh penggunaan alat bantu berupa nomor kepala yang terbuat dari kertas HVS berukuran 5 cm x 5 cm. Penggunaan kertas HVS ini dimaksudkan agar mudah digulung sehingga siswa tidak dapat melihat nomor kepala yang akan dipilih. Jumlah kartu bernomor disesuaikan jumlah siswa. Dalam kartu dituliskan dua angka yang dipisahkan dengan tanda titik. Angka depan merupakan nomor kelompok, sedangkan angka kedua merupakan nomor anggota kelompok.

Tabel Kerja Analisis Unsur Mitos pada Novel “Bilangan Fu”

No.	Data	Unsur Mitos				Keterangan
		1	2	3	4	
1	<u>Pada dinding kamar kosku ada sebuah almari. Kupersembahkan untuk menampung kenang-kenangan. Cendramata menang taruhan. Isinya kebanyakan barang tak berharga. Kelingking itu, misalnya, tak ada gunanya bagiku. Di sebelahnya telah kutata pula sebilah iga manusia, melengkung bagai pedang, dengan satu pasak salib nisan terbuat dari granit hitam. Meski kasihku akhirnya pergi juga, sesungguhnya tiga benda itu yang membikin dia jeri. Sisa koleksiku tidak membuat aku tampak seperti manusia gothik. Aku bukan karakter dari cerita Alfred Hitchcock yang telah klasik. Aku hanya manusia yang mengabdikan pada hobiku. (Halaman 3, paragraf 2)\</u>		√			Termasuk dalam mitos alam karena tokoh aku percaya kepada benda-benda yang menjadi koleksinya sebagai benda yang dapat membuktikan bahwa ia mampu menjadi seorang petaruh sejati. Kepercayaan tersebut disebut animisme. Animisme adalah yaitu paham yang meyakini adanya kekuatan roh atau kekuatan alam lainnya. pemujaan kepada benda-benda berwujud yang tampak memiliki jiwa disebut fetitisme yang termasuk bagian dari animisme.
2	<u>Tapi, di tempat yang paling terhemat di almari itu, di tengah-tengah, di antara dua lilin persembahan, aku memiliki sebuah peti kecil.kotak perhiasan terbuat dari kayu jati yang permukaannya secara rutin ku gosok dan kurawat. Pada tanggal-tanggal tertentu kusulut lilin di kanan kirinya, kunyalakan ritualku. Di dalamnya terdapat sepotong batu sederhana. Batu endapan berwarna kelabu, nyaris segitiga bentuknya. (Halaman 9, paragraf 29).</u>		√			Termasuk mitos alam karena tokoh aku tersebut menganggap bahwa almari yang terdapat dalam kamarnya merupakan sesuatu yang dijadikan alasan untuk melakukan ritual-ritual pada tanggal-tanggal tertentu. Di almari tersebut terdapat peti kecil kotak perhiasanyang didalamnya terdapat sepotong batu endapan sederhana berwarna kelabu berbentuk nyaris segitiga.
3	<u>Aku mengenal salah satu lubang tebing yang menyiulkan. Kunamai dia Sebul. Suaranya magis dan syahdu, seperti fu, alat musik tiup orang Asmat. Ia adalah yang paling berkarakter di antara lolongan angin dari lubang-lubang lain</u>	√				Termasuk mitos penciptaan atau mitos asli karena tokoh aku menganggap bahwa salah satu lubang tebing menyiulkan yang dinamai Sebul. bersuara magis dan syahdu, seperti fu, alat musik tiup orang Asmat. Ia

No.	Data	Unsur Mitos				Keterangan
		1	2	3	4	
	pada dinding cadas. Mereka adalah liang-liang udara, terbentuk oleh pusaran angin selama jutaan tahun. (Halaman 17, paragraf 49)					adalah yang paling berkarakter di antara lolongan angin dari lubang-lubang lain pada dinding cadas. Mereka adalah liang-liang udara, terbentuk oleh pusaran angin selama jutaan tahun.
4	<u>Kami menyebut tebing ini Batu bernyanyi, yang kami bayangkan dari Kisah Winnetou. Gunung batu yang menampakkan wajah raksasa terlampau purba. Ia berpunuk dan bermantelkan belukar bagai sisa surai singa jantan tua.</u> (Halaman 17, paragraf 50)	√				Termasuk mitos penciptaan atau mitos asli karena terdapat asal nama sebuah gunung yang dibayangkan dari kisah Winnetou, gunung batu yang menampakkan wajah raksasa terlampau purba. Ia berpunuk dan bermantelkan belukar bagai sisa surai singa jantan tua.
5	Orang desa di kakinya tidak memberi nama dia nama yang berhubungan dengan lolongannya. <u>Bangsa demit berwajah datar itu menamai bukit besar ini Watugunung, sebuah nama yang niscaya sehingga tidak kami anggap sebagai nama. Watugunung. Gunung batu. Dengan sendirinya.</u> (Halaman 18, paragraf 51)	√				termasuk dalam mitos penciptaan atau mitos asli karena masyarakat desa yang tinggal di kaki gunung tersebut menamai gunung itu Watugunung. Nama yang dianggap oleh para pemanjat sebagai nama yang niscaya atau tidak mungkin.
6	Lubang kesayangan yang kunamai Sebul ada disekitar hidung. Aku belum pernah mencapainya. Aku hanya melihatnya lewat lensa teropong. <u>Ia adalah lubang tembus yang panjangnya pun serupa fu, atau kira-kira sepotong lengan orang dewasa. Diameter tiangnya juga setara alat musik tiup. Jika angin stabil, siulannya rendah dan berwibawa. Jika angin meliuk-liuk, Sebul berdesir ular marah. Ia bisa membisik ganas di malam hari, dalam kegelapan. Sebentuk raut dari dalam liang itu dengan taring yang sesekali mengilaukan pantulan bulan. Ia memiliki kepala serigala betina pada torso wanita. Ia memiliki buah</u>		√			Termasuk mitos alam karena paragraf ini menceritakan tentang mitos terjadinya lubang di bagian Watugunung yang dianggap oleh tokoh dalam novel ini sebagai Sebul. Sebuah lubang tembus yang panjangnya pun serupa fu, atau kira-kira sepotong lengan orang dewasa. Diameter tiangnya juga setara alat musik tiup.

No.	Data	Unsur Mitos				Keterangan
		1	2	3	4	
	dada dan lekuk pinggul yang indah dan ia berkaki anjing jantan. Ia jejulurkan kepala itu dengan leher hiena. (Halaman 18, paragraf 52)					
7	Ia berada jauh dari atas portaletku sekarang. Tapi angin menyebulnya dirinya pada baringku. <u>Semalam sedikit topan sehingga Sebul mengeluarkan segala suara. Ia melolong maupun menggumam rendah. Ia berbangkis marah sebelum kembali menyiulkan bunyi fu yang pelan-pelan lenyap ditelan pagi.</u> Ia mewahyukan bagiku sebuah nubuat yang belum aku pengerti sementara aku menggigil pada papan tidurku yang berayun-ayun. (Halaman 18, paragraf 53).		√			Termasuk dalam mitos alam karena paragraf ini masih menceritakan tentang Sebul saat malam hari, yaitu saat Sembul mengeluarkan segala suara. Ia melolong maupun menggumam rendah. Ia berbangkis marah sebelum kembali menyiulkan bunyi fu yang pelan-pelan lenyap ditelan pagi.
8	Tapi, sebelum Sebul menjadi tenang sama sekali bersama terbit matahari, ia meninggalkan aku manakala masih gelap. Dengan cara yang sangat nakal. <u>Aku mengalami “tindihan” atau “ketindihan”. Keadaan yang biasanya terjadi di ambang tidur, di mana otak tak bisa memerintahkan saraf-saraf, dan kesadaran kita agak terganggu. Kita tidak bisa memerintahkan tangan, kaki, pita suara, atau apapun untuk bergerak. Kita mengalami sedikit halusinasi. Orang tradisional menyebutnya “ketindihan”, yaitu ketindihan makhluk gaib. Ada badan halus yang menunggang pada kita sehingga kita tidak bisa bahkan untuk membuka mata. Ia menindih kita. Orang-orang tradisional percaya bahwa makhluk-makhluk ini bisa mencekik korbannya hingga mati.</u> (Halaman 19, paragraf 55).	√				Termasuk dalam mitos penciptaan atau mitos asli karena tokoh aku dalam novel tersebut menganggap bahwa Sebul, batu celah yang dianggap makhluk gaib oleh tokoh aku telah mengalami “tindihan” atau “ketindihan”. Keadaan yang biasanya terjadi di ambang tidur, di mana otak tak bisa memerintahkan saraf-saraf, dan kesadaran kita agak terganggu. Kita tidak bisa memerintahkan tangan, kaki, pita suara, atau apapun untuk bergerak. Kita mengalami sedikit halusinasi. Orang tradisional menyebutnya “ketindihan”, yaitu ketindihan makhluk gaib. Ada badan halus yang menunggang pada kita sehingga kita tidak bisa bahkan untuk membuka mata. Ia menindih kita. Orang-orang tradisional percaya bahwa makhluk-makhluk ini bisa mencekik korbannya hingga mati.

No.	Data	Unsur Mitos				Keterangan
		1	2	3	4	
9	Maka, pada dini hari yang dingin itu, <u>menjelang angin berhenti meniupi tebing, aku mengalami ketindihan. Dalam halusinasi mata tertutup aku terjaga dan menemukan Sebul telah duduk di atas tubuhku dengan kaki terbuka. Wajahnya jakal betina sang dewa Mesir kuno. Tubuhnya wanita, berwarna pasir bijih tembaga, dan pinggangnya seramping milik anjing. Namun tungkainya serigala jantan.</u> (Halaman 20, paragraf 57)	√				Termasuk dalam mitos penciptaan atau mitos asli karena tokoh aku masih membayangkan tentang proses ketindihan. Dalam halusinasi mata tertutup aku terjaga dan menemukan Sebul telah duduk di atas tubuhku dengan kaki terbuka. Wajahnya jakal betina sang dewa Mesir kuno. Tubuhnya wanita, berwarna pasir bijih tembaga, dan pinggangnya seramping milik anjing. Namun tungkainya serigala jantan.
10	Serangan itu diketahui pada Sabtu yang merenggut delapan ekor kambing dan 14 ekor mentok. <u>Serangan makhluk buas yang belum diketahui jenisnya ini menimpa ternak milik Gimin (3 ekor), Waskita (3 ekor), Sugeng (1 ekor), Toko (1 ekor, dan 14 mentok milik Wagiman. Warga belum mengetahui serangan apa ini, berdasarkan laporan kuku tajam di depan telapak. Bentuk demikian mengacu pada macan tutul dan anjing liar. Macan bertelapak bundar, sementara anjing bertelapak oval. Jejak itu dikabarkan mengarah keperbukitan kapur Watugunung.</u> (Halaman 25, paragraf 67)		√			Termasuk dalam mitos alam karena masyarakat di daerah Watugunung percaya bahwa hewan yang menyerang ternak mereka adalah makhluk yang sulit untuk dijelaskan sesuai penalaran manusia yaitu hewan buas yang menyacu kepada bentuk macan tutul atau anjing liar.
11	Lalu ia bilang <u>bahwa Watugunung, yang kami sebut sebagai Batu Bernyanyi, sebetulnya bukan bernama yang majal seperti anggapanku. Tentu saja nama itu terbuat dari “watu” dan “gunung”, sebagaimana bendanya, terdiri dari “gunung” dan “batu” yang membikin kami menganggap nama itu tidak imajinatif. Tetapi realis. Secara fisik bentukan itu mencolok karena merupakan gunung batu hitam yang menjulang di antara putih perbukitan kapur Sewugunung yang menghadap ke laut Selatan. Perbukitan</u>	√				Termasuk dalam mitos penciptaan atau mitos asli karena terdapat asal usul nama Watugunung yaitu dari “watu” dan “gunung” sebagaimana bendanya, terdiri dari “gunung” dan “batu”.

No.	Data	Unsur Mitos				Keterangan
		1	2	3	4	
	kapur adalah bentangan khas di sepanjang pantai Selatan Jawa. Di beberapa tempat di antaranya berjungutan bukit-bukit bukit-bukit vulkanik. Tapi Batu Bernyanyi atau Watugununglah yang paling raksasa. (Halaman 40, paragraf 143).					
12	<u>Kawasan karst adalah dasar lautan berjuta tahun silam, terumbu yang bertumpuk-tumpuk bersama segala makhluk karang, yang pada suatu zaman terangkat kepermukaan. Tekanan dan suhu tinggi yang datang bersama waktu panjang terumbu itu menjadi gamping, . proses yang lebih lama lagi menjadi marmer.</u> Penjelasananya diselengi pertanyaan tentang fosil ikan, kerang, foraminifera, trilobita. Atau jejak mkhluk mirip mimi lan mintuno dari zaman Silur, bisa mencapai lima meter. (Halaman 41, paragraf 144).	√				Termasuk dalam mitos penciptaan atau mitos asli karena terdapat asal-usul terjadinya kawasan karst yang berasal dari terumbu yang bertumpuk-tumpuk bersama segala makhluk karang. Selain itu juga dipertanyakan tentang fosil ikan, kerang, foraminifera, trilobita. Atau jejak mkhluk mirip mimi lan mintuno dari zaman Silur, bisa mencapai lima meter.
13	Tempat ini tak diingat sama sekali oleh para sarjana sastra. Pun hanya segelintir <u>penduduk di sekitarnya yang masih mengaitkan nama Watugunung dengan kisah Watugunung, yang ditulis dalam bagian awal Babad Tanah Jawi. Watugunung adalah legenda asal-usul kalender waktu di tanah Jawa.</u> Penduduk di wilayah perbukitan ini sebagian besar penderes nira dan penambang kapur yang tak punya kemewahan untuk melestarikan dongeng-dongeng leluhur. Apalagi setelah ada televisi. (lagi-lagi musuhku itu, kotak kaca penghasil kuntilanak!). Kini nyaris tak ada lagi yang mengingat <u>hikayat Watugunung sebagai asal-usul pakuwon, dari pewuku-an, pembagian waktu berdasarkan waktu.</u> (Halaman 42, paragraf 150).	√				Termasuk dalam mitos penciptaan atau mitos asli karena terdapat asal-usul penciptaan Watugunung yang ditulis dalam bagian awal <i>Babad Tanah Jawi</i> . Watugunung adalah legenda asal-usul kalender waktu di tanah Jawa yang di sebut <i>pakuwon</i> .

No.	Data	Unsur Mitos				Keterangan
		1	2	3	4	
14	<u>Babad ini sendiri menarik jika kita melihatnya dalam hubungan antara Jawa dan Sunda, dua suku utama yang sama-sama menempati pulau Jawa. Hubungan bangsa Jawa dan Sunda memburuk sejak abad ke-14. Terutama sejak Perang Bubat yang terjadi dipertengahan abad itu. Ketika itu ada dua kerajaan besar di pulau Jawa. Kerajaan Pakuan Pajajaran bagi bangsa Sunda, terletak di barat pulau. Kerajaan Majapahit bagi bangsa Jawa, berpusat di timur pulau. Kerajaan Majapahit, negara terbesar di Asia Tenggara pada era tersebut, diperintah oleh Raja Hayam Wuruk yang memiliki seorang patih yang bernama Gajah Mada. Gajah Mada memiliki ambisi besar untuk meluaskan wilayah Majapahit ke seluruh nusantara. Tekad luhur ini dituangkan dalam sumpah yang disebut Sumpah Palapa. (Halaman 43, paragraf 152).</u>				√	Termasuk dalam mitos sejarah karena terdapat peristiwa sejarah yang berhubungan antara Jawa dan Sunda yang sulit untuk dibuktikan kebenarannya. Yaitu Hubungan bangsa Jawa dan Sunda memburuk sejak abad ke-14. Terutama sejak Perang Bubat yang terjadi dipertengahan abad itu. Ketika itu ada dua kerajaan besar di pulau Jawa. Kerajaan Pakuan Pajajaran bagi bangsa Sunda, terletak di barat pulau. Kerajaan Majapahit bagi bangsa Jawa, berpusat di timur pulau.
15	<u>Dikisahkan, Raja Hayam Wuruk jatuh cinta pada putri Pajajaran, Diah Pitaloka. Ia pun mengirim pinangan. Lamaran diterima. Tapi, barangkali atas muslihat patih Gajah Mada, pernikahan diadakan di Majapahit. Ini menyalahi tradisi yang berlaku sehingga kini di pulau Jawa, yaitu pernikahan dilakukan di tempat pengantin putri. Semula kerajaan Pajajaran enggan. Tapi, oleh pelbagai bujukan dan anjuran, rombongan raja Pajajaran bersama Putri Diah Pitaloka pun berangkat ke Majapahit. ( Halaman 43, paragraf 153).</u>				√	Termasuk dalam mitos sejarah karena mengisahkan tentang kisah cinta Raja Hayam Wuruk dengan Putri Pajajaran, Diah Pitaloka yang menjadi pelaku sejarah sebagai Raja Majapahit. Lamaran diterima. Tapi, atas muslihat patih Gajah Mada, pernikahan diadakan di Majapahit. Ini menyalahi tradisi yang berlaku sehingga kini di pulau Jawa, yaitu pernikahan dilakukan di tempat pengantin putri.

No.	Data	Unsur Mitos				Keterangan
		1	2	3	4	
16	<u>Dikisahkan, Raja Hayam Wuruk berduka atas apa yang terjadi. Tapi hubungan tak bisa diperbaiki. Sampai tujuh ratus tahun kemudian, hingga kemerdekaan Indonesia, masih ada kepercayaan tentang pantangan kawin antara bangsa Sunda dan Jawa. Si istri akan menjajah si suami. Dipercaya begitu. Sampai sekarang nama Gajah Mada dan Hayam Wuruk tak ada di Bandung dan Bogor. Bandung, ibu kota Jawa Barat sekarang. Bogor diperkirakan merupakan pusat kerajaan Pajajaran dulu.</u> (Halaman 44, paragraf 155).				√	Termasuk mitos sejarah karena terdapat kepercayaan tentang pantangan kawin antara bangsa Sunda dan Jawa. Si istri akan menjajah si suami. Dipercaya begitu. Sampai sekarang nama Gajah Mada dan Hayam Wuruk tak ada di Bandung dan Bogor. Bandung, ibu kota Jawa Barat sekarang. Bogor diperkirakan merupakan pusat kerajaan Pajajaran dulu yang meakibatkan oleh stategi yang disusun oleh Gajah Mada untuk memperluas wilayah Majapahit.
17	<u>Kisah tragis ini tidak terdapat dalam Babad Tanah Jawi. Barangkali karena bangsa jawa sendiri enggan mengenang pembantaian yang menyedihkan itu. Tragedi ini justru duriwayatkan oleh para pujangga di Bali, pulau di sebelah timur Jawa, yang hinga kini berkebudayaan Hindu. Bali diperkirakan merupakan tempat orang-orang Jawa Hindu berpindah ketika Islam menjadi dominan di pulau Jawa. Demikianlah, tragedi Putri Diah Pitaloka dikisahkan oleh pujangga Bali dalam kitab <i>Geguritan Sunda. Babad Tanah Jawi</i> sama sekali tidak menyimpan tragedi ini.</u> (Halaman 44, paragraf 156).				√	Termasuk dalam mitos sejarah karena kejadian tragis yang di alamia oleh Raja Hayam Wuruk dengan putri Diah Potaloka tidak terdapat dalam <i>Babad Tanah Jawi</i> . Barangkali karena bangsa jawa sendiri enggan mengenang pembantaian yang menyedihkan itu. Tragedi ini justru duriwayatkan oleh para pujangga di Bali, pulau di sebelah timur Jawa, yang hinga kini berkebudayaan Hindu yang dikisahkan oleh pujangga Bali dalam kitab <i>Geguritan Sunda. Babad Tanah Jawi</i> .
18	<u>Bagaimanapun, Babad Tanah Jawi meriwayatkan bahwa leluhur raja-raja Jawa adalah keluarga kerajaan Pajajaran. Surat-surat awal Babad menyebut-nyebut gunung di Barat Pajajaran, Suralaya, Karawang. Tapi Babad juga menyebut Watugunung.</u> (Halaman 44, paragraf 157)	√				Termasuk dalam mitos penciptaan atau mitos asli karena <i>Babad Tanah Jawi</i> meriwayatkan bahwa leluhur raja-raja Jawa adalah keluarga kerajaan Pajajaran. Surat-surat awal <i>Babad</i> menyebut-nyebut gunung di Barat Pajajaran, Suralaya, Karawang. Tapi <i>Babad</i> juga menyebut Watugunung.

No.	Data	Unsur Mitos				Keterangan
		1	2	3	4	
19	<p>Beginilah dalam dalam <i>Babad Tanah Jawi</i>. Dikisahkan, <u>Majapahit didirikan oleh Raden Susuruh, seorang pangeran Pajajaran. Pangeran itu kalah perang akibat karma ayahnya di masa lampau, yang mempermainkan dan membunuh seorang pertapa. Dalam pelariannya, sang pangeran berjumpa dengan seorang petapa lain di gunung Kombang. Nama tempat itu tak terlacak sekarang. Ia berlindung dan berguru pada pertapa itu, yang pada awal cerita tidak dijelaskan apakah lelaki apakah perempuan.</u> (Halaman 45, paragraf 159).</p>				√	<p>Termasuk dalam mitos sejarah karena terdapat kisah berdirinya kerajaan Majapahit oleh Raden Susuruh yang terdapat dalam <i>Babad Tanah Jawi</i> dikisahkan Pangeran itu kalah perang akibat karma ayahnya di masa lampau, yang mempermainkandan membunuh seorang pertapa. Dalam pelariannya, sang pangeran berjumpa dengan seorang petapa lain di gunung Kombang. Nama tempat itu tak terlacak sekarang. Ia berlindung dan berguru pada pertapa itu,</p>
20	<p>Inilah yang <u>menarik dalam bahasa Jawa dan Indonesia. Jelas sekali pengarang Babad sengaja bermain-main dengan ambiguitas tersebut. ternyata sang pertapa, yang dibiarkan terduga oleh pembaca sebagai lelaki, semula adalah seorang gadis sangat jelita. Di masa mudanya ia adalah dara cantik rupa dari kerajaan Pajajaran pula.</u> Pasti permainan ambiguitas kelamin itu bukannya tanpa maksud. Apa maksud itu, kitalah yang harus menafsirkannya. (Halaman 45, paragraf 160).</p>	√				<p>Termasuk dalam mitos penciptaan atau mitos asli karena menjelaskan tentang awal terbentuknya pendapat bahwa terciptanya ambiguitas tentang sosok pertapa yang diceritakan dalam <i>Babad Tanah Jawi</i>.</p>
21	<p>Aku mengenal <u>kisah Sangkuriang, cerita yang berkembang di seputar gunung Tangkuban Perahu, tentang anak lelaki yang hendak mengawini ibunya sendiri. Ia adalah putra dari seorang perempuan yang bersetubuh dengan seekor anjing.</u> (Halaman 52, paragraf 185)</p>			√		<p>Termasuk mitos kepahlawanan karena mengisahkan tentang asal mula terjadinya kisah Sangkuriang yang memiliki kekuatan sakti diluar nala kemanusiaan hingga terbentuknya gunung Tangkuban Perahu. Kisah tentang anak lelaki yang hendak mengawini ibunya sendiri. Ia adalah putra dari seorang perempuan yang bersetubuh dengan seekor anjing.</p>

No.	Data	Unsur Mitos				Keterangan
		1	2	3	4	
22	Demikianlah, <u>Kisah Sangkuriang adalah sejenis Oedipus bangsa Sunda. Sangkuriang juga dikenal sebagai legenda terjadinya gunung Tangkuban Perahu.</u> (Halaman 52, paragraf 186).	√				Termasuk dalam mitos penciptaan atau mitos asli karena kisah Sangkuriang adalah sejenis Oedipus bangsa Sunda. Sangkuriang juga dikenal sebagai legenda terjadinya gunung Tangkuban Perahu.
23	Mengenai <u>kisah Sangkuriang maupun Watugunung, keduanya memiliki motif yang sama. Sang Ibu dan putra saling jatuh cinta tanpa menyadari siapa mereka. Hingga pada suatu adegan, si perempuan membelai-belai rambut kekasihnya dan menemukan tilas luka di sana. Bertanyalah si perempuan dan menjawablah si lelaki. Luka itu akibat dipukul ibunda. Bunda tak sabar aku menangis lapar. Kisah sedih dimulai di titik itu. Sebab tahulah si perempuan bahwa pria itu ternyata anak kandungnya sendiri. Sang perempuan pun berusaha menceraikan hubungan mereka.</u> (Halaman 54, paragraf 189).	√				Termasuk dalam mitos penciptaan atau mitos asli karena terdapat kesamaan dalam kisah sangkuriang dengan Watugunung yaitu proses penciptaan sesuatu daerah yang menjadi malapetaka bagi wilayahnya. Yaitu Sang Ibu dan putra saling jatuh cinta tanpa menyadari siapa mereka.
24	<u>Pada kisah Sangkuriang, kedua kekasih itu belum menikah. Untuk menghindari pernikahan, Dayang Sumbi menuntut mas kawin yang musykil. Ia meminta Sangkuriang membendung sebuah sungai yang maha deras. Citarum Purba namanya. Sungai itu harus dibendung menjadi danau. Semua itu harus dikerjakan dalam semalam. Tak hanya itu, Sangkuriang juga harus menyelesaikan sebuah bahtera untuk mereka. Semuanya harus selesai di malam yang sama.</u> (Halaman 54, paragraf 190)	√				Termasuk dalam mitos penciptaan atau mitos asli karena Dayang Sumbi menuntut menuntut mas kawin yang musykil. Ia meminta Sangkuriang membendung sebuah sungai yang maha deras. Citarum Purba namanya. Sungai itu harus dibendung menjadi danau. Semua itu harus dikerjakan dalam semalam. Tak hanya itu, Sangkuriang juga harus menyelesaikan sebuah bahtera untuk mereka. Semuanya harus selesai di malam yang sama. Sehingga dari peristiwa tersebut terbentuklah gunung Tangkuban Perahu yang dipercaya sebagai bukti dari kisah Sangkuriang tersebut.

No.	Data	Unsur Mitos				Keterangan
		1	2	3	4	
25	<u>Kisah Watugunung sedikit berbeda dengan Sangkuriang. Pada kisah Watugunung, kedua kekasih inses itu-Prabu Watugunung dan Permaisuri Dewi Sinta-telah raja dan ratu. Artinya, mereka telah menikah. Hingga suatu kali, Dewi Sinta mencari kutu di kepala Prabu Watugunung yang bersandar dipangkuannya sang permaisuri menemukan tilas luka. Tahulah sang permaisuri bahwa suaminya adalah putranya sendiri.</u> (Halaman 55, paragraf 192).				√	Termasuk dalam mitos sejarah karena terdapat kisah Watugunung yaitu Prabu Watugunung dan Permaisuri Dewi Sinta, mereka telah menikah. Hingga suatu kali, Dewi Sinta mencari kutu di kepala Prabu Watugunung yang bersandar dipangkuannya sang permaisuri menemukan tilas luka. Tahulah sang permaisuri bahwa suaminya adalah putranya sendiri.
26	<u>Untuk menceraikan diri, Dewi Sinta juga meminta syarat yang tak masuk akal kepada Prabu Watugunung. Sama seperti Dayang Sumbi. Jenis permintaannya memang berbeda, tetapi sama menimbulkan bencana. Dewi Sinta minta dimadu dengan segenap bidadari surgalaya. Kelihatannya menyenangkan bagi sang suami. Istri yang rela dimadu. Persoalannya, bidadari tidak datang sendiri mengasongkan diri, melainkan harus direbut secara paksa melalui perang.</u> (Halaman 55, paragraf 193).			√		Termasuk dalam mitos kepahlawanan karena Untuk menceraikan diri, Dewi Sinta juga meminta syarat yang tak masuk akal kepada Prabu Watugunung. Dewi Sinta minta dimadu dengan segenap bidadari surgalaya. Kelihatannya menyenangkan bagi sang suami. Istri yang rela dimadu. Persoalannya, bidadari tidak datang sendiri mengasongkan diri, melainkan harus direbut secara paksa melalui perang. Sama seperti Dayang Sumbi. Jenis permintaannya Dewi Sinta memang berbeda, tetapi sama menimbulkan bencana sehingga merubah semua hal yang sudah ditentukan sebelumnya.
27	<u>Seperti riwayat raja-raja Jawa. Mereka memiliki leluhur di bumi bangsa Sunda. Seperti prasasti-prasasti yang ditemukan. Kerajaan tertua di bumi Pasundan. Gelombang migrasi bergerak dari Barat ke Timur, berlawanan dengan matahari.</u> (Halaman 56, paragraf 196),				√	Termasuk mitos sejarah karena terdapat riwayat raja-raja Jawa. Mereka memiliki leluhur di bumi bangsa Sunda yang merupakan proses penciptaan suatu masyarakat Seperti prasasti-prasasti yang ditemukan. Kerajaan tertua di bumi Pasundan. Gelombang migrasi bergerak dari Barat ke Timur, berlawanan dengan matahari.

No.	Data	Unsur Mitos				Keterangan
		1	2	3	4	
28	<p>Selain Sangkuriang, sebenarnya bumi mencatatnya. <u>Catatan bumi itu membenarkan dongeng Sangkuriang. Para geolog dan arkeolog kemudian menemukan bukti-bukti bahwa Bandung, antara 160 ribu hingga 16 tahun silam, adalah danau raksasa. Dan, cocok dengan legenda Sangkuriang, danau tersebut kemungkinan terbentuk dalam waktu singkat setelah ledakan gunung api. Gunung itu meletus hebat hingga roboh nyaris seluruhnya. Batu-batu ledakannya membentuk tanggul yang membendung sungai Citarum Purba. Maka, terjadilah dana raksasa dalam waktu relatif singkat. Lalu, di sana muncul anak gunung yang berbentuk perahu telungkup dan kini menamai Tangkuban Perahu. Dalam wacana geologi sekarang, danau itu disebut dengan danau Bandung. Terbentuk sekitar 160 ribu tahun yang lalu. Danau itu surut sekitar 16 ribu tahun silam. Artinya, sejak 16 ribu tahun lampau, tak satu orang pun melihat dengan mata kepalanya sendiri danau raksasa itu.</u> (Halaman 57, paragraf 197).</p>	√				<p>Termasuk dalam mitos penciptaan atau miros asli karena paragraf tersebut menceritakan tentang menemukan bukti-bukti bahwa Bandung, antara 160 ribu hingga 16 tahun silam, adalah danau raksasa. Dan, cocok dengan legenda Sangkuriang, danau tersebut kemungkinan terbentuk dalam waktu singkat setelah ledakan gunung api. Gunung itu meletus hebat hingga roboh nyaris seluruhnya. Batu-batu ledakannya membentuk tanggul yang membendung sungai Citarum Purba. Maka, terjadilah dana raksasa dalam waktu relatif singkat. Lalu, di sana muncul anak gunung yang berbentuk perahu telungkup dan kini menamai Tangkuban Perahu.</p>
29	<p>Sementara itu, perbukitan tetaplah Sewugunung bagi Parang Jati, dengan sebuah gunung hitam Watugunung di antaranya. Di matanya <u>bukit-bukit gamping maupun bukit hitam ini adalah kitab yang menakjubkan. Yang memperlihatkan tataan kasat mata catatan sejarah pulau Jawa, dan menguap yang tak kasat mata. Yaitu dongeng-dongeng yang dibisikkan ruh-ruh.</u> (Halaman 59, paragraf 21).</p>		√			<p>Termasuk dalam mitos alam karena paragraf ini menunjukkan bahwa sebuah gunung hitam Watugunung dan bukit-bukit gamping maupun bukit hitam ini adalah kitab yang menakjubkan. Yang memperlihatkan tataan kasat mata catatan sejarah pulau Jawa, dan menguap yang tak kasat mata. Yaitu dongeng-dongeng yang dibisikkan ruh-ruh.</p>

No.	Data	Unsur Mitos				Keterangan
		1	2	3	4	
30	<u>Kisah mengenai drakula tidak bisa dilepaskan dari keadaan ini. Kisah demikian bukan tak berdasar. Sang makhluk vampir menghisap habis darah korbannya sebagai proses penyucian manusia itu dari proses duniawi. Dengan kesewenangannya, sang vampir memutuskan apa ia membiarkan manusia itu kehabisan darah, atau memberikan pengetahuan baru, pengetahuan yang tidak dunia. Ia akan mempersilakan manusia itu meminum darahnya dalam sebuah upacara. Ia akan menoreh tubuhnya dan membiarkan si manusia mengecap di sana, atau menumpahkan darahnya pada cawan dan meyodorkannya kepada si manusia. Atau-ya, atau-jika si manusia tidak mau menerima pengetahuan itu dengan suka rela, sang makhluk bisa mengucurkan darahnya melalui bekas luka gigitan secara paksa. Darah demikian dipercaya lebih asam ketimbang basa. ( Halaman 64, paragraf 236).</u>	√				Termasuk dalam mitos penciptaan atau mitos asli karena paragraf tersebut menjelaskan tentang kisah drakula atau vampir yang dipercaya ada oleh sebagian masyarakat yaitu Sang makhluk vampir menghisap habis darah korbannya sebagai proses penyucian manusia itu dari proses duniawi. Mitos tentang vampir tidak terdapat dalam masyarakat Jawa, mitos ini berkembang dalam masyarakat luar negeri di berbagai negara yang mempercayainya.
31	<u>Kata “wigati”, atau ‘wigata’, nyaris tidak dipakai dalam bahasa Indonesia. Kecuali dalam nama-nama orang. Itupun tidak umum. Kata :satria” hidup dalam bahasa Indonesia. Tapi dengan memudarnya cahaya pewayangan, kata “satria” menjadi kurang berarti. Satria tidak lagi bermakna sebagai sikap, melainkan sebagai benda. Seperti satria dalam dongeng Cinderella dan segala dongeng istana, atau kata “satria” dalam kompleks militer. Kita tidak bisa mengaitkan kata ini dengan sebuah sikap hidup sehari-hari. Sama sekali tidak bisa dalam konteks ini. (Halaman 86, paragraf 350)</u>		√			Termasuk dalam mitos alam karena terdapat kepercayaan penggunaan kata “wigati”, atau ‘wigata’, nyaris tidak dipakai dalam bahasa Indonesia. Kecuali dalam nama-nama orang. Itupun tidak umum. Kata :satria” hidup dalam bahasa Indonesia. Tapi dengan memudarnya cahaya pewayangan.

No.	Data	Unsur Mitos				Keterangan
		1	2	3	4	
32	Islam masuk dalam jumlah yang sangat pas dalam wayang kulit Jawa. Sempurna. <u>Islam melarang penggambaran manusia dan hewan. Menanggapi itu, para seniman melakukan stilisasi sehingga wayang kulit Jawa menjadi tak realis. Dan disitulah letak keistimewaannya. Setiap jenis golek dan boneka yang realis akan tampak kekanakanakan. Karena ini pula wajang Jawa bisa menampung filsafat yang lebih luas ketimbang yang bisa disampaikan dongeng binatang yang banyak disampaikan wayang Asia Tenggara daratan.</u> (Halaman 88, paragraf 354).	√				Termasuk dalam mitos penciptaan atau mitos asli karena terdapat kepercayaan tentang asal mula terciptanya wayang kulit Jawa yang dipengaruhi dengan masuknya Islam ke pulau Jawa.
33	<u>Raksasa, dalam pewayangan, adalah lawan satria. Mereka digambarkan dengan tubuh besar, wajah tegak atau mendongak, mata melotot, hidung besar, mulut seringai juga kidal. Mulut seringai itu tentu mendapatkan modelnya dari jenis anjing-anjingan. Bukan karena dengan sendirinya anjing adalah makhluk jahat, melainkan karena anjing memiliki gerak motorik yang kasar. Begigas gergasi. Anjing tak membungkus emosi adan nafsu-nafsunya. Selalu bisa dibaca dari gerak ekornya, posisi telinganya, mata, mulut, dan seluruh polah tubuhnya.</u> Jika dibaca dengan cara lain, anjing lebih jujur. Kucing, meski hewan itu tidak berguna dan tidak setia, dan lebih suka mencuri dari pada anjing, memiliki gerak motorik yang sangat halus dan terkontrol. Mereka juga memiliki mulut yang mungil. Moncong anjinga akan selalu mengingatkan kita pada gerak-gerik kasar. Cocok dengan gerak-gerik raksasa. (Halaman 89, paragraf 356).	√				Termasuk dalam mitos penciptaan atau mitos asli karena dalam paragraf tersebut menceritakan tentang bentuk dan rupa raksasa dalam dunia pewayangan, mereka digambarkan dengan tubuh besar, wajah tegak atau mendongak, mata melotot, hidung besar, mulut seringai juga kidal. Mulut seringai didapati dari jenis anjing-anjingan.

No.	Data	Unsur Mitos				Keterangan
		1	2	3	4	
34	<p><u>Satria digambarkan dengan tubuh ramping, kepala sedikit menunduk dengan profil halus, gambaran sikap tahu batas, tidak gelojoh, dan rendah hati. Ada juga beberapa satria yang ditatah dalam tubuh besar menyerupai raksasa bergigi karnivora. Pencitraan ini ada pada, misalnya, Kumbakarna, Bima, dan Gatotkaca, mereka, yang berwujud kasar namun berhati murni. Kebajikan jenis lain, yaitu yang berada diluar kesatriaan, muncul juga melalui para punakawan, diwujudkan dalam mata bulat serta tubuh yang tidak ideal. Tubuh para badut, tubuh domestik, yang tak terlatih oleh disiplin dan latihan. Semar yang pendek dan putra-putranya yang berperut lembek bahkan berkaki pincang. Petruk, Gareng, Bagong. Mereka memelihara jenis kebajikannya sendiri. Kebajikan makhluk-makhluk tanpa keanggunan, bahkan buruk rupa. Kebajikan yang bersahaja. Kebajikan rakyat jelata. (Halaman 90, paragraf 357).</u></p>	√				<p>Termasuk dalam mitos penciptaan atau mitos asli karena terdapat penggambaran sosok satria dalam dunia pewayangan, dimana satria dengan tubuh ramping, kepala sedikit menunduk dengan profil halus, gambaran sikap tahu batas, tidak gelojoh, dan rendah hati. Ada juga beberapa satria yang ditatah dalam tubuh besar menyerupai raksasa bergigi karnivora. Pencitraan ini ada pada, misalnya, Kumbakarna, Bima, dan Gatotkaca, mereka, yang berwujud kasar namun berhati murni. Selain sosok yang digambarkan diatas terdapat pula sosok satria yang digambarkan berkebalikkan yaitu melalui para punakawan diwujudkan dalam mata bulat serta tubuh yang tidak ideal berbentuk badut. Seperti Semar yang pendek dan putra-putranya yang berperut lembek bahkan berkaki pincang. Petruk, Gareng, Bagong. Mereka memelihara jenis kebajikannya sendiri. Kebajikan makhluk-makhluk tanpa keanggunan, bahkan buruk rupa. Kebajikan yang bersahaja. Kebajikan rakyat jelata</p>
35	<p><u>Bau kapur barus, pengusir lalat dan ngengat dari jenazah. Sejumpt bubuk kopi taburan. Setelah sejenak buram ketika fokus belum ditemukan, pelan-pelan tampaklah wajah itu, yang tersisa dari tubuh yang terbungkus kafan. Sinar yang keras membuat segala yang buruk terungkap. <u>Lelaki itu pastilah mati dengan menit-menit menyakitkan. Matanya masih separuh mendelik dan mulutnya separuh berjejak seringai. Kulitnya keunguan bercarutan bopeng dan bintil-bintil. Tapi kudengar orang-orang berbisik bahwa semua itu</u></u></p>		√			<p>Termasuk dalam mitos alam karena terdapat kepercayaan dalam masyarakat jika seseorang yang mati dengan tidak wajar akan menunjukkan siksaan saat meninggal seperti Matanya masih separuh mendelik dan mulutnya separuh berjejak seringai. Kulitnya keunguan bercarutan bopeng dan bintil-bintil. buntul dan bopeng itu masih terus berbiak sekarang. Jika ia tak segera dimakamkan, maka kita akan melihat dari bintil-bintil itu akan keluar ular-ular sebesar telunjuk.</p>

No.	Data	Unsur Mitos				Keterangan
		1	2	3	4	
	<u>baru tumbuh semenjak ia sekarat. Ada yang berkata bahwa, buntil dan bopeng itu masih terus berbiak sekarang. Jika ia tak segera dimakamkan, kita akan melihat bahwa tubuhnya terus berproses. Dari bintil-bintil itu akan keluar ular-ular sebesar telunjuk.</u> (Halaman 93, paragraf 354).					
36	<u>Ia mengingatkan aku kepada Semar. Sebagai badut, rakyat, dan abdi, ia bertubuh bulat pendek. Tapi ia juga penasihat nan hikmat. Bahkan wakil hati nurani. Semar memiliki mata bijak orang tua, dengan kelopak yang sayu, yang membuatnya sendu dan bukan jelalatan.</u> (Halaman 94, paragraf 368).			√		Termasuk dalam mitos kepahlawanan karena terdapat penggambaran sosok Semar Sebagai badut, rakyat, dan abdi, ia bertubuh bulat pendek. Tap ia juga penasihat nan hikmat. Bahkan wakil hati nurani. Semar memiliki mata bijak orang tua, dengan kelopak yang sayu, yang membuatnya sendu dan bukan jelalatan yang menjadi panutan bagi sebagian masyarakat Jawa.
37	<u>Malam itu begitu aneh, seperti sebuah kisah sinetron yang tak masuk akal. Orang-orang masih melantunkan yasin ketika Kupukupu mengambil mikrofon begitu saja dan membuat maklumatnya sendiri. Ia mengumumkan bahwa pamannya, lelaki yang mati itu, tidak pantas disembayangkan dan tak boleh dimakamkan dengan cara Islam. Sebab lelaki itu telah musyrik. Ia telah mempersekutukan Allah selama hidupnya. Ia bahkan telah membikin perjanjian dengan setan. Kupukupu telah membeberkan bahwa pamannya telah menjalani laku itu selama bertahun-tahun padahal ia telah memperingatkan lelaki itu berkali-kali. Pamannya melakukan tapa dan mempersembahkan sesajen di Watugunung. Ia memiliki ilmu hitam dan bisa berubah menjadi hewan jejudian. Harimau jadian. Babi ngepet. Ayam pelung yang berkokok malam hari.</u> (Halaman 96, paragraf 362).		√			Termasuk dalam mitos alam karena terdapat kepercayaan terhadap alam memiliki kekuatan dengan melakukan tapa dan mempersembahkan sesajen sehingga bisa memiliki ilmu hitam dan bisa berubah menjadi hewan jejudian. Harimau jadian. Babi ngepet. Ayam pelung yang berkokok malam hari.

No.	Data	Unsur Mitos				Keterangan
		1	2	3	4	
38	Tapi kusadari aku telah melompat mundur. Sebab ia berteriak juga. Suaranya seperti kucing besar berbangkis marah dan cemas. Sebuah sosok mumbul dari dalam dedaunan. Hitam. Seperti ada bola mata. Sesaat aku kehilangan kendali dan meloncat ke belakang. Lalu makhluk itu melesat ke dalam hutan. Aku tak mengejarnya. Ketika aku pulih dari campuran rasa takut dan terkejut kurasakan jantungku berdebarkencang dan tanganku dingin. Aku telah melihat wajahnya. <u>Makhluk itu kecil bagaikan tuyul hitam. Semakin kuingat semakin ia terasa mengerikan karena ukurannya yang tak masuk akal. Barangkali ia hanya sedikit lebih tinggi dari lututku. Tapi kepalanya yang besar adalah kepala manusia. Setidaknya demikian dalam rekaman sistemku. Ia memiliki mata bulat yang mestilah begitu besar, sebab dari sekian detik penampakannya aku menangkap jeles bola mata itu. Bulat, dengan bidang putih yang kejinggaan, dan pupil hitam keruh. Ia menatap kepadaku seperti geram dan gentar. Sepasang mata tuyul. Samar-samar kuingat dahinya menonjol seperti taruk yang gagal tumbuh. Ia bukan berjambul melainkan bertanduk. Setan. Togtogsil. Ataukah arwah anak yang mati tersambar petir.</u> (Halaman 105, paragraf 405).	√				Termasuk dalam mitos penciptaan atau mitos asli karena terdapat penjelasan mengenai sosok atau makhluk yang muncul dari dalam dedaunan, yang sebagian masyarakat menamainya penampakkan makhluk halus. Makhluk itu kecil bagaikan tuyul hitam.
39	Suami saya telah berpesan, Pak Polisi. Katanya, <u>dia telah menuntut ilmu. Ilmu itu akan membuat dia hidup seribu tahun lagi.</u> (Halaman 125, paragraf 415)		√			Termasuk dalam mitos alam karena terdapat kepercayaan dengan menuntut ilmu tertentu maka akan bisa hidup lebih lama hingga seribu tahun lagi.
40	Tapi yang dipercaya penduduk desa adalah teori kedua. <u>Teori yang bersifat takhayul. Sesajen kali ini diadakan sehubungan dengan mayat yang bangkit dari kubur itu.</u>		√			Termasuk dalam mitos alam karena terdapat suatu teori yang berkaitan dengan alam yaitu teori yang bersifat takhayul dengan melakukan sesajen yang berhubungan

No.	Data	Unsur Mitos				Keterangan
		1	2	3	4	
	Mayat yang membuat aku harus berganti agama menjadi memanjat bersih. Mayat yang berusak hubunganku dengan gerombolanku. <u>Mayat itu rupanya membuat sebagian orang desa takut ditimpa malapetaka. Apalagi yang bangkit bukanlah orang biasa.</u> (Halaman 132, paragraf 429).					dengan mayat yang bangkit dari kubur. Mayat itu rupanya membuat sebagian orang desa takut ditimpa malapetaka. Apalagi yang bangkit bukanlah orang biasa, orang yang memiliki ilmu gaib.
41	<u>Kabur bin Rasmus dipandang sebagai orang sakti. Kata lain untuk orang sakti adalah “orang pintar” atau “berilmu”.</u> Kata “cerdik” dan “cendekia” hanya digunakan untuk kepintaran akal dan budi. Tapi “pintar” dan “berilmu” bisa merujuk pada kemampuan nalar maupun supranatural. <u>Lelaki ini dipercaya bisa menjelma hewan jadian. Harimau, babi hutan, maupun ayam hitam yang melolong di malam hari.</u> (Halaman 132, paragraf 430).	√				Termasuk dalam mitos penciptaan atau mitos asli karena terdapat kisah bahwa Kabur bin Rasmus dipandang sebagai orang sakti. Kata lain untuk orang sakti adalah “orang pintar” atau “berilmu”. Lelaki ini dipercaya bisa menjelma hewan jadian. Harimau, babi hutan, maupun ayam hitam yang melolong di malam hari.
42	Katakanlah, kepercayaan tentang babi ngepet itu datang dari masa silam. <u>Ketika itu ilmu dikuasai oleh ilmu-ilmu supranatural demikian. Belum ada ilmu objektif macam sekarang.</u> Seperti dalam cerita silat, <u>persaingan antar orang berilmu dilakukan antara lain lewat perang tanding hewan jadian. Semakin sakti, semakin orang bisa menjelma hewan tingkat tinggi.</u> (Halaman 134, paragraf 440).		√			Termasuk dalam mitos alam karena terdapat kepercayaan bahwa babi ngepet atau jenis binatang yang lainnya merupakan binatang yang sering dijadikan alat oleh orang-orang tertentu yang mempunyai ilmu-ilmu supranatural untuk menunjukkan kesaktiannya, semakin sakit orang tersebut semakin orang bisa menjelma hewan tingkat tinggi.
43	<u>Sepasang lelaki dan perempuan terbuat dari ketan putih dinaikkan pada tandu. Beberapa lelaki mengangkat jempana itu ke pundak mereka sambil menyerukan hitungan jirolu. Dua sosok itu menjelma pengantin sesaji, tertinggikan di atas kerumunan. Wajah mereka dilukis. Mata mereka bundar. Bibir mereka merah soka. Mereka dihiasi bunga</u>		√			Termasuk dalam mitos alam karena terdapat upacara atau kegiatan yang berkaitan dengan alam yaitu prosesi sesaji diarak keliling desa menuju kaki gunung kapur untuk menghormati gunung yang merupakan bagian dari alam.

No.	Data	Unsur Mitos				Keterangan
		1	2	3	4	
	<u>tujuh rupa. ibu-ibu mengangit mereka sejak kemarin. Bapak-bapak akan menyusungnya ke kaki bukit gamping hari ini.</u> Anak-anak tak sabar menanti puncak perayaan, yaitu manakala kedua pengantin disembelih dan leher mereka mengucurkan merah gula. (Halaman 139, paragraf 457).					
44	Kami tiba di sebuah batu cadas. Kemudian aku tahu bahwa penggalian kapur akan dimulai di sana. Penghulu Semar tampak dalam rombongan utama, yang terdiri dari orang-orang penting desa. Tapi dia tidak memimpin doa lagi. <u>Dibagian ini upacara menampakkan bentuk Jawa pra-Islam. Yaitu Penyembelihan sepasang pengantin yang dipersembahkan kepada roh-roh penjaga perbukitan. Tak tercatat apakah di masa silam adalah putra-putri desa sendiri yang dipersembahkan.</u> (Halaman 140, paragraf 462).		√			Termasuk dalam mitos alam karena terdapat prosesi upacara pada bentuk Jawa pra-Islam, sebelum Islam masuk ke pulau Jawa yaitu Penyembelihan sepasang pengantin yang dipersembahkan kepada roh-roh penjaga perbukitan.
45	Tetua desa Sang Resi Bisma mengambil sebilah belati yang disodorkan kepadanya pada sebuah nampan oleh seorang anak gadis. <u>Lelaki itu mengacungkannya sebentar sambil membaca mantra pendek. Lalu ia pun menebas kedua leher pengantin. Kepala mereka tergulir di atas nyiru. Kulihat warna juruh muncrat dan mengalir di pusat leher yang terpenggal. Warna itu mengalir sesaat tanpa denyut.</u> (Halaman 140, paragraf 463).			√		Termasuk dalam mitos kepahlawanan karena Tetua desa Sang Resi Bisma mengambil sebilah belati yang disodorkan kepadanya. Lelaki itu mengacungkannya sebentar sambil membaca mantra pendek. Lalu ia pun menebas kedua leher pengantin. Kepala mereka tergulir di atas nyiru. Kulihat warna juruh muncrat dan mengalir di pusat leher yang terpenggal. Warna itu mengalir sesaat tanpa denyut.
46	<u>Ikan pelus adalah ikan yang istimewa. Sebab, seperti Parang Jati, mereka jarang ada. Mereka hanya ditemukan di pantai selatan Jawa, tidak di tengah maupun utara pulau ini. Pelus adalah ikan mitologis. Sebab orang-orang desa</u>		√			Termasuk dalam mitos alam karena terdapat salah satu karakteristik binatang yang menjadi mitos dalam suatu masyarakat yaitu ikan pelus adalah ikan yang istimewa dan mereka jarang ada. Sebab orang-orang desa

No.	Data	Unsur Mitos				Keterangan
		1	2	3	4	
	<u>percaya bahwa ikan ini menghubungkan mereka dengan leluhur yang sesungguhnya, yang berasal dari laut Selatan, yaitu samudera tempat Sang Nyai Ratu Kidul semayam. Orang-orang percaya bahwa para juru kunci bisa berkomunikasi dengan ikan tersebut dan membaca tanda-tanda alam yang diberikan sang ikan. Asalkan diperlakukan dengan baik oleh warga manusia, pelus akan menampakkan diri pada orang-orang yang dipilihnya dan memberi pertanda mengenai gempa, air bah, musim yang salah, bencana maupun pageblug yang sedang mendekati desa.</u> (Halaman 149, paragraf 519).					percaya bahwa ikan ini menghubungkan mereka dengan leluhur yang sesungguhnya, yang berasal dari laut Selatan, yaitu samudera tempat Sang Nyai Ratu Kidul bersemayam. Orang-orang percaya bahwa para juru kunci bisa berkomunikasi dengan ikan tersebut dan membaca tanda-tanda alam yang diberikan sang ikan. Asalkan diperlakukan dengan baik oleh warga manusia, pelus akan menampakkan diri pada orang-orang yang dipilihnya dan memberi pertanda mengenai gempa, air bah, musim yang salah serta bencana yang akan terjadi.
47	<u>Di dalam relung-relung mataair yang menembus hingga perut bukit gamping nan gelap, ikan ini dipercaya bisa menjelma ikan raksasa sepanjang tiga meter. Tebal tubuhnya bagai paha orang dewasa. Di masa lalu ia adalah sejenis makhluk laut yang hidup di air payau dan asin. Tetapi bumi berubah bentuk. Dasar laut terangkat dan bergelung-gelung menjadi perbukitan kapur. Ikan ini terjebak di air darat yang pelan-pelan menjadi tawar. Karena itulah ikan ini sangat peka terhadap apa-apa yang terjadi di muka bumi dan di dalam bumi.</u> (Halaman 149, paragraf 520).		√			Termasuk dalam mitos alam karena terdapat salah satu karakteristik binatang yang menjadi mitos dalam suatu masyarakat yaitu ikan tersebut dipercaya bisa menjelma ikan raksasa sepanjang tiga meter. Tebal tubuhnya bagai paha orang dewasa. Di masa lalu ia adalah sejenis makhluk laut yang hidup di air payau dan asin. Tetapi bumi berubah bentuk. Dasar laut terangkat dan bergelung-gelung menjadi perbukitan kapur. Ikan ini terjebak di air darat yang pelan-pelan menjadi tawar. Karena itulah ikan ini sangat peka terhadap apa-apa yang terjadi di muka bumi dan di dalam bumi.
48	<u>Aku ingin bertanya apakah hu atau fu. Aku tak berani membuka jaringan lunakku yang rentan. Ketika itu sang juru kunci mataair desa bercerita tentang pancuran ketigabelas, tempat yang dia anjurkan untuk mencari jenazah yang bangkit. Lubuk itu dinamai Sendang Hulu. Bukan hanya mataair itu terletak dekat ke hulu. Di masa</u>		√			Termasuk dalam mitos alam karena terdapat bagian dari asal usul sesuatu yang gaib, yang dipercaya oleh masyarakat tertentu yaitu tentang pancuran ketigabelas, tempat yang dianjurkan untuk mencari jenazah yang bangkit. Lubuk itu dinamai Sendang Hulu. Bukan hanya mataair itu terletak dekat ke hulu. Di masa silam

No.	Data	Unsur Mitos				Keterangan
		1	2	3	4	
	<u>silam yang tak tercatat lagi, lubuk ini bernama matair hu. Ada sebuah cerita tentang burung hantu yang berdiam di beringin penaungnya. Dan senantiasa bernyanyi hu uh. Tentu saja burung itu Jejadian. Ia jelmaan seorang nyai pertapa. Nyai itu penguasaan air dan bunga-bunga. (Halaman 154, paragraf 554).</u>					yang tak tercatat lagi, lubuk ini bernama matair hu. Ada sebuah cerita tentang burung hantu yang berdiam di beringin penaungnya. Dan senantiasa bernyanyi hu uh. Tentu saja burung itu Jejadian. Ia jelmaan seorang nyai pertapa. Nyai itu penguasaan air dan bunga-bunga.
49	<u>Karena bunyi Hu tak enak diucapkan dalam lidah Jawa yang terbiasa.dengan nama bersuku kata banyak, lama kelamaan sebagian orang menyebutnya Sendang Hulu. Dialah yang disebut mataair ketigabelas. Mata air yang dianggap terakhir. Lubuk ini paling dalam dan berbual di antara yang lain. Dia pula yang akan terakhir menjadi dangkal di musim kemarau panjang. Dia tidak pernah surut di musim paling kering sekalipun. (Halaman 155, paragraf 556).</u>	√				Termasuk dalam mitos penciptaan atau mitos asli karena terdapat asal usul penamaan mataair yaitu Karena bunyi Hu tak enak diucapkan dalam lidah Jawa yang terbiasa.dengan nama bersuku kata banyak, lama kelamaan sebagian orang menyebutnya Sendang Hulu. Dialah yang disebut mataair ketigabelas. Mata air yang dianggap terakhir. Lubuk ini paling dalam dan berbual di antara yang lain. Dia pula yang akan terakhir menjadi dangkal di musim kemarau panjang. Dia tidak pernah surut di musim paling kering sekalipun
50	<u>Tapi kebanyakan orang berpendapat sebaliknya. Mbok Manyar geram karena gerombolan Pemuda K merusak upacara. Wanita itu sengaja menghentikan pekerjaannya, sehingga hujan luap bagai air bah. Ada juga yang percaya bahwa adalah alam, yaitu roh-roh, yang geram karena sesajen dinodai. Alam memberontak dari campur tangan manusia dan menampakan sampel angkaranya. (Halaman 159, paragraf 601).</u>			√		Termasuk dalam mitos kepahlawanan karena terdapat penjelasan mengenai Mbok Manyar yang menjadi pawang hujan sejak lama. Mbok Manyar geram karena gerombolan Pemuda K merusak upacara. Wanita itu sengaja menghentikan pekerjaannya, sehingga hujan luap bagai air bah. Ada juga yang percaya bahwa adalah alam, yaitu roh-roh, yang geram karena sesajen dinodai. Alam memberontak dari campur tangan manusia dan menampakan sampel angkaranya.
51	<u>Kini, ketika aku menuliskannya kembali peristiwa-peristiwa ini dan mengumpulkan kliping berita, baru aku menemukan data yang menunjukkan bahwa upacara Sesajen di</u>		√			Termasuk dalam mitos alam karena terdapat persamaan antara upacara Sesajen di Watugunung dengan sebuah perayaan di desa bukit kapur Gamping

No.	Data	Unsur Mitos				Keterangan
		1	2	3	4	
	<u>Watugunung sangat menyerupai sebuah perayaan di desa bukit kapur Gamping Yogyakarta. Perayaan itu juga melibatkan pengantin ketan yang disembelih sehingga mengucurkan darah aren. Bekakak, nama legenda itu, memiliki legendanya sendiri.</u> (Halaman 161, paragraf 602),					Yogyakarta, yaitu Bekakak. Perayaan itu juga melibatkan pengantin ketan yang disembelih sehingga mengucurkan darah.
52	<u>Konon, ini bermula sesaat setelah perjanjian Gianti tahun 1755 yang memecah kesultanan Jawa menjadi dua. Surakarta yang lebih awal, dan Yogyakarta yang baru, dipimpin oleh Sultan Hamengku Buwana I. Seorang abdi setia sultan, Ki Wirasuta namanya, meminta izin untuk mengundurkan diri dari pesanggrahan para bangsawan. Ia hendak bertikarat di salah satu goa di gunung Gamping. Dari batu-batu kapur inilah keraton dibangun. Namun, pada suatu hari Jumat di sekitar purnama bulan Sapar, goa itu tiba-tiba ditemukan telah tertutup. Dinding-dinding gunung bagaikan telah roboh dan memenuhi ruangan yang semula menjadi tempat menyepi Ki Wirasuta.</u> (Halaman 161, paragraf 603).				√	Termasuk dalam mitos sejarah karena terdapat sesuatu kejadian yang berhubungan dengan sejarah yang benar-benar terjadi yaitu bermula sesaat setelah perjanjian Gianti tahun 1755 yang memecah kesultanan Jawa menjadi dua. Surakarta yang lebih awal, dan Yogyakarta yang baru, dipimpin oleh Sultan Hamengku Buwana I. Seorang abdi setia sultan, Ki Wirasuta namanya, meminta izin untuk mengundurkan diri dari pesanggrahan para bangsawan. Ia hendak bertikarat di salah satu goa di gunung Gamping. Namun, pada suatu hari Jumat di sekitar purnama bulan Sapar, goa itu tiba-tiba ditemukan telah tertutup. Dinding-dinding gunung bagaikan telah roboh dan memenuhi ruangan yang semula menjadi tempat menyepi Ki Wirasuta.
53	<u>Pada bulan purnama, antara tanggal 10 dan 15, pada hari Jumat, terjadi musibah, gunung Gamping longsor. Ki Wirasuta dan keluarganya tertimpa longsor dan dinyatakan hilang karena jasadnya tidak ditemukan. Hilangnya Ki Wirasuta dan keluarganya di gunung Gamping ini menimbulkan keyakinan pada masyarakat sekitar bahwa jiwa dan arwah Ki Wirasuta tetap ada di gunung Gamping.</u> (Halaman 162, paragraf 606)			√		Termasuk dalam mitos kepahlawanan karena terdapat peristiwa yang oleh sebagian masyarakat dianggap benar-benar terjadi akan tetapi hingga kini sulit untuk dibuktikan kebenarannya. Pada bulan purnama, antara tanggal 10 dan 15, pada hari Jumat, terjadi musibah, gunung Gamping longsor. Ki Wirasuta dan keluarganya tertimpa longsor dan dinyatakan hilang karena jasadnya tidak ditemukan. Hilangnya Ki Wirasuta dan keluarganya di gunung Gamping ini

No.	Data	Unsur Mitos				Keterangan
		1	2	3	4	
						menimbulkan keyakinan pada masyarakat sekitar bahwa jiwa dan arwah Ki Wirasuta tetap ada di gunung Gamping.
54	Setelah itu, <u>orang-orang desa percaya bahwa Ki Wirasuta dan para pengiringnya tetap hidup sebagai penguasa di gunung Gamping itu, dan kepada merekalah pengantin Bekakak dipersembahkan. Sepasang putra Ki Wirasuta menguasai batu dan pepohonan hutan. Sepasang putrinya menguasai air dan bunga-bunga. Sepasang pelayannya menguasai tobong pembakaran batu. Demikianlah. Kata “mati” tidak pernah disebut di sini. Sebab, ada kemungkinan lain. Yaitu, Ki Wirasuta malih ke alam halus, seperti seorang putri yang pergi ke Samudra Selatan dan menjelma Nyai Rara Kidul. Mereka beralih ke dunia spirit, bagai benda padat menyublim sebagai gas. (Halaman 163, paragraf 614).</u>				√	Termasuk dalam mitos sejarah karena orang-orang desa percaya bahwa Ki Wirasuta dan para pengiringnya tetap hidup sebagai penguasa di gunung Gamping itu, dan kepada merekalah pengantin Bekakak dipersembahkan. Sepasang putra Ki Wirasuta menguasai batu dan pepohonan hutan. Sepasang putrinya menguasai air dan bunga-bunga. Sepasang pelayannya menguasai tobong pembakaran batu. Demikianlah. Kata “mati” tidak pernah disebutkan di desa sebab mereka percaya bahwa Ki Wirasuta pergi ke alam halus dan tidak pernah mati.
55	<u>Dari segi lokasi geologis, Gamping dan Watugunung sama berada di wilayah perbukitan kapur.dari segi spiritual, Gamping maupun Watugunung sama-sama dekat dengan pusat spiritualisasi Jawa. Gamping dekat dengan Keraton Yogyakarta, tempat Paduka Sultan Hamengku Buwana bersemayam. Watugunung tak terpisahkan dari Samudra Selatan, yang didalamnya terdapat kerajaan Nyai Rara Kidul. Ratu Segara Selatan adalah sakti bagi semua raja Jawa. Dalam Babad Tanah Jawi, dikisahkan bahwa penguasa Tasik Wedi atau laut Selatan akan menjadi istri bagi semua penguasa Jawa. Segala bala tentara Sang Ratu akan diperintahkan untuk tunduk kepada sang suami. Raja</u>		√			Termasuk dalam mitos alam karena terdapat persamaan lokasi terbentuknya Gamping dan Watugunung yang berada di wilayah perbukitan kapur dari segi spiritual serta lokasi Watugunung yang berkaitan dengan kerajaan Nyai Rara Kidul. Gunung Gamping maupun Watugunung sama-sama dekat dengan pusat spiritualisasi Jawa. Gamping dekat dengan Keraton Yogyakarta, tempat Paduka Sultan Hamengku Buwana bersemayam. Watugunung tak terpisahkan dari Samudra Selatan, yang didalamnya terdapat kerajaan Nyai Rara Kidul. Ratu Segara Selatan adalah sakti bagi semua raja Jawa. Dalam.

No.	Data	Unsur Mitos				Keterangan
		1	2	3	4	
	boleh berganti-ganti, tetapi Sang Ratu satu dan abadi. (Halaman 164, paragraf 617).					Babad Tanah Jawi, dikisahkan bahwa penguasa Tasik Wedi atau laut Selatan akan menjadi istri bagi semua penguasa Jawa. Segala bala tentara Sang Ratu akan diperintahkan untuk tunduk kepada sang suami. Raja boleh berganti-ganti, tetapi Sang Ratu satu dan abadi.
56	<u>Hantu cekik yang belakangan gentayangan di Jawa Tengah tidak ada begitu saja. Ada dua kisah yang diperkirakan berkaitan dengan munculnya hantu tersebut. ini kisah orang yang mencari pesugihan atau kekayaan dan kisah soal datangnya musim kemarau yang berkepanjangan. Kisah pertama terjadi pada masa lampau. Ada orang yang tidak punya uang sama sekali. Ia bertemu dengan seorang dukun yang mengaku bisa memberikanya pekerjaan. Dalam pekerjaannya orang itu diberi kain putih yang harus diikatkan ke kepala. Setelah itu orang itu diwajibkan membunuh empat orang.”Ketika kain putih itu dipakai, orang itu bisa menghilang dan tiba-tiba muncul disuatu kuburan.” Setelah berhasil membunuh empat orang ia diberi oleh si dukun sebuah peti berisi tulang. Tetapi ketika dibuka di rumah, isi peti berubah menjadi uang. Sedangkan, kisah kedua mengatakan bahwa hantu cekik hanya muncul pada musim kemarau. Tetapi tidak setiap tahun hantu itu muncul.</u> (Halaman 182, paragraf 677).	√				Termasuk dalam mitos penciptaan atau mitos asli karena terdapat asal usul munculnya hantu cekik yang bergentayangan di Jawa Tengah. Ada dua kisah yang diperkirakan berkaitan dengan munculnya hantu tersebut. ini kisah orang yang mencari pesugihan atau kekayaan dan kisah soal datangnya musim kemarau yang berkepanjangan. Dua kisah tersebut sulit untuk dibuktikan kebenarannya akan tetapi sebagian masyarakat mempercayai kisah tersebut.
57	Di blok berikutnya, suasana menjadi lebih terbuka oleh bagian stand obat dan ajian tak berkelambu. Batu-batu akik, bola-bola kristal. Pelbagai jimat penangkal bala. Tongkat dan gelang akar bahar. Obat kuat lelaki. Kuda laut kering.		√			Termasuk dalam mitos alam karena masyarakat percaya bahwa benda-benda atau makhluk yang berasal dari alam akan memberikan kekuatan atau

No.	Data	Unsur Mitos				Keterangan
		1	2	3	4	
	<u>Mimi Ian mintuno mati. Janin rusa dalam botol. Kandang-kandang berisi kelelawar dan tokek yang matanya berkedip-kedip. Juga ular kobra untuk dipotong dan diminum darah serta empedunya: untuk memuluskan kulit.</u> (Halaman 197, paragraf 758)					penangkal bala dengan membuat jimat atau mempunyai hewan-hewan tertentu yang membantu menguasai kekuatan gaib tersebut.
58	<u>Tersebutlah sebuah bulan yang lebih awal tiga tahun dari kelahiranku. Harinya adalah hari terakhir. Bulan itu adalah bulan Sadha atau dinamakan juga Hapit Kayu. Ini adalah bulan keduabelas dalam tata penanggalan Jawa pra-Islam bahkan pra-Hindu. Almanak Jawa pada masa kuna ini masih diingat diam-diam oleh orang-orang tertentu yang peduli, dengan namanya saat ini: Pranata Mangsa. Artinya, Susunan Musim.</u> (Halaman 215, paragraf 841).	√				Termasuk dalam mitos penciptaan atau mitos asli karena terdapat asal mula terbentuknya bulan atau dinamakan juga Hapit Kayu. Ini adalah bulan keduabelas dalam tata penanggalan Jawa pra-Islam bahkan pra-Hindu. Almanak Jawa pada masa kuna ini masih diingat diam-diam oleh orang-orang tertentu yang peduli, dengan namanya saat ini: Pranata Mangsa. Artinya, Susunan Musim.
59	<u>Pranata Mangsa tetap dipelihara sebab dialah kalender yang menghayati musim tanam. Dia adalah kalender Jawa yang paling purba, yang terbit bersama masyarakat bercocoktanam, sebelum tiba agama-agama asing. Dia memiliki duabelas bulan pula. Sebab musim yang sama muncul pada bulan ketigabelas, maka angka ketigabelas adalah angka yang gaib, yaitu angka di mana sesuatu menjadi satu kembali. Bulan tersebut diberi nama satu, dua, tiga, dan seterusnya, kecuali bulan kesebelas dan bulan keduabelas, yang adalah bulan kabisat. Yaitu bulan di mana harinya ditambah atau dikurangi demi penyesuaian dengan musim. Bulan itu dinamakan Hapit Lemah dan Hapit Kayu. Bulan kabisat tanah dan kayu.</u> (Halaman 216, paragraf 842).	√				Termasuk dalam mitos penciptaan atau mitos asli karena terdapat asal mula kalender tentang musim tanam atau disebut juga Pranata Mangsa. Dia adalah kalender Jawa yang paling purba, yang terbit bersama masyarakat bercocoktanam, sebelum tiba agama. Dia memiliki duabelas bulan. Sebab musim yang sama muncul pada bulan ketigabelas, maka angka ketigabelas adalah angka yang gaib, yaitu angka di mana sesuatu menjadi satu kembali. Bulan tersebut diberi nama satu, dua, tiga, dan seterusnya, kecuali bulan kesebelas dan bulan keduabelas, yang adalah bulan kabisat. Bulan itu dinamakan Hapit Lemah dan Hapit Kayu. Bulan kabisat tanah dan kayu.

No.	Data	Unsur Mitos				Keterangan
		1	2	3	4	
60	<u>Ketika Hindu berkembang di pulau Jawa, dua bulan yang terakhir itu-Hapit Lemah dan kayu- juga dinamai berdasarkan angka Sanskerta. Bulan Dhesta, yaitu kesebelas. Dan bulan Sadha atau Asadha atau Kasadha, yaitu keduabelas. (Halaman 216, paragraf 843)</u>	√				Termasuk dalam mitos penciptaan atau mitos asli karena selain berdasarkan kalender Jawa, ketika Hindu berkembang di pulau Jawa, dua bulan yang terakhir itu-Hapit Lemah dan kayu- juga dinamai berdasarkan angka Sanskerta. Bulan Dhesta, yaitu kesebelas. Dan bulan Sadha atau Asadha atau Kasadha, yaitu keduabelas.
61	<u>Demikianlah, akhir bulan Sadha berhimpitan dengan pertengahan bulan Juni. Pada musim inilah orang mengadakan Sajenan di Watugunung. Karena hal ini pula mereka berkeras bahwa tradisi mereka lebih tua Daripada upacara Bekakak di gunung Gamping Yogyakarta. Sebab mereka menggunakan tarikh Jawa-purba, sementara Bekakak menggunakan Tarukh Jawa-Islam. Sajenan jatuh pada bulan Sadha, sementara Bekakak jatuh pada bulan Sapar. (Halaman 217, paragraf 845),</u>	√				Termasuk dalam mitos penciptaan atau mitos asli karena terdapat perbedaan waktu upacara yang diadakan oleh masyarakat Watugunung dengan masyarakat di gunung Gamping Yogyakarta. Sajenan diadakan akhir bulan Sadha berhimpitan dengan pertengahan bulan Juni. Karena hal ini pula mereka berkeras bahwa tradisi mereka lebih tua Daripada upacara Bekakak di gunung Gamping Yogyakarta. Sebab mereka menggunakan tarikh Jawa-purba, sementara Bekakak menggunakan Tarukh Jawa-Islam.
62	<u>Dongeng ini pernah dikisahkan Parang Jati kepadaku di hari pertemuan kami dulu: bayi yang kemudian diberi nama Siung Wanara adalah anak seorang raja dari selirnya. Sri paduka adalah Raja Pajajaran yang gemar membikin taruhan, seperti diriku. Paduka membikin permainan taruhan dengan seorang pertapa dan berakhir dengan membunuh sang pertapa. Karena perbuatannya yang biadab, Raja Pajajaran itu dikutuk. Ia akan mati dibunuh oleh putranya sendiri, yang lahir dari seorang selir. Demi mendengar kutukan itu. Raja Pajajaran memerintahkan semua bayi lelaki dari para selirnya diracun, dibunuh, dan dipotong-potong. (Halaman 220, paragraf 857).</u>			√		Termasuk dalam mitos kepahlawanan karena terdapat kisah Siung Wanara yang merupakan Raja Pajajaran dari selirnya. Kisah tersebut hingga kini belum terbukti kebenarannya karena hanya merupakan cerita rakyat di daerah Jawa Barat. Kisah ini bermula dari Paduka membuat permainan taruhan dengan seorang pertapa dan berakhir dengan membunuh sang pertapa. Karena perbuatannya yang biadab, Raja Pajajaran dikutuk. Ia akan mati dibunuh oleh putranya sendiri, yang lahir dari seorang selir karena percaya akan kutukan itu Raja Pajajaran memerintahkan semua bayi lelaki dari para selirnya diracun, dibunuh, dan dipotong-potong.

No.	Data	Unsur Mitos				Keterangan
		1	2	3	4	
63	<u>Tapi, dari seorang selir lahirlah bayi yang tampan bersinar bulan. Para dayang tidak tega mencincang bocah itu. Maka mereka menaruhnya dalam peti yang kemudian ditutup dan dilarung di sungai Karawang. Dialah bayi yang ditemukan oleh lelaki penangkap ikan dan dinamai Siung Wanara. Sebab di masa kecilnya ia berteman demham si burung siung dan si kera wanara.</u> (Halaman 221, paragraf 858).	√				Termasuk dalam mitos penciptaan atau mitos asli karena menjelaskan tentang asal mula ditemukannya Siung Wanara di sungai Karawang. Asal mula nama Siung Wanara yaitu di masa kecilnya ia berteman demham si burung siung dan si kera wanara.
64	<u>Pendek cerita, Siung Wanara tumbuh dan menjadi jejaka. Ia kembali ke istana dan membunuh ayahnya sendiri, lelaki yang memerintahkan agar ia dibantai selagi bayi. Terjadilah saputa sang pertapa. Siung Wanara menggantikan ayang yang dibunuhnya menjadi penguasa Pajajaran, negeri yang terletak di tanah Pasundan sekarang.</u> (Halaman 221, paragraf 869).			√		Termasuk dalam mitos kepahlawanan karena terjadi saputa atau apa yang dikatakan menjadi kenyataan sang pertapa yaitu Siung Wanara menggantikan ayang yang dibunuhnya menjadi penguasa Pajajaran, negeri yang terletak di tanah Pasundan sekarang.
65	<u>Dikisahkan, Raja Pajajaran yang mati itu sesungguhnya memiliki putra mahkota, seorang pangeran bernama Raden Susuruh. Dalam sebuah peperangan, Siung Wanara sang raja baru mengalahkan kakangmas tirinya itu. Ia pun mengeluarkan maklumat untuk mengusir Raden Susuruh dari kerajaan Pajajaran, bahkan menumpas semua orang yang memberi tumpangan bagi putra mahkota yang terusir itu hingga tujuh turunan.</u> (Halaman 221, paragraf 860).				√	Termasuk dalam mitos sejarah karena terdapat sosok Raja Pajajaran yang memiliki klasifikasi seorang raja yang masih mempercayai apa yang dikatakan oleh sang pertapa yaitu Siung Wanara sang raja baru mengalahkan kakangmas tirinya itu. Ia pun mengeluarkan maklumat untuk mengusir Raden Susuruh dari kerajaan Pajajaran, bahkan menumpas semua orang yang memberi tumpangan bagi putra mahkota yang terusir itu hingga tujuh turunan.

No.	Data	Unsur Mitos				Keterangan
		1	2	3	4	
66	<u>Terenyah dari Pajajaran, Raden Susuruh berjalan ke arah timur, perlahan meninggalkan wilayah barat pulau Jawa, di dalam perjalanana itu tibalah mereka di gunung Kombang. Sebuah nama yang tak memiliki jejak di masa sekarang. Sebuah gunung mitologis, barangkali. Gunung itu pastilah tidak sebesar Semeru maupun Merapi, namun merupakan tempat kerajaan siluman, jin, dan peri. Di puncaknya ada hutan cemara –yang menandakan bahwa gunung itu tidak terlalu tinggi maupun berkawah api. Di antaranya ada sebatang yang sangat menjulang. Di hutan itulah tinggal seorang pertapa sakti, yang kepadanya segala makhluk halus di Tanah Jawa menyembah takluk. (Halaman 222, paragraf 861).</u>	√				Termasuk dalam mitos penciptaan dan mitos kepahlawanan karena terdapat menjelaskan tentang suatu tempat yaitu Gunung Kombang, gunung yang tak terlacak jejaknya di masa sekarang, itu pastilah tidak sebesar Semeru maupun Merapi, namun merupakan tempat kerajaan siluman, jin, dan peri serta di hutan itu lah terdapat seorang pertapa yang memiliki kekuatan sakti sehingga semua makhluk tunduk kepadanya.
67	<u>Ki Ajar Cemara, demikian namanya. Ia berwujud pertapa lelaki tua. Tapi pada mulanya ia adalah putri Pajajaran juga. Ia cantik jelita dan menolak lamaran segala raja di Tanah Jawa, sebab ia memilih menjadi pertapa. Bagaikan ikan pelus dia meninggalkan keraton ayahnya, melalui gorong-gorong air, menyusuri arah-lawan sungai-sungai kecil ke hulu, masuk ke hutan, mendaki lereng-lereng hingga tiba di puncak gunung ini. Di kaki pokok cemara nan paling penjulung, yang dari sana ia bisa memandang ke arah laut, ia bersemadi. Ia bertapa seratus tahun lamanya, sehingga ia memperoleh kewenangan untuk menjadi tua maupun muda, menjadi lelaki maupun perempuan. Dan ia memiliki kekuasaan atas semua bangsa halus Tanah Jawa. (Halaman 222, paragraf 862).</u>			√		Termasuk dalam mitos kepahlawanan karena tokoh Ki Ajar Cemara memiliki keajaiban tertentu diluar nalar manusia yaitu kisah hidupnya yang pada mulanya ia adalah putri Pajajaran. Ia cantik jelita dan menolak lamaran segala raja di Tanah Jawa, sebab ia memilih menjadi pertapa. Ia meninggalkan keraton dan mendaki lereng-lereng hingga tiba di puncak gunung ini. Di kaki pokok cemara paling penjulung, yang dari sana ia bisa memandang ke arah laut, ia bersemadi. Ia bertapa seratus tahun lamanya, sehingga ia memperoleh kewenangan untuk menjadi tua maupun muda, menjadi lelaki maupun perempuan. Dan ia memiliki kekuasaan atas semua bangsa halus Tanah Jawa.

No.	Data	Unsur Mitos				Keterangan
		1	2	3	4	
68	<u>Ki Anjar Cemara menampakkan wajah jelitanya dan berjanji kepada Raden Susuruh. “Kelak, setelah kau dan keturunanmu bertakhta sebagai raja yang memerintah seluruh Tanah Jawa, aku akan pindah dari sini, ke Tasik Wedi negeriku. Prajuritku adalah segenap makhluk halus di Tanah Jawa. Akan kuperintahkan mereka mengabdikan kepadamu. Sebab, siapapun yang menjadi raja di Tanah Jawa, dia akan menjadi suamiku.”</u> (Halaman 222, paragraf 863).			√		Termasuk dalam mitos kepahlawanan karena Ki Ajar Cemara menampakkan wajah jelitanya padahal pada paragraf sebelumnya ia adalah pertapa tua karena kekuatannya itulah ia bisa merubah diri sesuai kehendaknya. Ia juga berjanji kepada Raden Susuruh setelah Raden Susuruh dan keturunannya bertakhta sebagai raja yang memerintah seluruh Tanah Jawa, aku akan pindah dari sini, ke Tasik Wedi negeriku. Prajuritku adalah segenap makhluk halus di Tanah Jawa. Akan kuperintahkan mereka mengabdikan kepadanya. Sebab, siapapun yang menjadi raja di Tanah Jawa, dia akan menjadi suamiku.
69	<u>Ki Ajar Cemara nan jelita juga menyuruh agar Raden Susuruh berjalan lurus ke Timur tanpa menoleh. Berjalan ke arah matahari terbit. Ia akan menemukan sebuah pohon maja yang berbuah hanya satu. Buah pohon itu terasa pahit. Maka ia akan menamakan negeri yang ia bangun di sana. Majapahit.</u> (Halaman 222, paragraf 864).	√				Termasuk dalam mitos penciptaan atau mitos asli karena menceritakan tentang asal mula nama kerajaan Majapahit yaitu dari sebuah pohon maja yang berbuah hanya satu. Buah pohon itu terasa pahit. Sebelum bertemu dengan pohon itu Ki Ajar Cemara nan jelita juga menyuruh agar Raden Susuruh berjalan lurus ke Timur tanpa menoleh. Berjalan ke arah matahari terbit.
70	<u>Ki Ajar berubah kembali menjadi seorang pertapa tua. Tapi kita telah tahu, diam-diam kita tahu, ia adalah Sang Ratu yang beristanakan di Samudra Selatan, Sang Nyai Ratu Kidul.</u> (Halaman 222, paragraf 865).			√		Termasuk dalam mitos kepahlawanan karena Ki Ajar Cemara dapat merubah kembali dirinya menjadi seorang pertapa tua. Dan ia ia adalah Sang Ratu yang beristanakan di Samudra Selatan, Sang Nyai Ratu Kidul.
71	<u>Nyi Manyar melihat ke depan: penggerusan bebatuan di bukit ini semakin rakus dan perkasa. Tak hanya orang-orang desa yang menambang kecil-kecilan, untuk</u>		√			Termasuk mitos alam karena masyarakat percaya dengan memberikan sesajen kepada alam untuk meminta izin melakukan penambangan maka

No.	Data	Unsur Mitos				Keterangan
		1	2	3	4	
	<u>kebutuhan sendiri, dengan tobong-tobong bersahaja. Orang-orang desa yang selalu mengadakan Sajenan raya sebelum penambangan kecil.</u> (Halaman 225, paragraf 874).					penambangan yang akan dilakukan itu akan berjalan dengan aman.
72	<u>Dari luar, Suhubudi reja-mulya. Orang-orang besar dari luar desa, bahkan dari luar negeri, orang Jawa maupun orang kulit putih, dengan mobil mewah maupun kendaraan sewaan sederhana, mencium tangannya. Mereka bertamu ke rumahnya dan belajar padanya mengenai kebijaksanaan.</u> (Halaman 227, paragraf 878).			√		Termasuk dalam mitos kepahlawanan karena Suhubudi dalam novel ini dipercaya oleh masyarakat sebagai seseorang yang memiliki ilmu yang dapat memberikan kesejahteraan dan kebijaksanaan.
73	<u>Dikisahkan, ada seorang penderes nira di pantai selatan Tanah Jawa itu. Namanya Ki Gede Giring. Suatu hari, ketika sedang menderes air nira di puncak sebuah pohon kelapa, ia mendengar dari pohon muda berbuah sebiji di sebelahnya sebuah suara. “Barang siapa meminum air kelapa muda ini sampai habis, kelak keturunannya akan menjadi raja besar yang menguasai Tanah Jawa.</u> (Halaman 244, paragraf 944).			√		Termasuk dalam mitos kepahlawanan karena Ki Gede Giring yang seorang peneras nira dapat mendengar pohon kelapa berbicara, yaitu “Barang siapa meminum air kelapa muda ini sampai habis, kelak keturunannya akan menjadi raja besar yang menguasai Tanah Jawa. Hal itu diluar pemikiran manusia, mana mungkin sebatang pohon dapat berbicara.
74	<u>Ki Gede Giring pun turun dari pohon yang sedang ia sadap. Ia memanjat pohon muda dan mengambil buahnya. Tapi Ki Gede Giring tak bisa minum air buah tersebut sampai habis, kecuali jika ia sangat letih. Maka, agar ia menjadi letih, ditinggalkannya buah itu di atas para-para dapur, dan pergilah ia menggali batu gamping. Ketika itulah datang sahabatnya, yaitu Ki Ageng Mataram, yang sedang sangat kehausan. Ki Ageng Mataram meminum habis air kelapa muda itu. Dengan demikian. Berkat itu menjadi milik Ki Ageng Mataram. Berkat kejayaan Majapahit jatuh pada keturunan Ki Ageng Mataram.</u> (Halaman 244, paragraf 945).				√	Termasuk dalam mitos sejarah karena terdapat tokoh sejarah Ki Ageng Mataram yang merupakan gabungan cerita mitos dengan tokoh dan peristiwa sejarah yaitu tentang kejadian Ki Ageng Mataram yang sedang sangat kehausan. Ki Ageng Mataram meminum habis air kelapa muda itu maka berkat itu menjadi milik Ki Ageng Mataram. Berkat kejayaan Majapahit jatuh pada keturunan Ki Ageng Mataram.

No.	Data	Unsur Mitos				Keterangan
		1	2	3	4	
75	<u>Ki Ageng Mataram adalah putra dari Ki Ageng Enis. Ki Ageng Enis adalah putra dari Ki Ageng Sela, yang sangat terkenal karena bisa menangkap petir. Ia pernah jatuh cinta kepada istri seorang dalang dan memerintahkan kaki tangannya untuk membunuh sang dalang beramai-ramai.</u> (Halaman 244, paragraf 946).			√		Termasuk dalam mitos kepahlawanan karena terdapat silsilah keluarga Ki Ageng Mataram yang mempunyai kesaktian yang sangat terkenal karena Dapat menangkap petir.
76	<u>Ketika raja-raja Jawa telah beragama Islam, Nyai Rara Kidul datang, untuk memenuhi janji, kepada yang utama di antara mereka, yang merupakan keturunan Majapahit. Yaitu, Raja Mataram yang pertama. Panembahan Senapati Sang Senapati Ing Alaga. Ayahanda Sultan Agung Mataram.</u> (Halaman 256, paragraf 1002).				√	Termasuk dalam mitos sejarah karena terdapat kisah Nyai Rara Kidul datang untuk memenuhi janji dengan kekuatan gaibnya kepada keturunan Majapahit. Yaitu, Raja Mataram yang pertama. Panembahan Senapati. Sang Senapati Ing Alaga. Ayahanda Sultan Agung Mataram.
77	<u>Alkisah, untuk mendapatkan kesaktian sebagai raja, Panembahan Senapati melakukan tapa di sebuah karang yang menjorok ke laut Selatan. Batu karang yang dinamai Parang Kusuma. Di pantai yang dikenal sebagai Parang Tritis. Semadinya membuat laut bergolak. Maka, datanglah Sang Ratu dari kedalaman segara dengan kereta kencana bergelimang badai dan angin. Nyi Rara Kidul mengajak Panembahan Senapati ke kerajaannya. Mereka berjalan menembus ombak.</u> (Halaman 256, paragraf 1003).				√	Termasuk dalam mitos sejarah karena terdapat kisah perjalanan Panembahan Senapati untuk mendapatkan kesaktiannya sebagai raja. Cara mendapat kesaktiannya tersebut diluar nalar kemanusiaan yaitu dengan melakukan tapa di sebuah karang yang bernama Parang Kusuma di pantai Parang Tritis.
78	<u>Meskipun Bima adalah sosok dalam kisah Hindu Mahabarata, serat Dewaruci adalah kisah mistik Jawa yang intinya kemungkinan besar berasal dari masa pra-Hindu. Suluk Dewaruci yang kita kenal sekarang telah melebur mistik Jawa purba, Hindu, dan Islam, bagaikan serat-serat spektrum cahaya bersatu dalam terang putih. Kejawaannya</u>				√	Termasuk dalam mitos sejarah karena terdapat kisah Dewaruci untuk mendapatkan kesaktiannya, yaitu dengan masuknya Bima dalam tubuh Dewaruci. Pencerahan gaib itu tidak terjadi di atas bukan di gunung maupun di langit ke tujuh, melainkan di kedalaman laut.

No.	Data	Unsur Mitos				Keterangan
		1	2	3	4	
	muncul pada pencerahan gaib yang terdapat dalam samudra. Pencerahan gaib itu tidak terjadi di atas –bukan di gunung maupun di langit ke tujuh, melainkan di dalam-di kedalaman laut. Tidak di luar diri, melainkan di dalam diri. Laut adalah wahananya. <u>Kehinduannya muncul dalam kasunyatan, keadaan sunyi dan suwung, ketika Bima masuk ke tubuh Dewaruci. Shunya adalah kata Sanskerta yang berarti kehampaan, ketiadaan. Dalam kasunyatan ini, Bima mendapat pencerahan, yang diterangkan sebagai hakikat dan ma’rifat. Keislamannya muncul dalam penjelasan mengenai tasawuf, yaitu konsep mistik dalam Islam.</u> (Halaman 257, paragraf 1005).					
79	Tapi, kini, <u>ketika Sang Ratu menampakkan dirinya lagi kepada Panembahan Senapati, sang pujangga menyederhanakan sosoknya menjadi ratu cantik jelita penguasa samudra dan para bangsa halus. Wanita yang, bukan memberi legitimasi kepada calon raja Jawa, melainkan yang jatuh cinta kepada sang raja, istri yang terserang sakit rindu ketika Panembahan pulang ke Mataram. Ia tak lagi memberi legitimasi. Ia mengalami penurunan. Ia menjadi sekedar ratu pen damping. Nyai Rara Kidul tetap memberi nasihat kepada Raja tentang cara-cara berkuasa.</u> (Halaman 258, paragraf 1008).				√	Termasuk dalam mitos sejarah karena terdapat tokoh Panembahan Senapati yang merupakan tokoh sejarah bertemu dengan Sang Ratu yang jatuh cinta kepada sang Raja.
80	Dikisahkan, <u>Kanjeng Sultan bertakhta di dua keraton. Keraton Mataram dan Keraton Laut Selatan. Sebab Nyai Rara adalah istri Sultan.”Nyai Rara Kidul adalah peri. Orang tidak menyukainya sebab ia bukan peri sungguhan karena lahir dari manusia.”</u> (Halaman 259, paragraf 1012).				√	Termasuk dalam mitos sejarah karena dalam paragraf tersebut terdapat penjelasan mengenai kanjeng Sultan yang bertakhta di dua keraton Keraton Mataram dan Keraton Laut Selatan sebab Nyai Rara adalah istri Sultan.

No.	Data	Unsur Mitos				Keterangan
		1	2	3	4	
81	Dalam serat ini Nyai Rara Kidul mendapat penjelasan baru mengenai asal-usulnya. Ingatlah. <u>Di awal Babad, dikisahkan asal-usulnya sebagai putri Pajajaran yang memilih menjadi pertapa ketimbang menerima lamaran raja-raja. Kini, ia adalah benih dari seorang putra raja yang kasmaran begitu melihat manusia.</u> (Halaman 259, paragraf 1013).			√		Termasuk dalam mitos kepahlawanan karena asal usul Nyai Rara Kidul tertulis dalam <i>Babad Tanah Jawi</i> . Di awal Babad, dikisahkan asal-usulnya sebagai putri Pajajaran yang memilih menjadi pertapa ketimbang menerima lamaran raja-raja. Kini, ia adalah benih dari seorang putra raja yang kasmaran begitu melihat manusia. Akan tetapi hal itu sulit untuk dibuktikan mana yang benar-benar terjadi.
82	Dikisahkan bahwa <u>mereka bersatu padu. Lalu Nyai Rara memberitahu bahwa usia Raja telah dekat. Karena itu, Nyai Rara memohon agar Kanjeng Sultan meninggalkan Mataram dan hidup bersamanya di sini, selamanya. Sampai hari kiamat kelak. Raja menolaknya dengan halus. Sebab, ia adalah manusia. Semua leluhurnya berada di Mataram. “Aku ini manusia. Jin dan peri, setan dan iblis, tidak sama dengan manusia.”</u> (Halaman 260, paragraf 1017),			√		Termasuk dalam mitos kepahlawanan karena mengisahkan tentang kehidupan Nyai Rara Kidul dan Sultan Mataram. Dengan kekuatannya Nyai Rara dapat mengetahui usia Raja telah dekat dan ia memberitahukan hal itu kepada Raja. Nyai Rara memohon agar Kanjeng Sultan meninggalkan Mataram dan hidup bersamanya di sini sampai hari kiamat kelak. Raja menolaknya dengan halus. Sebab, ia adalah manusia. Semua leluhurnya berada di Mataram. “Aku ini manusia. Jin dan peri, setan dan iblis, tidak sama dengan manusia.”
83	Yang selalu menakutkan bagi saya adalah membayangkan betapa purbanya kepercayaan kepada Penguasa Samudra Selatan itu. <u>Jika dongeng Sangkuriang menyimpan informasi tentang kejadian seratus ribu tahun yang silam, siapakah pujangga yang pertama-tama mengisahkan cerita tentang Sang Ratu? Homi sapienskah mereka, si manusia modern? Atau manusia kera yang berjalan tegak, yang dicari-cari Eugene Dubois di Tanah Jawa?.</u> (Halaman 261, paragraf 1023).			√		Termasuk dalam mitos kepahlawanan karena tokoh saya mempertanyakan tentang kepercayaan kepada Penguasa Samudra Selatan yang dipercayai oleh masyarakat Jawa memiliki kekuatan luar biasa.

No.	Data	Unsur Mitos				Keterangan
		1	2	3	4	
84	<u>Ketika itulah Sang Ratu menangis, menyesali keberadaan dirinya yang bukan manusia. Berkata Sang Ratu, "Aduh Kakanda Sultan Mataram, hamba mohon jadikan manusia kembali. Paduka Raja yang Agung, yang berpandangan tajam, dan lagi sakti, serta terkenal di Tanah Jawa. Kalau Paduka yang utama, yang meruwat segenap makhluk, tak ada yang sulit. Bukankah Paduka telah diberi izin dari negeri Mekah. Di Jawa tiada tandingan, bertakhta sebagai sultan yang memerintah semua raja. Ruwatlah hamba. Hamba berasal dari manusia. Sri Raja menjawab, "Duhai pujaanku, itu tidak boleh dilakukan sebab sudah menjadi kehendak Tuhan. Tak ada yang boleh berubah. Kalau kau memang benar-benar manusia yang baik, hari kiamat nanti bergabunglah denganku."</u> (Halaman 261, paragraf 1020).			√		Termasuk dalam mitos kepahlawanan karena mengisahkan tentang kekuatan sakti yang dimiliki oleh Sultan Mataram yang bisa meruwat semua makhluk dan bertakhta sebagai sultan yang memerintah semua raja.
85	<u>Desa itu membikin selamatan besar. Mereka membikin tumpeng dan mengarak para pahlawan cilik berkeliling kampung. Para pahlawan mengenakan pakaian kebesaran mereka. Lihatlah, Sultan Agung Mataram dan Nyi Rara Kidul duduk di tandu paling depan, bagaikan pengantin sejati. Dibelakangnya para prajurit Belanda, gerombolan Petruk itu, dalam pedati yang ditarik sapi.</u> (Halaman 267, paragraf 1149).		√			Termasuk dalam mitos alam karena masyarakat beryukur kepada alam karena telah berhasil membantu dalam memenangkan lomba sekabupaten yang diceritakan pada paragraf sebelumnya.
86	<u>Akan tiba hari bagi Nyi Manyar ketika Suhubudi menampakkan sisi kekuasaannya pada jejak itu. Pagi ini ia melakukan kunjungan setianya terhadap tigabelas mataair desa. Dari sebuah sendang tempat ia berdiri sekarang, ia bisa menatap ke arah puncak Watugunung. Di sana ada sebuah bidang datar dengan bongkah-bongkah batu</u>		√			Termasuk dalam mitos alam karena masyarakat percaya jika sesembahan di tempatkan di sebuah batu datar. Di sana pula petir kerap menyambar. Jika kilat menjilat hangus sesaji, orang tak ragu lagi bahwa persembahan itu diterima dan permohonan mereka dikabulkan.

No.	Data	Unsur Mitos				Keterangan
		1	2	3	4	
	<u>bertonjolan. Salah satunya dataran bagai mezbah. Di sana orang-orang sering memasang sesembahan. Di sana pula petir kerap menyambar. Jika kilat menjilat hangus sesaji, orang tak ragu lagi bahwa persembahan itu diterima dan permohonan mereka dikabulkan.</u> (Halaman 271, paragraf 1055).					
87	<u>Ketahuiilah, Nak, pada mulanya ada pelbagai bilangan di dunia ini. Seperti ada pelbagai kalender di muka bumi. Dahulu kala, orang Jawa menggunakan sekaligus beberapa siklus pekan, yang terdiri dua hari, tiga hari, lima hari, enam hari, tujuh hari, dan lebih. Sekarang, sebagian itu telah hilang. Meski demikian, kita kini masih menggunakan dua macam siklus pekan. Yaitu, yang terdiri dari tujuh hari, yang kita tahu dari Senin sampai Minggu. Serta yang terdiri dari lima hari, yang disebut pekan Pasaran, yaitu dari Legi hingga Kliwon.</u> (Halaman 274, paragraf 1071),	√				Termasuk dalam mitos penciptaan atau mitos asli karena terdapat asal mula adanya bilangan dan kalender yang digunakan oleh orang Jawa. Mereka menggunakan sekaligus beberapa siklus pekan, yang terdiri dua hari, tiga hari, lima hari, enam hari, tujuh hari, dan lebih. Sekarang, sebagian itu telah hilang. Meski demikian, kita kini masih menggunakan dua macam siklus pekan. Yaitu, yang terdiri dari tujuh hari, yang kita tahu dari Senin sampai Minggu. Serta yang terdiri dari lima hari, yang disebut pekan Pasaran, yaitu dari Legi hingga Kliwon.
88	<u>Menurut perhitunganku, Nak, kau lahir di hari terakhir bulan terakhir Pranata Mangsa. Yaitu bulan Kasadha atau Sadha atau keduabelas. Wetonmu Sabtu Legi. Tanggalnya, 11 Jumadil Akhir 1907 tahun Jawa atau 1395 Hijriah, atau 21 Juni 1975 Masehi. Tahun itu adalah tahun Alip atau tahun pertama dalam windu Kuntara. Dan wukumu adalah wuku Madhangkungan. Demikianlah, Nak. Bahkan perihal hari lahirmu saja, Kita sudah bertemu dengan pelbagai perhitungan. Ada pekan yang terdiri dari 5 hari. Ada yang 7 hari. Ada bulan yang terdiri dari 29, 30, 31 hari. Di luar hari, bulan, dan tahun, orang Jawa juga mengenal siklus</u>	√				Termasuk dalam mitos penciptaan atau mitos asli karena menjelaskan tentang lahirnya tokoh dalam novel berdasarkan Pranata Mangsa yang berkaitan dengan penanggalan yang dipercaya oleh orang Jawa. Ada pekan yang terdiri dari 5 hari. Ada yang 7 hari. Ada bulan yang terdiri dari 29, 30, 31 hari. Di luar hari, bulan, dan tahun, orang Jawa juga mengenal siklus wuku dan windu. Satu wuku terdiri dari 210 hari. Satu windu terdiri dari delapan tahun.

No.	Data	Unsur Mitos				Keterangan
		1	2	3	4	
	<u>wuku dan windu. Satu wuku terdiri dari 210 hari. Satu windu terdiri dari delapan tahun. Begitu juga tak hanya satu sistem bilangan di muka bumi ini. Pada setiap hal sederhana, sesungguhnya ada kompleksitas. (Halaman 274, paragraf 1072).</u>					
89	<u>Ada di dunia ini, Nak, perhitungan yang berbasis 12. Bukan desimal, melainkan berbasis 12. Karena itu, kita mengenal kata lusin. Selusin, artinya 12. Kita membagi hari ke dalam 12 jam. Malam ke dalam 12 jam. Kita membagi tahun ke dalam 12 bulan. Tapi, perhitungan demikian telah punah dari muka bumi ini. Kita hanya melihat jejak-jejaknya, seperti fosil. (Halaman 275, paragraf 1078).</u>	√				Termasuk dalam mitos penciptaan atau mitos asli karena terdapat penjelasan mengenai perhitungan yang berbasis 12. Kita mengenal kata lusin. Selusin, artinya 12. Kita membagi hari ke dalam 12 jam. Malam ke dalam 12 jam. Kita membagi tahun ke dalam 12 bulan.
90	<u>Sepuluh dan selusin berbeda umur seperti Kain dan Habil. Inilah yang diceritakan dalam Alkitab: Kain menjadi petani. Habil menjadi penggembala. Keduanya adalah putra Adam dan Hawa. Kain mengerjakan ladang gandum dan biji-bijian. Habil menggembala kambing dan domba. Tiba waktu mereka memanen. Ladang berbulir. Ternak beranak. Mereka membuat mezbah dan menaruh persembahan dari yang mereka dapatkan. Tuhan menerima persembahan dari Habil, yaitu daging domba anak sulung dan lemak-lemaknya. Tapi Tuhan menolak persembahan Kain, yang bahkan tak penting untuk digambarkan bagi sang pujangga penulis kisah. Kain kecewa. Tapi kekecewaannya pada Tuhan yang tak terjangkau berubah mendai iri kepada adiknya, yang terjangkau. Ia membunuh Habil. Ia memukul kepalanya dan mematahkan lehernya. Tuhan murka kepadanya dan mengutuk bahwa tanah garapan Kain itu</u>			√		Termasuk dalam mitos kepahlawanan karena mengisahkan tentang seorang tokoh yang menjadi pahlawan karena kualifikasi dirinya yang memiliki keajaiban di luar nalar kemanusiaan yaitu tentang kisah Habil dan Kain. Tuhan menerima persembahan dari Habil, yaitu daging domba anak sulung dan lemak-lemaknya. Tapi Tuhan menolak persembahan Kain, yang bahkan tak penting untuk digambarkan bagi sang pujangga penulis kisah. Kain kecewa. Tapi kekecewaannya pada Tuhan yang tak terjangkau berubah mendai iri kepada adiknya, yang terjangkau. Ia membunuh Habil. Ia memukul kepalanya dan mematahkan lehernya. Tuhan murka kepadanya dan mengutuk bahwa tanah garapan Kain itu

No.	Data	Unsur Mitos				Keterangan
		1	2	3	4	
	<u>mengering, hingga Kain harus terusir. Mengembara ke tempat lain, menjauhi lembah Eufrat dan Tigris, dua sungai yang di sebuah tempat menjaga Taman Firdaus. Tuhan memberi tanda di dahi Kain agar tak seorang pun membunuh dia seperti dia membunuh Habil. Demikianlah, dari dua anak itu. Yang satu membunuh yang lain dan berkembang biak ke seluruh mata angin. (Halaman 276, paragraf 1080).</u>					
91	<u>Bayangkanlah leluhur kita, manusia purba yang pertama melakukan hitungan. Mereka berlindung di goa-goa. Pada siang hari mereka menuai seperti proto-Habil atau menangkap hewan seperti proto-Kain. Sebab, sebelum mereka bisa bertanam, mereka menuai dari alam. Sebelum mereka bisa berternak, mereka mengejar binatang liar. Pada malam hari mereka melihat ke langit. Di sana sesosok makhluk yang tak ada padanannya, terang seperti apa namun tenang bagaikan telaga, akan muncul dan hilang dalam hitungan hari yang nyaris tetap. Ia muncul seperti garis tipis, menjadi besar bersama hari, untuk menjadi bulan penuh. Lalu sedikit-sedikit ia menghilang lagi. Bulan. Kehadirannya di langit seiring dengan yang terjadi di bumi. Musim berganti, panas panjang. Daun-daun berguguran. Salju turun. Setelah itu, bulir-bulir berbuah kembali untuk mereka tuai. Hewan-hewan berlarian kembali untuk mereka buru. Itu terjadi setelah duabelas kali purnama sisi. (Halaman 276, paragraf 1084).</u>		√			Termasuk dalam mitos alam karena menjelaskan hal-hal yang bersifat alamiah yaitu tentang kehidupan manusia pada masa purba serta kepercayaan mereka kepada alam terutama kepada bulan yang menjadi pertanda perubahan musim.
92	<u>Betari Durga raksasa perempuan berwajah menakutkan. Kerjanya mencari tumbal dan korban. Tapi sebelumnya ia adalah dewi jelita bernama Uma, Istri Betari Guru. Pada</u>			√		Termasuk dalam mitos kepahlawanan karena menurut sebagian masyarakat Betari Durga yang merupakan istri Betari Durga yang dikutuk oleh suaminya sendiri

No.	Data	Unsur Mitos				Keterangan
		1	2	3	4	
	<p>suatu hari Betari Guru bangkit dari tidur dengan ide untuk <u>menguji kesetiaan istrinya. Begitu saja. Maka pergilah ia menyepi ke sebuah gunung di seberang bengawan besar. Lama. Begitu lama. Sehingga istri yang sakit rindu memutuskan menyusul suaminya. Termenung ia di tepi sungai besar yang tak bisa direnangi. Siapapun hanya bisa menyeberang jika menumpang sampan. Tapi si tukang sampan telah memberi syarat. Hanya jika ia boleh mencicipi tubuh bulan emas sang dewi. Karena rindu yang memuncak, Dewi Uma menyetujui syarat itu. Maka, gagal ia dalam ujian kesetiaan yang diterapkan Betara Guru. Dewa Siwa berkilah bahwa tukang sampan itu bukan memberi syarat melainkan isyarat. Betari Uma dilebur tula. Tubuhnya melembung dan giginya bertumbuh menjadi cula. Ia menjelma raksasi berbulu kasar. Dan namanya menjadi Betari Durga, yang berarti jahat. Ia dienyahkan ke hutan gelap bernama Setra Gandamayit. Artinya, tempat berbau mayat. Dalam gulita ia hidup dengan memakan manusia tumbal.</u> (Halaman 283, paragraf 1121).</p>					<p>karena suaminya ingin menguji kesetiaan istrinya tersebut. Maka pergilah ia menyepi ke sebuah gunung di seberang bengawan besar. Begitu lama sehingga istri yang sakit rindu memutuskan menyusul suaminya. Termenung ia di tepi sungai besar yang tak bisa direnangi. Siapapun hanya bisa menyeberang jika menumpang sampan. Tapi si tukang sampan telah memberi syarat. Hanya jika ia boleh mencicipi tubuh bulan emas sang dewi. Karena rindu maka Dewi Uma menyetujui syarat tersebut. Gagallah Dewi Uma dalam ujian kesetiaan yang diterapkan Betara Guru. Dewa Betari Uma dilebur tula. Tubuhnya melembung dan giginya bertumbuh menjadi cula. Ia menjelma raksasi berbulu kasar. Dan namanya menjadi Betari Durga, yang berarti jahat. Ia dienyahkan ke hutan gelap bernama Setra Gandamayit. Artinya, tempat berbau mayat. Dalam gulita ia hidup dengan memakan manusia tumbal.</p>
93	<p>Aku teringat <u>sebuah dongeng Larung, di mana ada seorang lelaki begitu mencintai istrinya yang tak memiliki pita suara sehingga lelaki itu memutuskan untuk menghapuskan bahasa lisan. Di tempat ini orang tak bicara. Hanya anjing yang bersuara. Demikian. Maka di rumahnya manusia hanya boleh bertulisan. Lelaki itu adalah pencerminan terbalik Dhestarata-Gendari, raja dan permaisuri dari ranah wayang purwa. Dhestarata adalah raja yang buta sejak lahir. Istrinya bernama Gendari. Demi cinta dan kesetiaan pada</u></p>			√		<p>Termasuk dalam mitos kepahlawanan karena mengisahkan tentang kisah hidup seorang suami yang mencintai istrinya hingga dapat melakukan apapun untuk menunjukkan rasa cintanya dengan mempergunakan segala cara yang sulit untuk diterima nalar manusia.</p>

No.	Data	Unsur Mitos				Keterangan
		1	2	3	4	
	<u>suami, sang istri menutup matanya dengan kain hitam sepanjang sisa hidupnya. Mereka adalah induk para Kurawa.</u> (Halaman 300, Paragraf 1199).					
94	<u>Tahukah engkau, sebelum nol disempurnakan oleh orang-orang Arab, ia memiliki asal sebuah tanda di India: tanda shunya. Shunya, dalam bahasa Sanskerta adalah sunyat, sunyi, kosong, tiada. Tanda shunya adalah tanda kekosongan. Ketiadaan. Kasunyatan. Di masa itu, shunya ditulis dengan cara tiada dituliskan, yaitu dengan membiarkan jeda kosong. Atau menulis dengan titik bindi: •. Atau dengan lingkaran cakra: o.</u> (Halaman 303, paragraf 1214),	√				Termasuk dalam mitos penciptaan atau mitos asli karena menceritakan tentang asal mula sebuah tanda di India: tanda shunya. Shunya, dalam bahasa Sanskerta adalah sunyat, sunyi, kosong, tiada. Tanda shunya adalah tanda kekosongan. Ketiadaan. Kasunyatan. Di masa itu, shunya ditulis dengan cara tiada dituliskan, yaitu dengan membiarkan jeda kosong. Atau menulis dengan titik bindi: •. Atau dengan lingkaran cakra: o
95	<u>Inti negeriKu ini adalah sebuah jeda untuk memperkenalkan kembali bilangan yang purba, yang berasal dari sebuah masa ketika manusia belum perlu memisahkan bumi dari langit, lelaki dari perempuan, pengetahuan dari seni, inilah perangkat bilangan itu: ji ro lu pat ma nem tu wu nga luh las sin hu.</u> (Halaman 304, paragraf 1224).	√				Termasuk mitos penciptaan atau mitos asli karena terdapat asal mula sebuah jeda untuk memperkenalkan kembali bilangan yang purba, yang berasal dari sebuah masa ketika manusia belum perlu memisahkan bumi dari langit, lelaki dari perempuan, pengetahuan dari seni, inilah perangkat bilangan itu: ji ro lu pat ma nem tu wu nga luh las sin hu.
96	<u>Hu adalah bilangan sunyi. Hu adalah di mana satu dan nol menjadi padu. Sebab ia bukan bilangan matematis, melainkan metafosis. Dia bukan bilangan rasional, melainkan spiritual.</u> (Halaman 304, paragraf 1225).	√				Termasuk dalam mitos penciptaan karena terdapat asal mula bilangan Hu. Hu adalah bilangan sunyi. Hu adalah di mana satu dan nol menjadi padu. Sebab ia bukan bilangan matematis, melainkan metafosis. Dia bukan bilangan rasional, melainkan spiritual.
97	<u>Nun di sebuah tempat di India, ada sebuah sungai bernama Sabbaton. Di seberangnya menetap sepuluh suku Israel</u>		√			Termasuk dalam mitos alam karena terdapat cerita terbentuknya Sungai bernama Sabbaton, sebab ia

No.	Data	Unsur Mitos				Keterangan
		1	2	3	4	
	<p><u>yang hilang dari akhir Masa Pembuangan di abad ke-6 sebelum masehi. Konon sampai sekarang (yakni sampai legenda ini diceritakan) kesepuluh duku Israel itu masih tinggal di sana. Sungai ini bernama Sabbaton, sebab ia mengalir selama enam hari saja. Pada hari Sabbat sungai ini berhenti mengalir. Seorang musafir Yahudi bernama Manasseh ben Israel melakukan perjalanan ke India pada tahun 1630 dan melaporkan bahwa ia melihat sungai itu: yang mengangkut gelondong batu sebesar rumah di hari-hari kerja, namun kering dan licin bagai pasir putih di hari Sabbat. Sabbat adalah hari ketujuh. Hari, yang dikisahkan dalam Kitab Kejadian, ketika Tuhan beristirahat dari menciptakan kehidupan. (Halaman 322, paragraf 1312).</u></p>					<p>mengalir selama enam hari saja. Pada hari Sabbat sungai ini berhenti mengalir. Air sungai tersebut mengangkut gelondong batu sebesar rumah di hari-hari kerja, namun kering dan licin bagai pasir putih di hari Sabbat. Sabbat adalah hari ketujuh. Hari yang dikisahkan dalam Kitab Kejadian, ketika Tuhan beristirahat dari menciptakan kehidupan.</p>
98	<p><u>Kubilang padanya bahwa lelaki yang bangkit dari kubur itu kini telah menjadi menunggu bukit-bukit. Orang desa percaya bahwa kadang ia menampakkan diri sesaat sebelum hilang dalam rupa asap. Demikianlah, Kabur bin Rasmus telah menambah daftar menu bangsa halus di wilayah ini. Tentang wewegombel yang suka menculik orang desa pelamun dan mengembalikannya kembali setelah tiga hari memberinya makan cacing. Ketika itu, oleh penduduk desa, korban biasanya ditemukan termenung-menung di tempat ganjil –di atas pohon musykil. Tentang hantu banaspati yang berupa bola api; rumah yang didatanginya sudah pasti langsung kematian anggota keluarga. Tentang hantu gundul pecingis yang tak punya tujuan selain membikin ngeri manusia. (Halaman 363, paragraf 1487).</u></p>	√				<p>Termasuk dalam mitos penciptaan atau mitos asli karena mengisahkan seorang pahlawan yang memiliki keajaibab diluar penalaran manusia yaitu lelaki yang bangkit dari kubur itu kini telah menjadi menunggu bukit-bukit. Orang desa percaya bahwa kadang ia menampakkan diri sesaat sebelum hilang dalam rupa asap. Tentang wewegombel yang suka menculik orang desa pelamun dan mengembalikannya kembali setelah tiga hari. Tentang hantu banaspati yang berupa bola api, rumah yang didatanginya sudah pasti langsung kematian anggota keluarga. Tentang hantu gundul pecingis yang tak punya tujuan selain membikin ngeri manusia.</p>

No.	Data	Unsur Mitos				Keterangan
		1	2	3	4	
99	<p><u>Di goa-goa perbukitan kapur sepanjang pantai selatan Jawa, yang sampai hari ini masih menjadi tempat sebunyi burung siung dan kera-kera, manusia-manusia purba berteduh dari hujan dan terik matahari. Ketika badai tiba, mereka bergerombol dan menghangatkan diri di dalamnya, menatap ke arah laut. Ombaknya gulung-gemulung bersama awan gelap, lalu meluap menggapai mulut goa. Sejulur lidah gelombang memercik, berpuntir tinggi, membentuk sosok makhluk agung istimewa. Makhluk yang berdiri tegak anggun. sosok itu bagai berkata, “mengapa, hai kalian kera-kera bungkuk, tidak menegakkan tubuh seperti Aku ini?.”</u> (Halaman 368, paragraf 1504).</p>		√			<p>Termasuk dalam mitos alam karena menjelaskan tentang hal-hal yang berlangsung secara alamiah akan tetapi sulit untuk diterima oleh pemikiran manusia yaitu goa-goa perbukitan kapur sepanjang pantai selatan Jawa, yang sampai hari ini masih menjadi tempat sebunyi burung siung dan kera-kera, manusia-manusia purba berteduh dari hujan dan terik matahari. Ketika badai tiba, mereka bergerombol dan menghangatkan diri di dalamnya, menatap ke arah laut. Ombaknya gulung-gemulung bersama awan gelap, lalu meluap menggapai mulut goa. Sejulur lidah gelombang memercik, berpuntir tinggi, membentuk sosok makhluk agung istimewa.</p>
100	<p><u>Tiba-tiba di kejauhan terdengar kentongan bertalu-talu. Dari arah desa. Dari arah laut. Gaungnya yang teguh mendirikan bulu roma. Aku tidak pernah mendengar ini sebelumnya, gelombang sunyi yang membangkitkan ingatan-ingatan dari kehidupan sebelum sekarang. Sebuah tanda bahaya. Gejog. Samudra menggelegak. Maka orang-orang yang pertama melihatnya akan memukul kentongan. Dan orang-orang yang mendengarnya akan menabuh kentongan juga. Dan orang-orang berikutnya juga membunyikan kentongan, dan seterusnya, sampai ketengah daratan. Sebab itu adalah tanda bahwa Sang Ratu Kidul muncul dari dasar laut. Kanjeng Ratu dan bala tentaranya –segala jenis makhluk halus– mengadakan perjalanan menuju gunung Merapi. (Halaman 430, paragraf 1833).</u></p>			√		<p>Termasuk dalam mitos kepahlawanan karena terdapat proses terjadinya Gejog yang melibatkan kekuatan gaib Nyai Rara Kidul. Samudra menggelegak. Maka orang-orang yang pertama melihatnya akan memukul kentongan. Dan orang-orang yang mendengarnya akan menabuh kentongan juga. Dan orang-orang berikutnya juga membunyikan kentongan, dan seterusnya, sampai ketengah daratan. Sebab itu adalah tanda bahwa Sang Ratu Kidul muncul dari dasar laut.</p>

No.	Data	Unsur Mitos				Keterangan
		1	2	3	4	
101	<u>Maka, malam ini, terjadi gegog. Misteri telah menjadi mistik belaka. Nyai Rara Kidul telah muncul ke permukaan, membelah samudra yang jadi menggelegak. Ia mengendarai kereta dengan kuda siluman. Sejenis kuda laut yang besar dan bersuraikan air. Ia diiringi bala tentaranya. Segala jenis siluman. Yang cantik rupawan maupun yang menjijikkan, serta tuyul-tuyul sekalian. Iring-iringan kerajaan gaib itu naik ke daratan dan meneruskan perjalanan ke utara, ke tengah Tanah Jawa, yaitu ke gunung Merapi yang pucuknya menyala-nyala. Dan di petjalanannya para siluman itu menyabit jiwa-jiwa dari mereka yang lengah yang berada di jalannya. Atau di sekitar jalannya. Jiwa-jiwa itu akan direnggut untuk dijadikan pelayan di kerajaan Sang Nyai Rara di dasar Segara Kidul.</u> (Halaman 432, paragraf 1841).			√		Termasuk mitos kepahlawanan karena terjadi gegog yang merupakan tanda akan munculnya Nyai Rara Kidul ke permukaan, membelah samudra. Ia mengendarai kereta dengan kuda siluman. Sejenis kuda laut yang besar dan bersuraikan air. Ia diiringi bala tentaranya. Segala jenis siluman. Yang cantik rupawan maupun yang menjijikkan, serta tuyul-tuyul sekalian. Iring-iringan kerajaan gaib itu menuju ke utara, ke tengah Tanah Jawa, yaitu ke gunung Merapi yang pucuknya menyala-nyala.
	<b>Jumlah</b>	<b>36</b>	<b>25</b>	<b>24</b>	<b>16</b>	

Keterangan:

1. Mitos penciptaan atau mitos asli
2. Mitos alam
3. Mitos kepahlawanan
4. Mitos sejarah